HIKAYAT MARIAM ZANARIAH DAN NURDIN MASRI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

HIKAYAT MARIAM ZANARIAH DAN NURDIN MASRI



Tim Penerjemah
Ketua: Drs. Musni Umberan, M.S.Ed
Anggota: Drs. I Made Satyananda
Dra. Yupiza

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jendral Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
1994/1995

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

TERIMA	
CATAT	
INDUK	
KLASS	
KOPIAN :	

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitsn buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah diIndonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpenulis dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta Desember 1994.
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi. Sedyawati

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah - naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari daerah Kalimantan Barat yang berjudul Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri, Isinya tentang nilai - nilai yang bersumber dari Agama Islam.

Yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai Ketuhanan, Kesetiakawanan atau Jiwa Sosial, mau bekerja keras, nilai perjuangan, nilai kasih sayang, nilai setia. pada hakikatnya nilai - nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan - kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. karena itu, semua saran untuk perbaikan yang di sampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Kami sampaikan terimakasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Desember 1994
Pemimpin Proyek,



Drs. S o i m un
NIP 130 525 911

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, penerjemahan naskah kuno Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri telah dapat kami selesaikan. Penerjemahan naskah kuno ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan dan mendokumentasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Naskah tersebut sarat dengan nasehat-nasehat, petuah dan petunjuk serta pedoman yang sangat berguna dalam mengarungi kehidupan di dunia fana untuk kedamaian di alam akhirat, sungguh mempunyai ajaran yang sangat tinggi dan luhur.

Kami menyadari bahwa hasil penerjemahan ini masih perlu disempurnakan mengingat adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh Tim Penerjemah baik dari segi pengetahuan, ketrampilan maupun dari segi pengalaman. Untuk itu saran yang membangun demi perbaikan hasil penerjemahan ini sangat kami harapkan.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam

menyelesaikan laporan ini kami ucapkan banyak terima kasih. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita dalam upaya menyebarluaskan dan melestarikan budaya bangsa.

PONTIANAK, DESEMBER 1993

TIM PENERJEMAH

DAFTAR ISI

Smbutan Direktur	iii
Prakata	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Bab I – Pendahuluan Pengungkapan Nilai Budaya dari Naskah	1
Bab II – Ringkasan	9
Bab III – Translitasi dan Terjemahan	15
Daftar Pustaka	123
Lampiran	125

BAB I
PENGUNGKAPAN NILAI BUDAYA DARI ISI NASKAH

1.1 Deskripsi Naskah

Naskah yang berjudul Mariam Zanariah dan Nurdin Masri adalah sebuah naskah yang bisa digolongkan buku lama. Seperti diketahui bahwa buku lama atau naskah kuno itu adalah tulisan atau buku berumur paling sekikit 50 tahun. Naskah Mariam Zanariah dan Nurdin Masri ditulis pada tahun 1323 Hijriah atau 1905 Masehi. Meskipun naskah ini sudah tua, namun keadaannya masih baik, masih utuh, tulisannya masih jelas, lengkap dan tidak ada yang sobek atau hilang halamannya. Hal itu diketahui dengan masih urutnya halaman-halaman naskah, berasal dari Palembang yang ditulis atau dikarang oleh Said Abdul Rahman bin Hamid Al Habsyi 88 tahun yang silam. Tidak diketahui siapa pembawanya dan mengapa sampai di Pontianak, tetapi yang jelas naskah ini masih terawat baik oleh salah seorang punggawa yang juga masih keturunan keraton Kadarian yaitu Bapak Syekh Machmud Syarwani. Sampai umur ± 70 tahun beliau masih tekun mengoleksi naskah-naskah kuno pada khususnya dan benda-benda kuno pada umumnya. Kalau kita perhatikan, meskipun naskah ini ma-

sih lengkap namun sudah kelihatan rapuh, kertasnya sudah mulai menguning apalagi keadaan kertas itu agak tipis, jadi harus hati-hati cara membukanya. Ukuran naskah adalah 22 x 15 cm, ukuran teks 16,5 x 11 cm dan tebal 148 halaman. Setiap halaman terdiri dari 20 baris yang berbentuk syair, dalam penulisannya terdiri dari 2 baris kanan kiri yang dibatasi oleh dua buah garis tegak. Pada awal dan akhir naskah terdapat prolog sebagai pengantar dan penutup tulisan yaitu halaman 1 dan halaman 148 yang terdiri atas 18 baris dan 7 baris dalam bentuk prosa. Pada halaman 1 merupakan ringkasan cerita sedangkan pada halaman 148 menunjukkan diterbitkannya naskah dan nama pengarangnya. Halaman 2 dan 3 berisi 10 baris saja dengan hiasan pada bagian atas yang menerangkan tentang tokoh utama dalam naskah yaitu Mariam Zanariah dan Nurdin Masri. Antara sampul dan kertas dalam sama jenisnya jadi pada halaman sampul, karena paling luar maka kelihatan kertasnya tipis. Cara penjilidannya pun hanya dilem yang kurang kuat. Demikianlah gambaran keadaan naskah Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri.

1.2 Bahan dan Huruf Naskah

Bahasa yang dipergunakan pada naskah ini adalah bahasa Melayu. Meskipun naskah ini tergolong naskah kuno atau buku lama, namun bahasa Melayu yang dipergunakan tidaklah terlalu sulit untuk dimengerti, malah cenderung mudah dipahami. Namun demikian ada juga satu dua kata atau istilah yang sudah jarang dipergunakan sekarang ini.

Selain bahasa Melayu, juga ada beberapa kata yang berasal dari bahasa Arab. Hal demikian memang dapat dimengerti karena naskah ini menceritakan tentang tokoh utama yang berasal dari Mesir. Kata-kata yang berasal dari bahasa Arab itu antara lain: ghafurur Kahim (MZ:8), rabbul azati (MZ:70), lillahi taala (MZ:80) lauhul mahfuz, (MZ:86) alhamdulillah (MZ:104) dan sebagainya.

Adapun huruf yang dipakai pada naskah ini adalah huruf Arab dengan tinta warna hitam. Karena tulisan ini memakai huruf Arab maka cara membaca atau membuka naskah ini pun seperti membaca Al Qur'an yaitu dari belakang. Pada naskah ini mempergunakan bahasa Melayu sedangkan tulisannya dengan huruf Arab, dengan kata lain merupakan tulisan Arab Melayu. Namun demikian keseluruhan huruf "G" pada naskah tidak memakai tanda titik (..... = g, tetapi yang

tertulis .....).

Selain adanya kekurangan tanda baca seperti tsb. diatas, masih ada lagi beberapa kekurangan atau malah kelebihan huruf pada beberapa kata tertentu seperti:

mengadap	sebenarnya	menghadap
mengilangkan	sebenarnya	menghilangkan
mengidangkan	sebenarnya	menghidangkan
suda	sebenarnya	sudah dan sebagainya.

Dari contoh tersebut jelas diketahui bahwa setiap konsonan (H) sering dihilangkan baik di tengah atau di akhir kata. Penghilangán konsonan "H" yang ada di akhir baris mungkin dimaksudkan untuk menyamakan ujaran sebagai persaratan penulisan syair. Demikian juga untuk penulisan antara vokal "i" yang disamakan dengan diftong "ai" yang terjadi pada akhir baris.

Sebaliknya, ada juga penambahan huruf "H" pada beberapa kata seperti:

pulah	seharusnya	pula
kerjah	seharusnya	kerja
gerejah	seharusnya	gereja

Banyak sekali dijumpai huruf "K" pada akhir kata yang tidak berfungsi yang mungkin dipengaruhi oleh pelafalan bahasa daerah seperti:

memintak	seharusnya	meminta
membawak	seharusnya	membawa
kepalak	seharusnya	kepala

Juga sering dijumpai adanya kata-kata yang kehilangan huruf "R" terutama pada penambahan awalan "ber" seperti:

belari	seharusnya	berlari
belayar	seharusnya	belayar

Adanya ketidak-konsistenan penulis atau pengarang dalam penulisan suatu kata seperti penulisan kata:

- kapitan sering berganti kapten;
- bercerita sering berganti bercitra;

- menengar sering berganti mendengar;
- umpama sering berganti upama.

Sedangkan untuk penulisan nomor halaman pada naskah asli ditulis dengan angka Latin.

Demikianlah huruf-huruf yang dipakai dalam penulisan Naskah Hikayat Mariam Zanariah, bagaimana sesungguhnya dapat kata depan, kata ulang dan partikel dalam transliterasi disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Untuk penulisan yang hurufnya lebih atau kurang dalam transliterasinya tetap ditulis apa adanya. Hal itu dilakukan semata-mata untuk menunjukkan ciri khas dari naskah.

1.3 Kajian Isi

Setiap pengarang atau penulis suatu naskah, pasti akan menyelipkan atau menyampaikan pesan dan amanat, baik itu yang tersirat maupun yang tersurat kepada pembacanya. Pesan atau amanat itu kadang bisa tersurat pada naskah, dalam arti pesan itu tertulis secara jelas, kadang-kadang hanya tersirat saja. Maka untuk mengetahui pesan yang disampaikan pengarang lewat hasil karyanya itu, kita harus bisa memahami keseluruhan isi yang terkandung pada naskah. Untuk memahami isi naskah itu antara lain dengan cara membaca secara berulang-ulang sambil diresapi maksudnya.

Setelah kita memahami isi yang terkandung pada naskah Hiakayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri, kemudian kita bisa meresapi dan mengetahui maksud yang terkandung di dalamnya, sehingga kita bisa menemukan nilai-nilai luhur yang bisa kita petik manfaatnya karena masih sesuai dengan kehidupan kita sehari-hari. Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri ini antara lain:

1.3.1 Nilai Ketuhanan

Nilai luhur yang pertama-tama kita temukan dalam naskah ini yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari kita sebagai umat berbangsa dan beragama adalah unsur ketuhanan. Kalau diperhatikan, unsur ketuhanan di sini ditampilkan bukan hanya melalui satu agama saja, melainkan ada dua agama yang bersama-sama diceritakannya,

yaitu agama Islam dan agama Kristen, meskipun tidak tersurat atau ditulis secara jelas adanya kedua agama tersebut, tetapi kita dapat memahami lewat kalimat-kalimat yang ditulis. Seperti tokoh Nurdin itu beragama Islam. Hal ini dapat kita mengerti dari beberapa kalimat yang menunjukkan pengertian agama Islam tertulis dalam halaman 63 yang bunyinya: Ya Illahi Tuhan Subhani, Apakah dosa hambamu ini, Engkau yang murah amat mengasihani, Ambillah nyawa hamba di sini. Dari satu bait syair itu dapatlah kita ketahui bahwa unsur agama Islam jelas terlihat di sini. Selain itu, pada halaman 121, juga tertera salah satu bait syair yang berbunyi: Berdoa dia pada itu masa, Ya Illahi Tuhan Yang Esa, Lepaskanlah hamba daripada siksa, Jumpakan Mariam muda berbangsa.

Dengan kedua contoh cuplikan syair di atas, jelaslah bahwa tokoh Nurdin sangat kuat pada Allah, setiap saat selalu menyebut nama-Nya sebagai pertanda bahwa ia sangat mengakui adanya Tuhan. Selain tokoh Nurdin, dalam naskah ini disebutkan juga tokoh Mariam Zanariah yang beragama Kristen. Hal ini dapat dimengerti lewat bait syair halaman 95 yang berbunyi:... "Datang ke mari hendak sembahyang, Semalam-malaman sampailah siang Memberi selamat dari melayang, Itu genta engkaulah goyang...." Dari keterangan tempat yang ditunjuk (ke mari) yaitu gereja, maka dapat dimengerti kalau Mariam Zanariah itu beragama Kristen dan dia menampakkan ketaatannya pada agama yang dianut. Kalau kita bandingkan dengan kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia, hal tersurat dalam naskah sangat relevan dengan sila I yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

1.3.2 Nilai Kesetiakawanan atau Jiwa Sosial

Kesetiakawanan dalam naskah Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri tampak jelas pada diri tokoh Mansur yang selalu membantu orang yang sedang mengalami kesulitan. Hal demikian ditunjukkan pada tokoh Nurdin yang sering mendapatkan kesulitan seperti yang terlihat pada halaman 14 yang bunyinya:

"...Baharu sekarang datangnya beta, Tempat singgahan dicari serta. Mansur berkata suka hatinya, Ke rumah ayahanda apa salahnya. Tangan Nurdin lalu dipegangnya, Dibawa pulang pada rumahnya...." Dari baris-baris tersebut di atas, betapa sosialnya jiwa Mansur yang mau membantu Nurdin yang tidak diketahui asal usulnya dan menga-

jaknya tinggal di rumahnya karena ia tahu baru datang dan mencari penginapan.

1.3.3 Nilai Kesetiaan

Kesetiaan memang selalu dituntut dari setiap orang, sejauh setia pada hal-hal yang terpuji. Setia pada pendamping hidupnya, setia pada tugas dan kewajiban, setia pada atasan dan sebagainya. Kesetiaan yang ditunjukkan pada naskah ini terlihat pada tokoh Mariam Zanariah yang sangat setia pada suaminya meskipun suaminya orang yang tidak punya, dia tetap setia, hal ini lebih dipertegas lagi ketika Mariam dirayu oleh menteri Ur kesetiaannya pada Nurdin tidak luntur. Tokoh Mariam walaupun menerima tawaran menteri Ur tidak lain sebagai upayanya agar dia dapat bertemu Nurdin suaminya. Kesetiaannya itu lebih jelas lagi tatkala Mariam mengajak Nurdin melarikan diri, hal demikian ditunjukkan pada bait syair halaman 99 yang berbunyi: "Waktu berjeri dari semula, Kedua pihak dictrakan segala, Kemudian mufakat kedua terala, Supaya hendak larinya pula".

1.3.4 Mau Bekerja Keras

Salah satu sikap yang selalu dianjurkan bagi kita semua bangsa Indonesia sekarang ini adalah sikap mau bekerja keras. Ternyata sikap semacam ini sudah diterapkan pada saat naskah ini ditulis. Kemauan bekerja keras itu diperlihatkan oleh tokoh Mariam Zanariah saat dia sudah dibayar oleh Nurdin dari bangsa Maghribi. Meskipun asalnya dari keluarga raja, namun dia tidak segan-segan bekerja guna mencukupi kebutuhan hidupnya bersama Nurdin yang telah dipilihnya untuk menjadi suaminya. Begitu pula yang dilakukan oleh tokoh Nurdin. Keduanya bekerja tanpa memperdulikan dari mana asal mereka, Mariam yang menyulam sutera untuk dijadikan ikat pinggang, sedangkan Nurdin yang menjualnya ke pasar. Begitu yang selalu mereka lakukan setiap harinya untuk dapat mempertahankan hidupnya.

1.3.5 Nilai Perjuangan

Berjuang bukannya hanya berarti harus berperang melawan musuh atau penjajah. Berjuang yang dimaksudkan dalam naskah Mariam Zanariah dan Nurdin Masri adalah berjuang dalam arti yang lebih umum,

yaitu berjuang mempertahankan hak-haknya yang dijajah, berjuang mempertahankan hidupnya dan sebagainya. Dalam naskah Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri hal itu tidak tersirat secara jelas, namun mengandung nilai perjuangan yang sangat berat, yakni berjuang untuk hidup dengan bekal 1000 dinar sebelum dihukum oleh ayahnya, berjuang untuk hidup tanpa bekal dengan istrinya ketika berada di negeri orang, juga berjuang agar segera dapat bertemu dengan istrinya yang dilarikan oleh menteri Ur untuk dibawa pulang ke negerinya. Perjuangan yang paling berat yang dilakukan oleh tokoh Nurdin ketika dia akan dibunuh oleh hulubalang kerajaan Pranja. Terakhir adalah perjuangan tokoh Nurdin yang beragama Islam mau menjadi pesuruh di gereja sungguh suatu perjuangan yang berat kalau tidak didasari dengan iman yang kuat. Perjuangan hidup yang pantang menyerah agar dapat kembali bersatu demi kesetiaannya pada istrinya Mariam.

1.3.6 Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang sesama manusia pada umumnya, kasih sayang antara orang tua kepada anaknya, kasih sayang antara pemuda dengan pemudi adalah salah satu alat yang bisa dipakai menjembatani suatu kerja sama dan jiwa sosial dalam masyarakat. Nilai kasih sayang itu bisa kita tauladani pada Naskah Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri dari tokoh ibu Nurdin pada Nurdin. Dalam naskah itu ditunjukkan betapa besarnya kasih seorang ibu kepada anaknya. Hal itu terlihat jelas ketika Nurdin mau dihukum oleh ayahnya karena telah berbuat hal yang tidak terpuji yang dilarang oleh agama yaitu minum minuman keras bersama teman-temannya meskipun hal itu dilakukannya atas bujuk rayu temannya. Sang ibu dengan kasih sayangnya memberi Nurdin uang 1000 dinar dan menyuruh Nurdin pergi meninggalkan rumah daripada harus menerima hukuman siksa dari ayahnya.

Pada halaman lain juga ditunjukkan, sebenarnya betapa sayangnya ayahnya kepada Nurdin, meskipun pada pernyataan di atas ayahnya mau menghukumnya, itu didorong oleh rasa kasih sayangnya pada Nurdin. Hal itu dinyatakan pada pernyataan berikutnya bahwa semenjak kepergian Nurdin, kedua orang tua itu terus memikirkannya dan memerintahkan para pembantunya agar mencarinya ke berbagai negeri, hingga badannya kurus kering. Pernyataan itu tertera pada halaman

70 yang berbunyi: "Kepada istri ia berkata, Dua puluh bulan sudahlah nyata, Nurdin tidak pulang bertahta, Kita bertambah menaruh cinta. Bertambah bercinta saudagar bestari, Kurus kering dua laki sitri, Ada kepada suatu hari, Saudagar Taju lalu berperi..."

1.3.7 Janji Harus Ditepati

Hutang emas dapat dibayar, hutang budi dibawa mati itu kata pepatah. Bagi umat beragama, tidak memandang agama apa, namanya janji harus ditepati. Hal demikian juga diterapkan oleh tokoh Mariam dan Nurdin dalam cerita naskah ini. Dalam naskah Hikayat Mariam Zanariah dan Nurdin Masri ini, pada halaman 50 dan 51 disebutkan bahwa: "Hendak diceritakan waktu sekarang, Jam pukul dua lebih dan kurang, Kakanda janji kepada orang, Jika tak betul menjadi werang. Karena orang mungkirkan janji, Berdosa serta kelakuan keji, Tiada siapa hendak memuji, Dihinakan orang tidak beraji.

Dari dua bait pernyataan di atas, dapat kita pahami bahwa orang yang ingkar janji itu tidak akan dihormati. Perbuatan itu dianggap perbuatan yang tidak terpuji, bahkan orang akan menganggap hina. Dalam agama apapun hal itu tidak dibenarkan, justru akan berdosa orang yang ingkar janji itu. Hal demikian bisa kita jadikan contoh dalam kehidupan kita sehari-hari.

BAB II
RINGKASAN
HIKAYAT MARIAM ZANARIAH DAN NURDIN MASRI

Tersebutlah kisah seorang saudagar kaya di negeri Mesir yang bernama Tajuddin. Beliau sangat arif dan bijaksana serta taat menjalankan ajaran agama. Saudagar Tajuddin mempunyai seorang putra yang tampan dan gagah perkasa bernama Nurdin.

Pada suatu hari atas ajakan dan hasutan teman-temannya Nurdin melakukan perbuatan yang tidak terpuji yaitu minum-minum bersama teman-temannya sampai mabuk. Mengetahui hal itu, ayahnya sangat marah dan Nurdin akan dihukum keesokan harinya. Mengetahui putranya akan dihukum diam-diam ibunya memberi tahu Nurdin dan menyuruhnya pergi malam itu juga agar tidak kena hukuman ayahnya. Dengan berbekal uang 1000 dinar pemberian ibunya, pergilah Nurdin ikut sebuah kapal yang kebetulan berlayar ke Iskandariah. Sampai di Iskandariah, Nurdin bertemu Mansur dan ikut tinggal di rumahnya. Nurdin dinasehati untuk berniaga dengan modal uang yang dibawanya.

Pada bagian selanjutnya dikisahkan ada sebuah kerajaan besar bernama Pranja. Raja Pranja mempunyai 4 orang anak, satu diantaranya seorang putri bernama Mariam Zanariah. Mariam Zanariah terkenal cantik jelita dan pandai dalam berbagai hal sehingga ayahnya

berjanji akan membawanya belajar pada seorang pendeta. Ketika tiba saatnya, Mariam Zanariah diantar oleh menterinya untuk belajar kepada pendeta dengan naik sebuah kapal. Di tengah perjalanan mereka dihadang oleh penyamun. Banyaklah pengiring yang terbunuh dan ada yang melarikan diri. Mariam sendiri dirayu dan akan dijadikan istri oleh kepala penyamun. Mariam menerima ajakan itu dengan syarat bertanding terlebih dahulu dengannya. Kepala penyamun berhasil dikalahkan dan Mariam sendiri melarikan diri ke dalam hutan dengan menunggang seekor kuda. Selama 4 hari di dalam hutan Mariam merasa lapar dan berjumpa dengan penyamun bangsa Badui. Mariam berpura-pura mengaku orang Badui juga yang sdang mencari kawan untuk menghadang kafilah besar. Selamatlah Mariam, kemudian dia diajak ke rumah para penyamun itu untuk makan bersama. Setelah itu rombongan itu berangkat ke sebuah bukit dan dilihatlah rombongan kafilah yang sedang berjalan. Mariam mengajak Badui untuk menghadang kafilah itu. Terjadilah peperangan, para penyamun Badui pun kalah. Mariam sendiri ditangkap oleh kafilah yang dipimpin oleh Maghribi. Sampai di Iskandariah Mariam dibawa pulang ke rumahnya oleh Maghribi. Melihat suaminya pulang membawa seorang perempuan cantik, istri Maghribi mencela dan menghajar Mariam. Diperlakukan kasar oleh istri Maghribi Mariam segera hendak membalas. Untung datang Maghribi yang segera membawa istrinya pergi. Akhirnya tinggallah Mariam seorang diri di rumah itu. Dalam kesendiriannya itu Mariam putus asa dan mau bunuh diri. Sebelum terlaksana niatnya itu terdengarlah orang ramai mendatangi rumah Maghribi yang menghendaki agar Mariam dilelang saja dan uangnya dibagi rata.

Pada hari itu juga, dibawalah Mariam ke pasar. Banyak saudagar kaya yang ikut melelang dengan harga tinggi, tetapi tidak satupun yang berkenan di hati Mariam. Singkat cerita, Nurdinlah yang berhasil mendapatkan cintanya dengan membelinya dari Maghribi 1000 dinar. Mariam pun dibawa pulang ke rumah Mansur dan Nurdin pun menceritakan semua kejadiannya. Mendengar hal itu, terbetiklah hati Mariam untuk menyuruh Nurdin meminjam uang pada Mansur sebanyak 10 juni. Hari itu juga Nurdin disuruhnya pergi ke pasar untuk membeli segala keperluan hidupnya. Mulai saat itu Mariam bekerja menyulam ikat pinggang sutera di rumah, sedang Nurdin menjualnya ke pasar. Demikianlah pekerjaan itu dijalaninya sampai Nurdin ber-

hasil mengembalikan uang Mansur dari hasil jerih payah Mariam menyulam ikat pinggang.

Diceritakanlah tentang menteri Ur yang ditugasi raja mencari Mariam telah sampai pula ke Iskandariah. Menyadari akan kedatangan menteri Ur Mariam berpesan kepada Nurdin untuk tidak menjual ikat pinggang kepada orang Pranja. Firasat Mariam akan berpisah dengan Nurdin timbul tatkala terpandang olehnya kedatangan menteri Ur. Suatu hari, saat Nurdin pergi ke pasar ia dihadang oleh orang Pranja yang hendak membeli ikat pinggangnya. Dengan tipu muslihatnya orang Pranja akhirnya berhasil mendapatkan berita tentang keberadaan Mariam Lewat sebuah perjamuan yang diadakan oleh orang Pranja. Nurdin dibuat mabuk dan dibujuk agar mau menjual Mariam pada orang Pranja. Menyadari hal bahwa dirinya telah tertipu, menyesallah Nurdin, tetapi semua sudah terjadi. Walaupun Mariam tidak mau untuk diajak ke Pranja, dengan paksa akhirnya menteri Ur berhasil juga membawa Mariam pulang. Nurdin berusaha menyusulnya dengan menumpang sebuah kapal

Dikisahkan semenjak kepergian Nurdin, ayahnya sangat bersedih. Rumah dan tokonya kemudian dijual dan dibelinya sebuah kapal untuk dipakainya berniaga sambil mencari anaknya Nurdin. Dalam perniagaan itu sampailah saudagar Tajuddin ke Iskandariah dan didapatkanlah berita tentang anaknya yang sudah lari mengejar Mariam setelah menikam saudagar Surati. Saudagar Tajuddin berpesan kepada Mansur agar membawa Nurdin ke Baghdad kelak bila sudah kembali karena ia akan membuka perkampungan di sana.

Tersebutlah kisah Mariam yang telah dibawa lari oleh menteri Ur Ia menangis tiada hentinya karena teringat akan kekasihnya Nurdin. Begitu sampai di Pelabakan Menteri Ur segera memberitahukan kedatangannya membawa pulang Mariam yang telah dilarikan dan dijual orang di Iskandariah. Raja akhirnya mengadakan selamatan untuk kepulangan putrinya. Karena dendam Raja kemudian memerintahkan untuk merampok semua kapal Islam yang datang dan membunuh semua awak kapalnya. Kapal yang ditumpangi Nurdin ikut tertangkap dan semua awak kapalnya dibunuh, kecuali Nurdin, karena ada orang tua yang memohon kepada raja untuk dijadikan penunggu gereja.

Ketika menjadi penunggu gereja inilah ia bisa bertemu dengan Mariam dan keduanya sepakat untuk melarikan diri ke Iskandariah

sambil melarikan peti nazar. Sampai di Iskandariah Nurdin menitipkan peti nazar di rumah Mansur, Mariam ditinggal seorang diri di tepi laut. Saat itu datanglah menteri Ur bersama Habib yang tengah mencarinya. Melihat yang datang adalah menteri Ur, Mariam melakukan perlawanan sampai berhasil membunuh adiknya sendiri, Habib. Mariam lalu dikurung oleh pasukan menteri Ur dan berhasil diringkus dan diikat dengan tali. Dalam keadaan terikat Mariam kembali dirayu oleh menteri Ur untuk dijadikan istri. Bujukan itu akhirnya diterima Mariam dengan syarat perkawinan dilaksanakan setelah sampai di Pranja. Mengetahui Mariam dilarikan oleh menteri Ur, Nurdin segera menyusulnya dengan menaiki sebuah sampan. Sampan yang dinaiki Nurdin akhirnya ditangkap oleh pengikut menteri Ur dan dibawa ke Pranja. Menteri Ur memerintahkan agar orang tangkapan dimasukkan ke dalam kandang kuda dalam keadaan dirantai. Pada suatu malam, dalam tidurnya Nurdin didatangi oleh seorang tua yang mengajarinya bagaimana mengobati kuda raja yang sedang sakit dengan delima muda. Berkat pengobatan Nurdin kuda kesayangan raja Pranja berhasil disembuhkan dan sebagai imbalannya Nurdin segera dibebaskan dan dikeluarkan dari kandang kuda.

Suatu hari, bertemulah Mariam dengan Nurdin yang saat itu mendendangkan sebuah pantun. Untuk kedua kalinya Mariam dan Nurdin sepakat untuk melarikan diri dari Pranja. Setelah tiba hari yang telah disepakati, Nurdin dengan kedua kuda kesayangan raja menunggu Mariam di belakang gereja. Mariam dengan lihainya mengelabuhi dayang-dayang dan berhasil membunuh menteri Ur dan mengambil semua perhiasannya. Malam itu juga keduanya melarikan diri.

Mengetahui Mariam dan Nurdin sudah lari dan berhasil membunuh menteri Ur raja menitahkan kedua anaknya yang bernama Nasir dan Najib beserta dengan 1000 prajurit untuk mengkap Mariam. Namun sial bagi kedua putra raja itu, mereka terbunuh oleh Mariam dan prajurit yang masih hidup melarikan diri. Selamatlah Nurdin dan Mariam, kemudian mereka berkuda menuju Iskandariah ke tempat Mansur. Nurdin lalu menceritakan semua kejadian demikian juga tentang diri Mariam. Sebaliknya Mansur pun menceritakan pertemuannya dengan ayah Nurdin dan segera mengajak Nurdin untuk pergi ke Baghdad menemui kedua orang tuanya.

Kedatangan rombongan Nurdin disambut meriah oleh saudagar

Tajuddin. Saudagar Tajuddin kemudian menikahkan putranya Nurdin dengan Mariam dan dirayakan selama 40 hari. Sejak pernikahan itu Mariam dan Nurdin berjanji untuk sehidup semati akan bersama sampai akhir hayatnya.



BAB III
TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

INILAH SYAIR YANG BERNAMA MARIAM ZANARIAH DARIPADA BANGSA ORANG PUTIH YANG TERLALU AMAT INDAH-INDAH CERITERANYA

Yaitu ceritera anak saudagar Tajuddin di negeri Mesir bernama Nurdin sebab ia meminum arak lari daripada bapanya lalu pergi ke negeri Iskandariah. Lalu berjumpa dengan putri Mariam Zanariah kemudian ini putri dirampas oleh menteri raja Pranja dibawanya ke negerinya, maka Nurdin dengan tangisnya pergi cari Mariam. Jumpa satu kapal ia naik lalu berlayar sampai di tengah laut datang penyamun daripada bangsa Pranja. Disamun itu kapal dan sekalian orangnya dibawa ke negeri Pranja sampai dibawa mengadap pada raja Pranja lalu diperintahkan bunuh sekaliannya. Tatkala dibunuh tinggal Nurdin, datang orang tuah mintak itu Nurdin disuruh tunggu kanisah yaitu gerejah. Anak raja Pranja, Mariam Zanariah pergi sembahyang di gerejah jumpa Nurdin keduanya mufakat lalu lari dikejar oleh menteri Pranja berjumpa di Iskandariah lalu di bawa pulang, menteri lalu dikawinkan oleh raja Pranja dengan Mariam Zanariah. Akhirnya Nurdin curi itu Mariam maka jadi berperang dengan raja Pranja. Anak raja

Pranja dibunuh, Mariam akhirnya tetap jadi istri Nurdin. Itu Mariam lalu pulang ke negeri Baghdad berjumpa itu bundanya. Cobalah tuan-tuan baca syairnya bukanlah kepalang indah-indah citranya dan kelakuannya 1

MARIAM ZAKARIAH

Bilangan Hijrah syair direka, seribu tiga ratus dua puluh tiga,
Hari Isnin masa kartika, pukul delapan kepada jangka

Jumadil akhir lima tanggalnya, inilah permulaan kami mengarangnya
Asal hikayat Arab bahasanya, dimelayukan dengan beberapa susahnya

Citranya indah kami dengarkan, inilah maka kami syairkan,
Kemudian itu kami capkan, harganya murah suda ditentukan

Alkisah madah terkarang, ceritera yang indah zaman sekarang,
Mengilangkan gundah hati bersarang, memberi faedah kepada orang

Kepada orang yang baca surat, boleh mengambil tamsil ibarat,
Ceritera saudagar di tanah barat, perniagaan besar laut dan darat ..2

NURDIN MASRI

Laut dan darat banyak macamnya, Tajuddin konon namanya,
Di negeri Mesir tempat duduknya, gayanya tidak ada bandingnya

Tidak bandingnya pada itu jaman, bijaksana arif budiman
Tiada melanggar Hadis dan firman, taat kepada Illahi Rahman

Illahi Rahman Tuhan sejani, sekalian larangan tidak berani
Saudagar nian sangat hati nurani, mukanya persi terlalu jerni

Terlalu jerni sukar bandingnya, seorang laki-laki ada anaknya
Nurdin konon namanya, sangatlah cantik akan rupanya

Akan rupanya tidak berlawan, siapa memandang bercinta rawan
Banyak birahi segala perempuan, tidur bangun igau-igauan . . 3

Igau-igauan terbayang-bayang, jadi teringat malam dan siang
Siapa terlihat bercinta sayang, iman yang teguh jadi bergoyang

Jadi bergoyang di dalam hati, Nurdin sangat berbuat bakti
Kepada Tuhan Rabbul Izati, ayah bundanya sangat ditakuti

Sangat ditakuti apa katanya, tiada membantah perbantahannya

Saudagar tu sangat kasih sayangnya, laki istri sama keduanya

Adapun akan saudagar jauhari, suatu gedung tempat sendiri
Di situ berniaga setiap hari, berjual batu yakut baiduri

Yakut baiduri emas dan intan, gedung nian indah bukan buatan
Dibandingnya cermin berkilatan, siapa melihat hilang ingatan

Hilang ingatan ajaib lakunya, melihat gedung sangat eloknya
Berpatutan pula dengan tuannya, Nurdin tidak tolok bandingnya

Tolok bandingnya jau sekali, Nurdin berlajar berjual beli
Siapa melihat jadi terlalai, arwah seperti tidak kembali

Ada kepada suatu hari, Nurdin ganti ayahanda sendiri
Berjual beli intan baiduri, banyaklah orang tidak terperi

Tengah berniaga muda yang puata, sepuluh orang datangnya nyata
Anak-anak saudagar yang banyak harta, mengajak Nurdin bersuka cinta

Bersuka cinta pergi ke Bostan, taman yang indah bukan buatan
Buahan banyak manggis rambutan, *tapah* dan *romana* bagai lautan...4

Nurdin menengar kabar begitu, ingin hati bukan suatu
Menunggu ayahnya datang ke situ, hendak bermohon supaya tentu

Tengah ia berkata-kata, ayahnya datang nampak di mata
Nurdin bermohon bersuka cinta, anak-anak saudagar mengajak beta

Mengajak anaknda sekarang waktunya, kepada ayahanda harap kabulnya
Ayahnya menyahut dengan segeranya, pergilah anaknda dengan selamatnya

Dengan selamatnya pergi anaknda, Nurdin pun segera menaik kuda
Serta anak saudagar yang muda, berjalan sambil gurau dan senda
Gurau dan senda sepanjang jalan, membawa mainan musik gamelan
Sama kaya-kaya satu kumpulan, kepada Nurdin hendak berkenalan

Hendak berkenalan sekalian suka, dengan Nurdin yang baik muka
Sangat dimuliakan oleh mereka, hati Nurdin sangat terbuka

Sangat terbuka sangatlah girang, karena dimuliakan sekalian orang

Tiadalah hamba panjangkan mengarang, ke dalam taman sampai sekarang

Adapun taman yang nyata, perbuatan saudagar yang banyak harta
Indahnya tidak dapat dikata, seolah-olah saudagar dipandang mata

Dipandang mata tidak berlawan, yang jaga taman bernama Ribuan
Pakaian indah kilau-kilauan, siapa melihat berhati rawan

Adapun anak-anak saudagar itu, sekalian suda sampai ke situ
Mula terlihat di muka pintu, bertulis mas sepuluh mutu.....5

Bertulis mas pada pintunya, dindingnya marmer pada kotanya
Siapa melihat sangat sukanya, demikian konon bunyi tulisnya

Tuan saudagar yang kaya-kaya, disilakan masuk di tempat yang mulia
Seratus dinar bayaran dia, boleh melihat surga dunia

Anak saudagar sekalian rata, lalulah masuk di pintu kota
Ribuan pun datang bersuka cinta, mengelu-ngelukan sekalian rata

Sekalian suda masuk ke taman, di dalam hati sangatlah nyaman
Melihat segala tanam-tanaman, tiada berbanding pada itu zaman

Pada itu jaman tiada bandingan, kiri dan kanan diatur jambangan
Sekalian bunga berkembangan, bahunya harum *berpelayangan*

Indahnya tidak dapat terperi, bermainlah sekalian anak jauhari
Semacam mainan sahaja dicari, sehingga sampai setengah hari

Tersebut Ribuan yang jaga taman, bersediakan alat makan minuman
Buah-buahan tapah dan roman, sekalian lezat rasanya nyaman

Rasanya nyaman tidak terperikan, di atas balai suda disediakan
Ribuan pun turun lalu menyatakan, anak-anak saudagar dipersilakan

Dipersilakan santap naik ke balai, tuan-tuan bermain jangan terlalai
Tuan Nurdin saudagar asli, serta yang lain semua sekali

Sekalian anak saudagar jauhari, berhenti bermain lalu berperi
Mengajak Nurdin muda bestari, sekalian pun naik ke balai seri..6

Ke balai seri perhentiannya, makan dan minum sekaliannya
Makanan lezat cita rasanya, bermacam-macam akan rupanya

Akan rupanya berbagai warna, habislah makan sekalian teruna
Maka Ribuan yang bijaksana, mengeluarkan buah di dalam *cerana*

Di dalam cerana yang amat indah, beserta dengan halua juada
Sekaliannya makan berhenti suda, ribuanpun segera mengeluarkan *kedah*

Mengeluarkan piala arak minuman, arak yang lezat perbuatan Yaman
Nurdin satu orang beriman, di dalam hati tiadalah nyaman

Tiada nyaman di dalam hati, karena ia orang yang bakti
Anak-anak saudagar berganti-ganti, mengambil piala minumlah pasti

Pada Nurdin Ribuan *idari*, Nurdin takut tidak terperi
Lalu berangkat hendaknya lari, anak-anak saudagar tiada memberi

Tiada memberi Nurdin berangkat, masing-masing lalu mendekat
Memujuk Nurdin sekalian mufakat, diam Nurdin tiada berharkat

Tiada berharkat gundah lakunya, piala diberi tiada diminumnya
Anak saudagar memujuk padanya, minumlah tuan tidak apanya

Nurdin segera ia berkata, tuan jangan memaksa beta
Karena arak haramnya nyata, ditegahkan Allah kepada kita

Ribuan pun dekat dengan berani, ayuhai Nurdin wajah yang jerni
Jikalau takut haramnya ini, Allah Ta'ala sangat mengampuni.....7

Ghafurur Rahim sifatnya Tuhan, sangat mengampuni serta kasihan
Minumlah arak jangan ditahan, menggagahkan badan pula tambahan

Jikalau takut ayah dan bunda, di tempat ini dia tiada
Adat bercampur sama muda-muda, jangan ditolak apa yang ada

Sekalian anak saudagar kaya, bermacam-macam perkataan dia
Memujuk dengan berapa upaya, sampai Nurdin tiada berdaya

Tiada berdaya hilang akalnya, diambil piala lalu diminumnya
Masing-masing suka hatinya, lalu bersorak sangat ramainya

Sangat ramainya bukan kepalang, sekalian minum sulang menyulang
Nurdin suda akalnya hilang, tiada ingat hendaknya pulang

Lalu berkata pula Ribuan, kepada Nurdin serta tuan-tuan
Jikalau mau dengan perempuan, seorang cantik tidak berlawan

Tidak berlawan sekalian parasnya, gambus kecapi pandai semuanya
Jikalau tuan-tuan suka padanya, sekarang dipanggil segera datangnya

Akal Nurdin hilanglah suda, kepada Ribuan menjawab madah
Jikalau ada perempuan yang inda, saya mau mengilangkan gunda

Ribuan menengar *madah* dan *jura,* sukanya tidak terkira
Berjalanlah ia kedengan segera, ada sesaat pada antara

Pada antara saatnya waktu, segera kembali Ribuan ke situ
Seorang perempuan sertanya itu, kepada Nurdin diserahkan tentu...8

Kemudian Ribuan lalu berkata, Tuan-tuan jikalau kasihankan beta
Berilah berapa kadarnya harta, supaya kebajikan nampaknya nyata

Mula pertama anak jauhari, namanya konon Abdullah Masri
Sepuluh dinar ia memberi, ramai bersorak tidak terperi

Kemudian berdiri pula keduanya, Abdul Fatah konon namanya
Dua puluh dinar diberikannya, bersorak pula sangat ramainya.

Kemudian berdiri ketiganya pula, Abdul Aziz nama semula
tiga puluh dinar diberikan segala, ramai menggila-gila

Kemudian berdiri pula keempat, Abdullah Hindi yang baik sifat
Empat puluh dinar diberikan cepat, sekalian bersorak terlompat-lompat

Kemudian berdiri yang kelima, Abdul Kahar ia bernama
Lima puluh dinar diberikan semua, bersorak pula bukan umpama

Berdiri pula keenam orang, Abdul Kadir namanya terang
Enam puluh dinar tiadalah kurang, bersorak pula terlalu girang

Yang ketujuh berdiri serta, Abdul Ghani di dalam warta
Tujuh puluh dinar diberikan nyata, bersorak ramai jangan dikata

Yang kedelapan berdirilah tentu, Abdul Salam namanya itu
Delapan puluh dinar dilebihi satu, bertambah sorak bukan suatu

Saudagar sembilan pula dinyatakan, Abdul Razak nama digelarkan
Sembilan puluh dinar ia berikan, soraknya ramai tidak terperikan...9

Yang kesepuluh pula berdiri, Abdul Halim namanya diri
Uang diangkat sambil menari, seratus dinar ia memberi

Akan Nurdin muda bangsawan, dua ratus dinar memberi Ribuan
Bertambah sorak sampai mengawan, Ribuan suka tidak berlawan

Tidak berlawan suka hatinya, menyuruh perempuan membawa nyanyinya
Berpantunkan anak saudagar semuanya, Nurdin jadi kepalanya

Tiadalah kami panjangkan ceritera, orang yang mabuk berbagai perkara
Semacam tingkah tidak berkira, lupa segala cacat dan cidera

Cacat dan cidera tiadalah sangka, bermacam tingkah mencari suka
Sehingga malam waktu ketika, mabuknya keras sekalian mereka

Akan Nurdin muda bangsawan, sebelah tangan memegang perempuan
Ke dalam balai masuknya tuan, rebah jatuh dalam peraduan

Anak-anak saudagar sekaliannya, masing-masing dengan halnya
Ada yang pulang ia ke rumahnya, ada yang berjalan *selarat-laratnya*

Adapun Nurdin muda bestari, sampai tengah malam waktunya hari
Lalulah bangun berperi-peri, berjalan ia seorang diri

Seorang diri pulangnya itu, kepada rumahnya tujunya tentu
Sampailah ia ke muka pintu, teruslah masuk seperti hantu

Seperti hantu berjalan miring, lalu ke peraduan rebah terbaring
Ayahnya melihat segera mengiring, dilihatnya Nurdin seperti gering.....10

Seperti gering sakit lakunya, dengan segera ayahnya bertanya
Engkau ini dari mana datangnya, demikian kelakuan apa mulanya

Nurdin menyahut kedengan segera, anaknda ke taman beroleh cidera
Mendapat sakit tidak terkira, kepala panas seperti bara

Nurdin menjawab perkataan begitu, ayahnya berbau araknya tentu
Marahnya saudagar bukan suatu, lalulah keluar ketika itu

Ketika itu keluar dianya, terus pergi pada istrinya
Merah padam warna mukanya, istrinya takut melihatkannya

Istrinya bertanya pada kakanda, apalah sebab demikian ada
Sangatlah heran di dalam dada, gerangan apa salah adinda

Saudagar menjawab kedengan pasti, suatu tidak salah cik siti

Anak Nurdin yang membuat bakti, meminum arak hampirlah mati

Hampirlah mati baring terjungkit, katanya ia kepala sakit
Tetapi bahunya sangatlah bangkit, meminum arak bukan sedikit

Hari siang sahaja ku nanti, hendak dipukul dengan cemeti
Menurut hukum Rabbul Izati, biar sampai dianya mati

Setelah saudagar *berura-ura*, masuk peraduan tidurlah segera
Istrinya susah tidak terkira, sayangkan anak mendapat mara

Mendapat mara jadi kesusahan, hatinya pilu tidak tertahan
Kepada Nurdin sangatlah kasihan, lalu berangkat perlahan-lahan...11

Perlahan-lahan seorang dirinya, ke tempat Nurdin sampai dianya
Nurdin tidur sangat *nyadar*nya, lalu digoyang dibangunkannya

Dibangunkannya berperi-peri, Nurdin lalu sadarkan diri
Dilihatnya ada bunda sendiri, dekat peraduan ia berdiri

Ia berdiri sambil berjura, ayuhai anakku larilah segera
Ke mana kehendakmu pergi ngembara, karena ayahmu sangat gembira

Sangat gembira dengan sumpahnya, mehukumkan anaknda besok paginya
Pikiran bunda tentu dibuatnya, baiklah lari dengan segeranya

Nurdin mendengar kata begitu, takutnya ia bukan suatu
Segera berdiri ketika itu, mengambil kain bajunya tentu

Kain dan baju lalu dipakaikan, bundanya segera pula bekalkan
Seribu dinar uang diberikan, Nurdin menangis mintak doakan

Bundanya menangis tidak terperi, dipeluk dicium anak sendiri
Baiklah baik piara diri, tuan belum biasa bercerai

Biasa bercerai belum sekali, suda *takhasus* dari *azali*
Sepuluh bulan tuan kembali, jangan sekali anakku lalai

Jangan lalai anakku gusti, bunda nian tentu berusak hati
Sepuluh bulan bunda menanti, hilanglah marah ayahmu pasti

Sepuluh bulan jikalau suda, bunda tanggunglah marah ayahanda
Pulanglah tuan jangan tiada, jangan merusakkan hatinya bunda...12

Jikalau tiada kembali bertahta, matilah bunda dengan bercinta
Nurdin bermohon dengan air mata, kedua menangis jangan dikata

Nurdin pun turun dengan segeranya, berjalan dengan air matanya
Ke tepi laut yang ditujunya, hari pun siang sampai dianya

Sampai dianya ke tepi segara, dilihatnya ramai tidak terkira
Di situ ada satu bahtera, hendak berlayar pada kira-kira

Pada kira-kira itu waktunya, Nurdin lalu segera bertanya
Kapal berlayar ke mana perginya, hamba hendak mengikut sertanya

Orang kapal lalu menyahuti, Iskandariah yang dihajati
Jikalau hendak mengikut pasti, naik jangan nanti menanti

Nurdin menengar kata begitu, membelilah makanan ia di situ
Turun pada itunya waktu, mencari tempat supaya tentu

Tiadalah kami panjangkan citra, juragannya turun berlayarlah segera
Kapal menempuh tengah segara, Nurdin pilu tidak terkira

Tidak terkira pilu hatinya, kapal berlayar sangat lajunya
Sepuluh malam kira-kiranya, Iskandariah sampai dianya

Kapal belabuh sudahlah tentu, Nurdin turun ke negeri itu
Di dalam hati terlalu mutu, tiadalah kenal orang suatu

Suatu orang tiada kenalan, sekehendak kaki ia berjalan
Niatnya hendak mencari taulan, tempat singgah dengan kebetulan...13

Berjalan ia sehingga lelah, di situ dituju di situpun salah
Orang yang baru demikian ulah, kepada orang jadi nampaklah
Ada seorang di dalam ceritanya, Mansur ia konon namanya
Melihat Nurdin demikian halnya, lalu hampir ia bertanya

Lalu bertanya berperi-peri, tuan ini rupanya orang lain negeri
Nampaknya baru sampai ke mari, apalah juga hendak dicari

Segera menyahut Nurdin puata, betullah juga seperti kata
Baharu sekarang datngnya beta, tempat singgahan dicari serta

Mansur berkata suka hatinya, ke rumah ayahanda apa salahnya
Tangan Nurdin lalu dipegangnya, dibawa pulang pada rumahnya

Pada rumahnya kampung suatu, rumahnya besar berdinding batu

Kedua serta masuk ke situ, Nurdin diberi tempat suatu

Suatu tempat ia berikan, sekalian cukup tiada kurangkan
Serta diberi minum dan makan, demikian konon orang ceriterakan

Mansur nan banyak kebajikannya, Nurdin sangat suka hatinya
Seribu dinar diberikannya, mintak simpankan ia kepadanya

Mansur simpankan dengan amanat, tiada sedikit niat khianat
Nurdin diajar disuruhkan hemat, jangan berbelanjah yang besar amat

Demikian hal sehari-hari, Iskandariah Nurdin idari
Berjalan ia seorang diri, melihat segala hal dan peri.....14

Mansur nian seorang tiada berputra, kepada Nurdin tulus dan mesra
Kasi sayang tidak terkira, seperti anaknya ia pelihara

Ada kepada suatu hari, kepada Nurdin ia mengajari
Apa sudahnya demikian peri, duduk pelesir keliling negeri

Keliling negeri tiada berguna, bukan aturan yang bijaksana
Seribu dinar uang sempurna, baik berdagang janganlah lena

Nurdin menyahut dengan takzimnya, pikir anaknda demikian adanya
Lagi mencari mana baiknya, karena belum tahu adatnya

Belum tahu adatnya negeri, sebab itu lagi dipikiri
Anaknda berjalan tiap-tiap hari, suatu dagangan hendak dicari

Terhenti perkataan Nurdin *puata*, tersebut pula suatu cerita
Raja Pranja di atas tahta, besar kerajaan tidak terkata

Besar kerajaan tidak berlawan, berapa banyak hulubalang pahlawan
Rakyatnya penu berkawan-kawan, sukar bandingan di bawah awan

Wazir Ur nama menterinya, sekalian rakyat di bawa hukumnya
Baginda nian ada empat ànaknya, tiga laki-laki di dalam kabarnya

Seorang perempuan anak baginda, Mariam Zanariah nama anaknda
Tujuh tahun umurnya ada, sangatlah kasi ayahanda bunda

Kasi baginda tidak bandingan, diajar anaknda segala ketukangan
Tulis menulis karang-karangan, sekian pandai tiada kepalangan...15

Tidak kepalangan pandainya itu, tekat menekat yang nomor satu
Sekalian tukang kalalah tentu, terlalu suka baginda ratu

Empat belas tahun sampai umurnya, sekalian petukangan pandai semuanya
Bertambah-tambah elok rupanya, tiada berbanding pada masanya

Sifatnya lengkap tujuh laksana, budi dan bahasa amat sempurna
Sebarang tingkah semuanya kena, mashurlah kabar kemana-mana

Kemana-mana mashur gunawan, melengkapi sekalian sifat puan-puan
Tambahan gagah tidak berlawan, sehingga kalah segala pahlawan

Baginda nian konon ada nazarnya, jika sampai umur anaknya
Hendak dibawa pada gurunya, suatu *puluh* tempat duduknya

Ada kepada suatu hari, baginda bertitah kepada menteri
Disuruh bawa anak sendiri, kepada guru orang yang bahari

Menteri mendengar titah baginda, bersedialah kapal tulis perada
Sekalian alat cukuplah ada, adat raja-raja kurang tiada

Setelah *mustaib* sekalkian rata, menteri mengadap ke bawa tahta
Kepada baginda menyembahkan warta, baginda nian suka di dalam cinta

Baginda bertitah kepada menteri, berangkatlah engkau pada esok hari
Bawa Mariam anaknda putri, kepada guruku pendeta bahari

Setelah bertitah duli baginda, lalulah masuk mendapat anaknda
Disuruh sedia jangan tiada, serta hadiah apa yang ada....16

Apa yang ada bawalah tuan, serta dengan sekalian perempuan
Berapa banyak menteri pahlawan, ayahanda suruh mengiring tuan

Mariam pun segera menjawab kata, apa ayahanda tiada beserta
Menteri hulubalang juga semata, tiadalah sedap di hati beta

Baginda segera menjawab madah, kepada Mariam putri yang indah
Anaknda jangan berhati gundah, ayahanda bersama tidak faedah

Karena cukup hulubalang menteri, kapalnya besar ayahanda beri
Tempat tiada jauhnya negeri, kadar peliaraan satu dua hari

Putri pun diam gunda lakunya, tiadalah sedap pada hatinya
Tiadalah lagi panjang kalamnya, keesokan hari sampai dianya

Setelah sampai esoknya hari, Mariam dihiaskan bunda sendiri
Berkain songket buatan Misri, baju bertabur intan baiduri

Bergelang intan emas ditata, memakai pula cincin permata
Elok laksana tulisan peta, siapa terlihat jadilah cinta

Intan dikarang *lailat* sanggulnya, empat pasang cucuk kondenya
Berkalung merjan sangat indahnya, siapa melihat rusak hatinya

Bergelang kaki emas dikarang, bertudung muka kasa yang jarang
Cantiknya bukan lagi sebarang, memberi birahi sekalian orang

Tiadalah hamba panjangkan peri, setelah berhias tuannya putri
Wajah laksana anak bidadari, tiada berbanding seluruh negeri...17

Setelah mustaib sekaliannya, putri bermohon ayah bundanya
Di dalam hati sangat gundanya, berlinang-linang air matanya

Suda bermohon putri nian tuan, berjalanlah dengan berhati rawan
Diiringkan beribu-ribu perempuan, serta segala menteri pahlawan

Apabila sampai ke tepi segara, naik sekoci bertanda sutra
Siapa mengikut naiklah segera, ramainya tidak lagi terkira

Sekoci pun sampai di kapal sana, sekaliannya naik jantan betina
Putri pun duduk di singgasana, di dalam hati gundah gulana

Gunda gulana hatinya bimbang, sauh dibongkar layar terkembang
Kapal pun berlayar seperti terbang, tenggelam timbul dihayun gelombang

Sehari semalam di dalam cerita, berlayarlah Mariam putri yang *puata*
Dekatlah suda pulau Pendeta, angin pun mati sekejap mata

Sekejap mata angin pun hilang, keluarlah penyamun tidak terbilang
Sekoci sampan ber*pencalang*, sorak dan tampik berulang-ulang

Berulang-ulang tampik soraknya, kepada kapal rapat semuanya
Orang kapal bersikap dirinya, memegang senjata sekaliannya

Sekaliannya suda bersikap diri, penyamun naik tiada terperi
Ada duluan ada di buri, ada di kanan ada di kiri
Ada di kiri sekalian orang, lantas menetak lantas memarang
Sekalian penyamun terlalu garang, di dalam kapal jadi berperang...18

Jadi berperang tiada berhenti, parang memarang berganti-ganti
Orang kapal banyaklah mati, penyamun nian gagah terlalu sakti

Terlalu sakti dengan beraninya, orang Pranja habis dibunuhnya

Mana yang sempat melarikan nyawanya, dengan sekoci berdayung dianya

Kepala penyamun terlalu suka, kamar dinding sekalian dibuka
Mencari harta sekalian mereka, kepada Mariam terpandang muka

Terpandang muka nila utama, cantiknya tidak ada yang sama
Laksana bulan penuh purnama, penyamun tercengang berapa lama

Penyamun melihat putri nian tuan, sertanya beberapa banyak perempuan
Kepala penyamun suka kelakuan, masing-masing lalu menawan

Kepala penyamun dengan sukanya, kepada Mariam dihampirinya
Dipegang tangan ditarikkannya, kepada perahu diturunkannya

Adapun Mariam muda yang bakti, ia menangis tiada berhenti
Sangatlah *isykal* di dalam hati, dari hidup ridholah mati

Kepada penyamun Mariam berkata, ayuhai penyamun bunuhlah beta
Aku nian jangan dibuat *lata,* memadai suda mengambil harta

Karena aku tiada biasa, ditarik tangan dengan paksa
Dibuat seperti binatang rusa, aku tiada mempunyai dosa

Kata penyamun yang besar sekali, huriat tidak perduli
Siapa-siapa hendak membeli, nanti kujual semua sekali...19

Suda diturunkan sekalian harta, banyaknya tidak dapat dikata
Membuka layarnya sekalian rata, terlalu suka di dalam cinta

Terlalu suka di dalam hatinya, lalu berlayar sekaliannya
Kepada pinggiran yang ditujunya, sehari semalam sampai dianya

Sampai dianya di pinggir situ, sekalian menaikkan hartanya itu
Kepala penyamun asyiknya tentu, kepada Mariam yang nomor satu

Tiada perduli pada hartanya, Mariam juga yang dibawanya
Lalulah masuk pada rumahnya, hati Mariam sangat susahnya

Sangat susahnya tidak terperi, kepala penyamun lalu mengampiri
Lalu dipegang tangannya putri, tuan nian jangan takut dan ngeri

Kepala penyamun serta berkata, ayuhai adinda putri yang *puata*
Adakah suka bersuami kita, tuan bilanglah supaya nyata

Supaya nyata bilanglah suka, janganlah banyak kalam direka
Lepas dari sini jangan disangka, jadi istriku mestilah juga

Mariam berpikir di dalam hati, jikalau begini tentulah mati
Tetapi katanya baik kuturuti, aku hendak mengadu sakti

Mariam suda habis pikirnya, kepada penyamun demikian katanya
Bersuami engkau sangat sukanya, tetapi ada satu syaratnya

Jikalau engkau gagah perkasa, lawan aku cobalah rasa
Jikalau menang dengan sentosa, aku menurut sebarang paksa...20

Baiklah kita pergi ke padang, bermain tombak bermain pedang
Boleh sama tendang menendang, siapa kalah nanti meradang

Jikalau aku tentulah kalah, sebarang kehendak aku ridholah
Jadi istrimu aku turutlah, tiadalah lagi aku berhelah

Penyamun menengar katanya putri, tertawa ia tidak terperi
Kehendak tuan tidak dipikiri, hendak melawan penyamun pencuri

Bukanlah tuan dengan kapalnya, cukup hulubalang dengan laskarnya
Sekalian kuambil dengan mudahnya, itulah kemenangan aku semuanya

Segera menyahut putri yang puata, penyamun jangan banyak cerita
Jikalau suka beristri kita, marilah segera bermain senjata

Penyamun tertawa sambil berdiri, menarikkan segera tangannya putri
Suatu pedang Mariam diberi, keduanya berjalan berperi-peri

Sekalian tentara penyamun jati, melihat tuannya demikian seperti
Kepada putri mengadu sakti, sekalian mengikut hendak melihati

Telah sampai ke padang sujana, putri membuka pakaian betina
Pakaian laki-laki pula terkena, berupa pahlawan amat sempurna

Penyamun melihat suka kelakuan, pikirnya ini satu perempuan
Kepada aku hendak melawan, sekali kutendang jatuhlah *sawan*

Tetapi salah demikian peri, karena hendak kubuat istri
Mukanya cantik amat berseri, di dalam dunia sukar dicari....21

Jika begitu baik kuberikan, mana pendatangnya aku tangkiskan
Mana kehendaknya aku turutkan, kemudian baharu aku tangkapkan

Setelah habis dipikirkannya, menunggu sahaja mana datangnya

Putri pun suda sikap dirinya, lalu berkata dengan manisnya
Kepada penyamun ia bersabda, hendak bermain di atas kuda
Demikian adat pahlawan muda, penyamun menyahut segeralah ada
Penyamun menyuruh pada *khadam*nya, dua kuda segera dibawanya
Kuda peperangan sangat indahnya, kedua naik dengan segeranya
Dengan segeranya naiklah putri, lalu melompat ke kanan ke kiri
Seperti laku orang menari, sekalian penyamun heranlah diri
Pikiran Mariam di dalam hati, baik kubunuh penyamun yang sakti
Biarlah aku sekali mati, apalah guna demikian pekerti

Setelah habis di dalam pikirnya, Mariam segera mengertakkan kudanya
Kepada penyamun dekat dianya, lalu diparang dengan pedangnya

Penyamun menangkis segeralah cepat, serta kudanya sama melompat
Mariam menombak sertalah rapat, penyamun menangkis tiadalah sempat

Kenalah sebelah tangannya kiri, penyamun pun marah tidak terperi
Lalu berkata kepada putri, kenapa bermain demikian peri

Jika bermain demikian pekerti, sebentar juga putri nian mati
Janji hendak mengadu sakti, karena kawin hendak dinanti,..22

Mariam tersenyum lalu berkata, demikian inilah kehendak beta
Jikalau tidak dimakan senjata, malam ini kawinlah kita

Penyamun menengar sangat marahnya, diambil *cakmar* dipalukannya
Mariam melompat sangat pantasnya, sambil memarang dengan pedangnya

Penyamun tiada sempat menyalah, kena tangannya putus sebelah
Dari kudanya ia jatuhlah, rakyatnya melihat tuannya kalah

Tuannya kalah nyatalah cidera, sekalian marah tidak terkira
Mengunus senjata kedengan segera, kepada Mariam sekaliannya mara

Sekaliannya mengepung Mariam putri, Mariam melihat demikian peri
Membalikkan kudanya lalulah lari, menuju ke dalam hutan dan duri

Tinggallah penyamun sangat masgulnya, pulang ke tempat membawa tuannya
Mariam nian lari amat kerasnya, ke dalam hutan lepas dianya

Lepas dianya berjalan seorang, seperti laki-laki pahlawan garang
Pakaian seperti orang berperang, hutan dan padang sahaja diserang

Berjalan kira-kira tiganya hari, laparnya Mariam tidak terperi
Memandang ia ke kanan ke kiri, dilihatnya empat orang berdiri

Empat orang berdiri di situ, bangsa Badui kabarnya itu
Kerjanya membekal sebilang waktu, kepada Mariam pikirnya tentu

Keempat mendekat kepada putri, ada dihadapan ada di buri
Ada di kanan ada di kiri, dengan senjata sekalian berdiri.....23

Lalu berkata Badui yang tua, ayuhai pahlawan apa dibawa
Lekas keluarkan sekarang jua, supaya lepas engkau punya nyawa

Mariam tersenyum manis kelakuan, berkata sambil hatinya rawan
Ayuhai Badui empat sekawan, tanya dahulu supaya ketahuan

Dengarlah juga aku berperi, bangsaku Badui penyamun pencuri
Biasa membekal keliling negeri, sekarang ada hendak kucari

Karena bapaku ada di sana, mengadang kafilah amat besarnya
Membawa harta sangat banyaknya, aku nian hendak mencari temannya
Serta bapaku sepuluh orang, pada pikirku tentulah kurang
Baik berjumpa kamu sekarang, boleh bersama kita menyerang

Badui menengar mariam berkata, di dalam hati bersuka cinta
Keempat segera menyarung senjata, rupanya ini sebangsa kita

Mariam Zanariah segera berperi, ayuhai keempat saudara sendiri
Beta nian lapar tidak terperi, di dalam hutan suda dua hari

Jikalau boleh dengan segeranya, berilah makanan berapa adanya
Badui menengar sangat sukanya, kuda Mariam lalu ditariknya

Lalu ditariknya oleh mereka, kepada kampungnya dekatlah juga
Mariam pun turun hatinya, ke rumah badui masuk belaka

Badui pun masuk dengan segera, menyediakan makanan berbagai perkara
Karena hatinya sudalah mesra, kelimanya makan tiada antara....24

Badui yang tua kurang percaya, dilihatnya Mariam amat bercahaya
Tiadalah patut sebangsa dia, rupa seperti orang yang mulia

Setelah makan sekalian rata, Mariam Janariah lalu berkata
Besok pagi keluarlah kita, kafilah itu hampirlah nyata

Tiadalah sahaya panjangkan peri, tempat Mariam badui memberi
Tidurlah ia seorang diri, hingga sampai siangnya hari

Siangnya hari nyata ketahuan, Badui memberi pula jamuan
Makan minum lima sekawan, hatinya Mariam sangatlah rawan

Sangatlah rawan di dalam hati, memikirkan hal demikian peri
Belumlah tahu hidup dan mati, untung nasib juga dituruti

Nasib dituruti berhati mutu, tiada panjangkan lagi di situ
Menaik kuda kelimanya itu, berjalan menuju ke gunung batu

Menuju ke gunung batunya belah, sekalian berhenti karena lelah
Kabarnya itu jika tak salah, lalu berjalan satu kafilah

Satu kafilah nampaknya nyata, banyak membawa dagangan harta
Keempat Badui bersuka cinta, kepada Mariam ia berkata

Ia berkata sangatlah garang, di mana bapamu waktu sekarang
Kafilah nian banyak nampaknya terang, tiadakan cukup berlima orang

Mariam berpikir di dalam hati, mengenangkan nasib demikian pekerti
Daripada hidup ridholah mati, Badui keempat lalu disahuti.....25

Lalu disahuti kedengan nyata, tak usah ditanya bapanya beta
Tentulah jauh daripada kita, sekarang apa berbanyak kata

Berbanyak kata apalah guna, bukannya kita orang betina
Baik rampoklah supaya kena, beta mulai di sebelah sana

Kamu keempat dari hadapan, beta di belakang mencari tangkapan
Seorang kita musuh delapan, demikian beta punya *untapan*

Badui kelima mendengar peri, di dalam hati adalah ngeri
Kafilah itu banyak bansa Malbari, tetapi malu di hati sendiri

Di hati sendiri malunya terang, kepada Mariam pahlawan garang
Anak yang muda umurnya kurang, berani melawan beratus orang

Apalah lagi ia keempat, mashur penyamun setiap tempat
Biasa berperang lompat melompat, sekarang mundur tentu tak dapat

Keempat habis pikir di hati, kepada Mariam lalu disahuti

Sekarang pergilah engkau dapati, dari belakang engkau menanti

Mariam mendengar kata mereka, di dalam hati sangatlah suka
Melarikan kudanya dengan seketika, kepada kafilah berpandang muka

Badui keempat berjalan serta, kepada kafilah berpandang mata
Kafilah melihat penyamun nyata, sekaliannya lalu menghunus senjata

Badui yang tua segera melompat, kepada kafilah diparangnya cepat
Hendak menangkis tiadalah sempat, seorang Malbari lalulah wafat....26

Orang kafilah melihat halnya, sangatlah marah di dalam hatinya
Keempat Badui dikelilingnya, dengan senjata dihujaninya

Keempat Badui terlalu garang, mengamuk membunuh beberapa orang
Dua puluh Malbari tanyalah kurang, dengan Badui mati berperang

Mariam berpikir di dalam hati, Badui keempat tentulah mati
Apalah guna aku turuti, baiklah sahaja aku menanti

Tiadakan Badui menang perangnya, orang Malbari sangat banyaknya
Keempat Badui lelah rupanya, tentulah mati juga akhirnya

Ada sesaat perangnya itu, keempat Badui matilah tentu
Mariam berdiri dekat disitu, di dalam hati sangatlah mutu

Malbari melihat Mariam berdiri, sekaliannya lalu datang ngampiri
Hendak menikam kanan dan kiri, kepala kafilah tiada memberi

Tiada memberi membunuh dianya, karena tiada satu salahnya
Bangsanya Badui lain rupanya, disuruh tangkap jua adanya

Lalulah datang sekalian Malbari, Mariam ditangkap mendiamkan diri
Dibawa kepada kepalanya sendiri, kepalanya itu bangsa Maghribi

Maghribi memandang diamat-amati, pahlawan nian elok bukan seperti
Maghribi sangka di dalam hati, nyata perempuan pahlawan pasti

Maghribi segera ia berkata, kepada Malbari sekalian rata
Buka pakaiannya supaya nyata, aku hendak bertanya warta....27

Baertanya warta pada pahlawan, pikir hatiku tentu perempuan
Buka selapis baju berawan, kepada aku supaya nyata ketahuan

Sekalian Malbari terlalu suka, baju Mariam hendak dibuka

Mariam melihat terlalu murka, mengunus parangnya dengan seketika

Maghribi segera menyambar tangan, sambil berkata terjangan-jangan
Pekerjaan kecil sangat kepalangan, hendak dijadikan pula peperangan

Mariam berkata dengan marahnya, kerja demikian sangat salahnya
Jika tuan-tuan hendak bertanya, beta bilangkan dengan sebenarnya

Maghribi segera menjawab kata, tuan kabarkan kepada kita
Karena kami bukannya buta, tuan perempuan nampaklah nyata

Mariam berkata benarlah tuan, beta ini orang perempuan
Berlayar dengan laskar pahlawan, di tengah laut terkena tawan

Sekaliannya hal dikisahkan, dari awal hingga akhirnya
Orang kafilah sangat sukanya, seorang berkata aku maunya

Seorang berkata jangan begini, kamu ini sangat berani
Memang asal aku orang bini, dianya lari berjumpa di sini

Maghribi berkata jangan begitu, seorang tiada boleh ditentu
Jadi berkelahi akhirnya itu, baiklah sabar sedikit waktu

Sedikit waktu sampai ke negeri, nanti aku lelang sendiri
Siapa yang lebih uang memberi, tentulah ia dapat istri....28

Kata seorang tiadalah patut, tentu Maghribi nak rewel buntut
Kita menangkapnya terkentut-kentut, tangkal dia mainkan catut

Maghribi tertawa geli hatinya, pada sekalian orang temannya
Janganlah kamu salah sangkanya, aku berkata dengan sebenarnya

Aku tiada boleh beristri, karena tiada perkakas bahari
Hilang sudah beberapa hari, hingga sekarang aku mencari

Seorang berkata dengarlah taulan, perkakas Maghribi *icul-iculan*
Sudah hilang setengah bulan-bulan, kalau terjatuh di tengah jalan

Mariam mendengar sangat bencinya, tetapi geli di dalam hatinya
Hendak tertawa ditahankannya, selaku marah juga dianya

Tiada hamba panjangkan peri, kafilah berangkat pada itu hari
Sertalah Mariam wajah berseri, ia berjalan jauh sendiri

Apabila malam hari nian ada, Mariam pun tidur di atas kuda
Nama bercampur sekali tiada, karena takutnya di dalam dada

Selang tiada berapa lamanya, ke Iskandariah sampai dianya
Masing-masing pulang tempatnya, Mariam dibawa Maghribi ke rumahnya

Ke rumah Maghribi dibawanya tuan, Mariam pun memakai cara perempuan
Cantik majelis sukar dilawan, siapa memandang bercinta rawan

Adapun Maghribi punya istri, melihat Mariam muda bestari
Laksana bulan empat belas hari, marahnya tidak lagi terperi.....29

Sangkanya suaminya baru beristri, membawa dari lainnya negeri
Dengan segera ia hampiri, pada Mariam hendak ditampari

Serta dengan kata dan nista, sundal gatal tidak bermata
Mengambil lakiku engkau nian nyata, apa tak tahu kepada kita

Istri Maghribi berkata begitu, sambil menampar Mariam di situ
Marahnya Mariam bukan suatu, lalu berdiri ketika itu

Ketika itu berdiri segera, ditangkapnya pinggang perempuan *jura*
Hendak dihempaskan kepada *kira*, Maghribi menjerit sekuat suara

Sekuat suara sambil berlari, apalah sebab demikian peri
Baharu datang pada ini hari, hendak membunuh aku punya istri

Mariam pun segera melepaskannya, kepada Maghribi demikian katanya
Tiada suatu salah padanya, tiba-tiba menista dengan tamparnya

Maghribi pikir di dalam hati, inilah perempuan jahat pekerti
Aku nian tuan nyatalah pasti, Mariam tiada sekali kuhajati

Diambil anak pikiran dia, mauk dicarikan suami yang kaya
Karena rupanya amat bercahaya, sekarang sudah mendapat bahaya

Maghribi marah bukannya laku, kepada Mariam serta mengaku
Jika mauk jadi istriku, mas kawinnya sekalian harta bendaku

Mariam pun marah tidak terperikan, kepada Maghribi ia katakan
Tak sahkan kawin tuan hajatkan, menyentuh badan aku haramkan....30

Setelah berkelahi ketikanya rata, hari pun malam sudahlah nyata
Maghribi istrinya larilah serta, tinggal Mariam duduk bercinta

Duduk bercinta seorang diri, menangis ia tidak terperi

Mengambil senjatanya ulu baiduri, niatnya hendak membunuh diri

Baharu dihunus senjatanya itu, didengarnya ramai di luar pintu
Orang mengetuk tidak bertentu, Mariam terkejut hatinya mutu

Maghribi keluar segera dianya, membuka pintu serta dilihatnya
Orang masuk sangat banyaknya, orang kafilah datang semuanya

Datang semuanya lalu berkata, ke mana Mariam ia tak nyata
Maghribi segera menyahut serta, di situ duduknya gelap gulita

Sekalian berkata kedengan garang, Mariam tak boleh diambil seorang
Melainkan dilelang kedengan terang, berapa harganya lebih dan kurang

Jawab Maghribi dengan segeranya, ayuhai saudara dengar semuanya
Mariam tak boleh demikian adanya, karena ia keras hatinya

Kiranya mau bersuami aku, ia kuberikan sekalian hartaku
Dihadapan kamu aku mengaku, boleh dituliskan di dalam buku

Empat miliun di dalam peti, sepuluh rumah sewa ada menanti
Jikalau kiranya suka Cik Siti, sekalian itu kuberikan pasti

Tetapi besok aku jualkan, kepadanya aku suruh pilihkan
Kepada siapa dia sukakan, itulah orang aku berikan.....31

Jika dapat uang harganya, kita bagi sama ratanya
Jika kita paksa padanya, menjadi bala juga akhirnya

Betullah dia satu perempuan, tetapi lebih dari pahlawan
Gagah berani sukar dilawan, bagaimanalah jua pikir tuan-tuan

Sekalian Mulbari orang kafilah, katanya itu sangat betullah
Kepada Mariam tiadakan salah, perbuatan itu tentu ridholah

Perkataan Mulbari sekalian rata, didengar Mariam terlalu nyata
Berpikir ia di dalam cinta, baiklah aku menurut kata

Karena aku pilih sendiri, laki-laki yang patut membuat istri
Mudah-mudahan senang di belakang hari, baik kusabar membunuh diri

Tiada panjangkan lagi kalamnya, masing-masing pulang pada tempatnya
Hari pun siang nyata adanya, orang kafilah datang sekaliannya

Kepada Mariam Maghribi katakan, engkau ini hendak kujualkan
Mana laki-laki engkau sukakan, kepadanya juga aku berikan

Mariam menengar pilu hatinya, segera menyahut dengan tangisnya
Mana yang betul kamu semuanya, baiklah buat dengan segeranya

Misalnya aku seorang yang mati, boleh dibuat sekehendak hati
Jahat dan baik aku menanti, segerakanlah supaya pasti

Maghribi berkata sekalian orang, baik ke pasar dibawa sekarang
Supaya berjual kedengan terang, boleh dipilihnya sekalian orang.....32

Sekaliannya suda membetulkan, suatu unta Mariam didudukkan
Sekalian Maalbari pada mengiringkan, ke tengah pasar yang ditujukan

Terhenti dahulu perkataan itu, tersebut pulah kisah suatu
Nurdin berjalan ke pasar batu, duduk *melengong* pikirnya buntu

Pikir buntu tidak kebetulan, tiba-tiba ramai orang berjalan
Menarik unta serta pikulan, di atasnya *jariah* sebagai bulan

Sebagai bulan gemilang cahaya, pakaian seperti orang yang mulia
Ramai berkumpul sekalian manusia, terlalu banyak miskin dan kaya

Miskin dan kaya berkawan-kawan, melihat elok rupa perempuan
Maghribi berteriak suara mengawan, ayuhai encik serta tuan-tuan

Serta tuan-tuan yang ada di sini, hamba mau jual perempuan ini
Siapa juga ada berani, membeli dia kedengan tunai

Kedengan tunai orangnya kontan, perempuan cantik bukan buatan
Cahaya laksana permata intan, sekalian tuan-tuan nampak kelihatan

Maka seorang menarik harganya, seratus dinar berani dianya
Lain orang melebihinya, ada yang lain lebih beraninya

Ada pulah saudagar suatu, dua ratus dinar dua puluh satu
Seperti lelang kabarnya itu, masing-masing inginnya tentu

Seorang pula menaikkan harga, sampai tiga ratus lima puluh tiga
Mana yang berani belibihi juga, sama saudagar ia berlaga 33

Ia berlaga bersalin tiggi, sampai lima ratus dilebihi lagi
Seorang berkata tiadalah rugi, karena pantas isi mahligai

Seorang saudagar datang berhawa, berapa orang dinaikkan pula

Sampai tujuh ratus sepuluh dua, kemudian datang saudagar tua

Saudagar tua sangat garangnya, sembilan ratus dinaikkannya
Seorang pun tiada melebihinya, Mahgribi pun segera ia bertanya

Ia bertanya pada cik siti, adakah tuan bersuka hati
Sembilan ratus harganya mati, laki-laki itu orang yang bakti

Mariam Janariah segera berkata, sampainya *'ami* membuat beta
Macam laki-laki tua meronta, hendak dijadikan suami kita

Bukannya beta kata takabur, orang yang tua matanya kabur
Sedikit lagi masuk di kubur, pekakasnya lembut seperti bubur

Damai saudagar menengar mada, marahnya tidak lagi bersuda
Ia berkata sambil berluda, perempuan celaka si haram jada

Marah saudagar tiada berhenti, maka yang lain pulah mendekati
Yaitu saudagar dari Surati, kurus tinggi hitamnya pasti

Hitamnya pasti terlalu garang, ia perkata kedenga terang
Saksi kamu sekalian orang, sembilan ratus kubeli sekarang

Kepada Mariam Maghribi bertanya, sekarang apa pulah celanya
Orangnya muda dengan hebatnya, serta pula banyak uangnya.....34

Mariam berkata ayuhai 'ami, hilangkan sampai membuat kami
Semacam ini dibuat suami, tiadakah lain di dalam bumi

Badannya hitam giginya putih, tingginya bagai penjolok *petih*
Matanya serong jika *mengintih,* pantasnya ia kepala *luntih*

Apabila saudagar menengarkan, marahnya tidak terperikan
Membuka surban lalu dipukulkan, kepada Maghribi yang dikenakan

Maghribi berteriak melolong-lolong, kepada orang memintak tolong
Dipukul oleh saudagar *wolong,* saudagar nian masih berkelong-kelong

Berkelong-kelong dipegang orang, saudagar ngelupa mata tak terang
Perempuan jahanam harinya kurang, mengata aku sebarang-barang

Ramailah orang membuat masalah, tuan saudagar jangan berbelah
Bermusuh perempuan jadi malulah, lalulah diam kedua belah

Datanglah pulah saudagar Hindustan, gemuk pendek sangat keberatan
Sembilan ratus membayar kontan, kepada Maghribi mintak suratan

Maghribi pun tanya pada perempuan, sekarang ini bagaimanalah tuan
Saudagar nian indah sukar dilawan, adakah surga emas tempawan

Apabila Mariam menengar katanya, tersenyum manis geli hatinya
Lain macam pulah datangnya, gemuk pendek besar perutnya

Besar perutnya tentu cacingan, pada aku bukan layak bandingan
Bersuami dia kuharap jangan, baiklah cari lain tunangan.....35

Saudagar menengar sangatlah malu, kepada Maghribi marah terlalu
Segera dikejar hendak dipalu, Maghribi lari ke hilir ke hulu

Ke hilir ke hulu melarikan nyawa, ramainya tidak lagi berdua
Banyaknya orang muda dan tua, ada yang takut ada yang ketawa

Demikian hal laku cik siti, berapa saudagar berganti-ganti
Sekalian jadi bersakit hati, mana yang tinggal tiada menyahuti

Tiada menyahuti menawar harganya, karena takut malu dirinya
Tinggal Maghribi kesal hatinya, kepada Mariam ia bertanya

Bertanya pada Mariam bangsawan, sekarang apa maksudnya tuan
Semuanya saudagar menjadi lawan, pilihlah sendiri supaya ketahuan

Adapun Nurdin ketika itu, dianya duduk di atas batu
Melihatkan hal orang di situ, asyik tertawa bukan suatu

Tetapi hatinya sangat bercinta, di dalam kalbu berkata-kata
Coba aku mempunyai harta, tiada kulepaskan siti yang puata

Adapun akan itu perempuan, cantik sungguh sukar dilawan
Sedikit mukanya nampak ketahuan, laksana bulan di celah awan

Di celah awan indah lakunya, kepada Nurdin juga pandangnya
Sama birahi ia keduanya, sama bermaksud di dalam hatinya

Tatkala Maghribi bertanyakan dia, lalu menyahut Mariam yang mulia
Jikalau maksud hati sahaya, itu seorang yang muda belia.....36

Kepada Nurdin diberi nyata, jikalau ada ia berharta
Boleh menebus dirinya beta, demikian maksud di dalam cinta

Jikalau lain hendak diberikan, tiadalah ridho hamba dijualkan
Biarlah diri hamba bunuhkan, akhir kalam hamba katakan

Maghribi pun segera ia bertanya, pada saudagar sekaliannya

orang itu siapa namanya, kaya atau miskin dianya

Hamba bertanya pada tuan-tuan, karena itulah kehendak perempuan
Saudagar menengar suka kelakuan, ramai tertawa berkawan-kawan

Seorang saudagar lalu berkata, namanya Nurdin yang telah nyata
Anak yatim tiada berharta, terlalu hina nampak di mata

Seorang saudagar berkata terang, anak Mashiri kabarnya orang
Diusir bapanya ia sekarang, karena di Mesir makanan kurang

Saudagar tua menyahutilah, karena hatinya lagi bernyala
Itu Nurdin anak yang gila, kerjanya itu jadi gembala
Lalu menyahut saudagar Surati, karena panas di dalam hati
Ini Nurdin bapanya mati, jadi baru kabarnya pasti

Saudagar Hindustan menyahut segera, betul kata sekalian saudara
Kembali binatang beruk dan kera, perempuan sundal yang pelihara

Sekalian hal Maghribi bertanya, pada saudagar sekaliannya
Perkataan saudagar itu semuanya, Nurdin menengar sangat nyata-nya....37

Nurdin menengar sangatlah pilu, bagai dihiris dengan sembilu
Tambahan pula terlalu malu, hatinya sakit bagai dipalu

Dengan segera ia berdiri, pada Maghribi ia hampiri
Dengan keras mengeluarkan peri, seribu dinar aku memberi

Itu perempuan aku membelinya, serta memintak surat jualnya
Supaya aku bayar harganya, lebih daripada saudagar semuanya

Saudagar sekalian ramai berkata, engkau tiada mempunyai harta
Tiada suatu nampak di mata, sahaja datang berbuat dosa

Nurdin berkata ayuhai saudara, sekalian jangan banyak bicara
Tuan saudagar mulut pelihara, jangan menjadi cacat dan cidera

Hamba nian dagang seorang diri, berani mati tiadakan lari
Tuan yang kaya pelihara diri, jangan sebarang mengeluarkan peri

Mengeluarkan peri hendak diamati, jangan terlalu menyakitkan hati
Anak Mesir berani mati, seratus kamu kita menanti

Oleh karena ada uangnya, maka berani menawar harganya

Jika bermain ada tempatnya, kata dan nista apa gunanya

Sekalian saudagar menengar begitu, diam serta berhati *mutu*
Benar perkataan Nurdin itu, sekaliannya lari tiada bertentu

Maghribi berkata dengan sukanya, ambillah uang dengan segeranya
Janganlah panjang lagi kalamnya, ini perempuan tuan yang punya....38

Nurdin pun segera berjalan pulang, di dalam hatinya sangatlah *walang*
Karena uangnya tentulah hilang, tiada yang lain boleh menyelang

Tambahan pula sangat malunya, kepada Mansur dipikirkannya
Mencari barang aku disuruhnya, sekarang suda lain jadinya

Nurdin pikir di hati sendiri, makanku ini Mansur memberi
Betapa kelak kemudian hari, karena aku laki istri

Setelah berpikir di ulang-ulangnya, terlalu sesak di dalam hatinya
Di rumah Mansur sampai dianya, memberi salam dengan takzimnya

Dengan takzimnya hormat beserta, kepada Mansur ia berkata
Mintak uangnya sekalian rata, karena berguna sekarang nyata

Mansur berkata juga sekali, barang apa tuan membeli
Seribu dinar semua sekali, takut kalau tidak kembali

Nurdin menyahut segan lakunya, satu jariah dibelikannya
Seribu dinar itu harganya, itulah sebab dimintak semuanya

Mansur menengar hal begitu, diam melengong ia termutu
Kemudian berkata kedengan tentu, heran hatiku bukan suatu

Bukankah hendak membeli barang, dengan jariah dibeli sekarang
Lagi harganya terlalu larang, tidak patut kepada orang

Lagi aku hendak nyatakan, engkau kuberi minum dan makan
Aku nian tidak mintak balaskan, tetapi tiada engkau pikirkan....39

Sekarang baik engkau pikiri, makanmu tiada lagi kuberi
Tahulah engkau cari sendiri, buat nafkah pada istri

Mansur segera memberikan uangnya, seribu dinar dibilangkannya
Nurdin terima *isykal* hatinya, kepada Allah diserahkannya

Nurdin bermohon ketika itu, berjalan lalu ke pasar batu

Maghribi sedia jaga di situ, Nurdin membayar uangnya tentu

Uangnya tentu Maghribi terima, surat jualnya serta bersama
Mariam nian suka bukan umpama, memberi tahu dia punya nama

Nurdin lalu memegang tangannya, dibawa berjalan dengan segeranya
Ke rumah Mansur sampai dianya, Mariam pula lalu membuka tudungnya

Membuka tudung dengan segeralah, teranglah cahaya amat terasalah
Mansur terpandang napas pun lelah, berdiri duduk serba salah

Sangkanya itu anak bidadari, sebentar duduk sebentar berdiri
Kepada Nurdin bertanya peri, siapa ini datang ke mari

Nurdin menjawab sangatlah *hali,* inilah jariah anaknda membeli
Seribu dinar semua sekali, Mansur menjawab murah sekali

Jikalau permpuan macam begini, seratus ribu aku berani
Untung anakku mendapat bini, kedua kamu duduklah di sini

Mendapat segera memberi tempatnya, segala perkakas cukup semuanya
Suatu tidak ada kurangnya, serta berkata demikian perinya.....40

Demikian peri ia berkata, kepada Nurdin diberi nyata
Sekalian perkakas pakailah serta, tetapi ongkos tiadalah beta

Kemudian Nurdin segera berperi, serta memimpin tangan istri
Bawa masuk di tempat sendiri, Nurdin nian susah tidak terperi

Tidak terperi susah hatinya, suatu makanan tiada padanya
Pada Mansur hendak bertanya, di dalam hati sangat malunya

Adapun akan Mariam yang puata, pada Nurdin ia berkata
Berilah makanan sedikit beta, sangatlah lapar tidak menderita

Sebab tiga hari sampai keempat, suatu makanan tidak didapat
Perut adinda sudahlah rapat, berilah sekikit supaya sehat

Nurdin menengar kata cik siti, sangatlah pilu di dalam hati
Air mata terhambur tiada berhenti, kepada Mariam segera disahuti

Lalu diceritakan sekalian halnya, dari awal hingga akhirnya
Mariam mendengar geli hatinya, pada Nurdin demikian katanya

Janganlah kakanda besarkan kemaluan, adinda lapar tiada tahan

Akhirnya nanti jadi kesusahan, kepada Mansur pergilah tuan

Pergilah tuan sekarang ini, pinjamlah uang sepuluh *juni*
Besok pagi dibayar tunai, segeralah tuan bawa ke sini

Nurdin tidak panjang cerita, lalu berangkat berjalan serta
Kepada Mansur dicari rata, serta bertemu ia berkata....41

Ia berkata sangat *werang*, pinjamkan uang anaknda sekarang
Sepuluh dinar janganlah kurang, besok dibayar kedengan terang

Mansur mendengar Nurdin berkata, diambil uang diberikan serta
Besok bayar jangan tak nyata, karena janji jangan berdusta

Nurdin sudah pikiran hilang, perkataan tidak lagi diselang
Mengikut sahaja berulang-ulang, pada istrinya ia pun pulang

Setelah sampai pada istri, uang itu lalu diberi
Mariam pun segera berperi-peri, pergilah ke pasar kakanda sendiri

Pergilah kakanda beli makanan, macam-macam lain-lainan
Pilih kakanda mana berkenan, *halua maskat* buatan Yunan

Belikan mana suka kakanda, delapan dinar habiskan ada
Daging dan roti jangan tiada, serta buah-buahan apa yang ada

Dua dinar beli sutera *mastuli*, sekaliannya segera bawa kembali
Suruh angkat kepada kuli, *rusip* belacan jangan dibeli

Nurdin suka tidak terperi, melihat pentas kelakuan istri
Gilang gemilang amat berseri, lebih dari bulan empat belas hari

Di dalam hati sangat disabarkan, karena istrinya belumlah makan
Lalulah segera pergi ke pekan, sekalian pesan ia dibelikan

Sepuluh dinar habislah suda, hati Nurdin sangatlah gunda
Hendak membayarnya bukannya muda, tiadalah jalan mencari faeda 42

Setelah habis dia membeli, disuruh angkat kepada kuli
Dengan segera Nurdin kembali, pada Mariam diserah sekali

Mariam segera ia menyebutkan, ke dalam piringlalu dihidangkan
Tangan Nurdin ia cucurkan, kedua-dua lalulah makan

Setelah habis sekalian peri, Nurdin baharu memandang istri
Sukanya hati tidak terperi, seperti dapat anak bidadari

Setelah malam hari nian nyata, asyik Nurdin jangan dikata
Mariam laksana dian pelita, ditarik Nurdin ke atas genta

Mariam menyembah bermohon diri, adinda jangan tuanku cari
Karena hendak bersihkan diri, badan kotor tidak terperi

Sabarlah tuan sabar kakanda, sebentar lagi hilang tiada
Lebihlah takut rasanya adinda, berdosa tidak menurut sabda

Nurdin menengar kata istri, bertambah asyik tidak terperi
Peluk dicium kanan dan kiri, di dalam hati sangat disabari

Nurdin baring letih rasanya, Mariam pun segera memicit kakinya
Hati Nurdin sangat geramnya, lalu tertidur dengan syiknya

Adapun Mariam muda yang *kahra*, berangkat bangun dengannya segera
Lalu mengambil *mastuli* sutera, pantasnya tidak lagi terkira

Tidak terkira pantas lakunya, sutera diambil lalu disulamnya
Satu ikat pinggang suda dibikinnya, indahnya tidak ada bandingnya...43

Tengah malam sudalah hari, Mariam pun mandi bersihkan diri
Bersalin kain muda bestari, indah tak boleh hamba kabari

Kemudian memakai bahu-bahuan, bahu yang harum tidak berlawan
Cahaya gemencar kilau-kilauan, tidak berbanding di bawah awan

Setelah Mariam habis kerjanya, lalu baring hampir suaminya
Nurdin terkejut sadar dirinya, kepada Mariam terpandang dianya

Terpandang Mariam muda teruna, sekalian pikiran hilanglah musna
Terhantar laksana emas kencana, tidak berbanding barang di mana

Hamba tak boleh lagi sifatkan, laksana bidadari juga dimisalkan
Nurdin tidak lagi sabarkan, maklumlah tuan yang menengarkan

Yang menengarkan maklumlah tentu, asyik dan maksyuk suda bersatu
Lenyap musna ke mana itu, seorang tidak ada membantu

Orang membantu tentu tak *kalu*, kerja larangan dibuat selalu
Hamba mengarang rasanya malu, sampai di sini berhenti dahulu

Pendeknya Nurdin dapat sempurna, lagi perawan muda teruna
Tiadalah banding barang di mana, sekalian tingkah semuanya kena

Mariam pun segera hendak berdiri, dipegang Nurdin tidak diberi
Mariam lepas lalulah lari, nyatalah suda siangnya hari

Nurdin lalu ngikut bersama, ke tempat mandi muda kesuma
Indahnya bukan lagi umpama, setelah suda pulang bersama....44

Bersama pulang persi yang indah, Mariam menghidangkan penganan juada
Kedua sama makanya suda, kemudian Mariam lalu bermadah

Ayuhai kakanda yang bijaksana, ini ikat pinggan amat sempurna
Perbuatan hamba orang yang hina, tuan juallah barang di mana

Tetapi pesan hamba sekali, jikalau orang Pranja hendak membeli
Jangan dijual sekali-kali, tuan tinggalkan segera kembali

Nurdin menengar madah cik siti, diambil ikat pinggang diamat-amati
Eloknya bukan lagi seperti, sangatlah heran di dalam hati

Dibawa Nurdin ikat pinggang itu, lalu berjalan ke pasar batu
Banyak saudagar ada di situ, berjual beli bukan suatu

Nurdin berkata kedengan segera, tuan saudagar sekalian saudara
Hendakkah membeli ikat pinggang sutera, perbuatan indah tidak terkira

Tidak terkira indah rupanya, ramai saudagar hendak melihatnya
Betul sekali sangat eloknya, sepuluh dinar aku membelinya

Seorang berkata jangan begini, inilah ikat pinggang *serani*
Harganya ini seratus Juni, jikalau dikasih aku berani

Aku berani memili dianya, jikalau ada berapa banyaknya
Nurdin menjawab dengan segeranya, hanya satu ini adanya

Lalu diambil saudagar itu, uangnya dibayar juga di situ
Nurdin heran bukan suatu, pencarian besar sudahlah tentu.....45

Lalu diterima semua sekali, pergilah ke pasar ia berbeli
Kemudian itu ia kembali, mendapat Mariam muda yang asli

Nurdin terpandang muda yang puata, laksana gambar tulisan peta
Mariam tersenyum sambil berkata, selamat datang kekasih beta

Belian Nurdin segera disambutnya, Nurdin memberikan uang lebihnya
Mariam berkata apa gunanya, bayarlah Mansur dengan segeranya

Nurdin berjalan ketika itu, bertemu Mansur di muka pintu
Melihat Nurdin datang ke situ, membayar uangnya kedengan tentu

Mansur segera ia berperi, wahai anakku muda bestari
Di mana dapat uang dicari, makanya utang tuan bayari

Nurdin katakan sekalian halnya, seratus dinar pencarian istrinya
Di dalam sehari boleh didapatnya, Mansur menengar heran hatinya

Jikalau begitu murah sekali, harga Mariam anaknda beri
Sepuluh hari boleh kembali, tuah anakku besar sekali

Setelah habis berkata-kata, Nurdin bermohon pulanglah serta
Mendapatkan istri bagai dipeta, hilang segala duka dan cinta

Tiadalah hamba panjangkan peri, demikian hal tiap-tiap hari
Seratus dinar mudah dicari, pencarian Mariam muda bestari

Terhenti dahulu perkataan itu, tersebut pula kisah suatu
Orang Pranja masanya tentu, tatkala dirampok di kapal ratu 46

Harta dan Mariam hilang semuanya, yang mana hidup membawa dirinya
Menaik sampan didayungkannya, hingga sampai pada negerinya

Apabila sampai sekalian rata, langsung menghadap ke bawah tahta
Sekalian menangis tidak menderita, raja terkejut di dalam cinta

Raja terkejut tidak terkira, serta bermada nyaring suara
Apa sebab mula perkara, kamu menangis demikian cara

Tunduk menyembah sekalian mereka, ampun tuanku seri paduka
Patik sekalian dapat celaka, serta anaknda intan mustika

Patik ini sekalian ada, orang mengiringkan paduka anaknda
Anak kapal tulis perada, sampai di laut kena penggoda

Kena penggoda penyamun jalang, harta dan putri sekalian hilang
Mana melawan ditetak malang, patik yang lepas inilah pulang

Sekalian kata didengar baginda, murkanya sangat di dalam dada
Wazir Ur dipandang baginda, anakku itu tahulah ada

Engkau kujadikan wazir dan menteri, meliharakan semua jajahan negeri
Sekarang engkau bawa sendiri, hilang anakku demikian peri

Pantasnya engkau buta sebelah, tiada mengetahui benar dan salah
Hilang anakku sudah terjamalah, barangkali engkau empunya helah

Jikalau betul rampok *Benggali,* apalah sebab kamu kembali
lawan sungguh jangan perduli, biar mati semua sekali 47

Bukan tiada alat senjata, *cungkap kekaman* sekalian rata
Apa sebab berlari serta, tiada lain *syur* si buta

Si buta ini kalau kuturutkan, tentu nyawanya aku padamkan
Sekarang segera engkau ikhtiarkan, anakku itu mintak adakan

Mintak adakan segeralah cari, dengan selamat bawa ke mari
Jikalau tiada demikian peri, kubunuh engkau tiada yang kari

Jikalau anakku tiadalah nyata, kubunuh engkau hai si buta
Anak istrimu kubunuh serta, kaum kerabatmu sekalian rata

Wazir Ur menengar murka, pucat kuning warnanya muka
Tunduk menyembah seri paduka, ampun tuanku patik durhaka

Dari anaknda tentu hilangnya, atas patik yang mencari
Berapa ikhtiar seboleh-bolehnya, hingga mendapat juga adanya

Baginda bertitah murka suara, sekarang inilah berangkat segera
Siapkan alat suatu bahtera, pergi cari segenap negara

Wazir menyembah bermohon pergi, pulang ke rumah tak boleh lagi
Bersiaplah kapal Andara Janggi, alat peperangan berbagi-bagi

Tiadalah kami panjangkan peri, wazir berlayar keliling negeri
Mencari kabar Mariam Janari, belumlah dapat juga didengari

Belumlah juga kabar didapat, Wazir Ur hatinya *cupat*
Berlayar pula lain tempat, ke Iskandariah tujunya cepat...48

Ke Iskandariah cepat tujunya, sampai di pelabuhan dengan selamatnya
Wazir Uwara dengan temannya, naik ke darat berjalan dianya

Berjalan dianya keliling kota, setiap lorong dijalani rata
Ke sana-sini memandang mata, hendak mencari kabar berita

Kabar berita hendak dicari, berjalan masuk di lorong Mansuri
Mariam terpandang kepada menteri, hatinya berdengar tidak terperi

Tidak terperi berdebar hatinya, tetapi Ur tiada memandangnya

Berjalan juga dengan temannya, lalu ke pasar haluan tujunya

Adapun masa ketika itu, Nurdin hendak ke pasar batu
Hendak menjual ikat pinggang tentu, dipegang Mariam di muka pintu

Di muka pintu Mariam memegang, serta ditarikkan itu ikat pinggang
Kakanda berjalan sahaja berlenggang, ini hari jangan berdagang

Jangan berdagang tuan kiranya, tiada baik pada ketikanya
Nurdin berkata apa mulanya, karena saudagar hendak membelinya

Hendak membelinya saudagar kaya, suda berjanji dengan setia
Ini hari dibawakan dia, kakanda mungkir tidak upaya

Karena suda berjanji pasti, pukul dua setengah kakanda dapati
Dekat kedai orang Surati, di situ janji kakanda menanti

Pal dan ketika jangan percaya, perjalanan pahlawan *talu* dan *jaya*
Sekalian *bid'ah* lagi sia-sia, cuma-cuma memungkirkan setia.....49

Mariam lalu menjawab kata, sambil berlinang airnya mata
Jikalau kakanda takut berdusta, ingatkan sahaja pesannya beta

Jika berjalan kakanda kiranya,bertemu Pranji buta matanya
Barangkali dia hendak membelinya, jangan sekali jual padanya

Atau diajaknya berkata-kata, segera tinggalkan larilah serta
Karena perasaan di hati beta, itulah alamat perceraian kita

Pikiran adinda di dalam hati, tuanlah suami sehidup semati
Dijauhkan Tuhan berlain ganti, demikian niat suda terpasti

Nurdin menengar kata begitu, hati berdebar semangat tak tentu
Ayuhai adinda yang nomor satu, cobalah ceritakan kabarnya itu

Kabarnya itu Pranji sekawan, apalah juga kepada tuan
Apa tunangan emas tempawan, kabarkan juga supaya ketahuan

Kakanda tidak jadi berjalan, karena adinda jadi kemasgulan
Walaukan mungkir kepada taulan, barang yang tidak jadi kebetulan

Mariam Zanariah lalu menjawabkan, berjanji mungkir jangan dibiasakan
Baiklah juga kakanda dapatkan, cuma pesanan jangan dilupakan

Dari pisahnya hal adinda, apabila nanti pulang kakanda

Baru diceritakan apa yang ada, karena panjang bukannya pada

Hendak diceritakan waktu sekarang, jam pukul dua lebih dan kurang
Kakanda janji kepada orang, jika tak betul menjadi *werang*.....50

Karena orang mungkirkan janji, berdosa serta kelakuan keji
Tiada siapa hendak memuji, dihinakan orang tidak *beraji*

Dari mendapat senang mudarat, kembalikan Tuhan empunya kudrat
Karena dahulu suda tersurat, ikhtiarkan sahaja janganlah berat

Berjalanlah kakanda tuan pilihan, serahkan diri kepada Tuhan
Ingatkan pesan jangan bantahan, diharap selamat mudah-mudahan

Setelah habis berura-ura, Nurdin lalu berjalan segera
Serta membawa ikat pinggang sutera, sampai ke pasar pada kira-kira

Sampai di pasar muda bestari, dihadapan kedai ia berdiri
Memegang ikat pinggang amat berseri, banyaklah saudagar datang ngampiri

Ada sangat kiranya waktu, berjalanlah Peranji lima sekutu
Dilihatnya ramai kumpulan itu, lalulah singgah ia ke situ

Dilihatnya orang tiadalah renggang, orang kaya-kaya orang berdagang
Menawar sehelai ikatnya pinggang, Peranji melihat serta dipegang

Serta dipegang diamat-amati, nyata perbuatan Mariamnya gusti
Nurdin terlihat berdebar hati, karena teringat pesan cik siti

Ditarikkan ikat pinggang dibawa lari, dipegang Pranji kanan dan kiri
Kita ini bukan pencuri, hendak membeli datang ke mari
Jawab Nurdin tidak perduli, meskipun kamu hendak membeli
Tidak dijual semua sekali, karena aku hendak kembali.....51

Saudagar-saudagar melihat halnya, jadi tertawa sangat ramainya
Nurdin ini sangat bodohnya, orang hendak membeli barangnya

Masakan orang hendak mencuri, orang ramai tidak terperi
Peranji menjawab muka berseri, berapa harganya kita tawari

Nurdin bingung isykal hatinya, menjawab sebarang keluar mulutnya
Jikalau Peranji hendak membelinya, seribu dinar itu harganya

Peranji itu berseri muka, *sekesil* tuan sekalian mereka

Tuan-tuan saudagar sekian semua, berjalanlah juga bercengkerama

Tuan saudagar jadi saksinya, karena yang punya sangat takutnya
Apabila suda diterima uangnya, supaya senang di dalam hatinya

Rumah kita dekat disitu, di sebelah belakang pasarnya batu
Baharu di sewa sekarang waktu, betul dihadapan tukang cerutu

Sekalian saudagar lalu berkata, baiklah juga perginya kita
Nurdin ini akalnya buta, takut hilang dia punya harta

Adapun Nurdin muda bestari, bingung dan isykal hati sendiri
Tambahan teringat pesan istri, sekarang jadi demikian peri

Berjalanlah Peranji jadi kepala, serta sekalian saudagar segala
Nurdin sebagai orang yang gila, melengong-lengong menggeleng kepala...52

Berjalan tiada antara lama, ke rumah Peranji sampailah semua
Diajak masuk serta diterima, Nurdin masuk sekalian bersama

Di atas kursi dudukkan serta, sekalian suda diatur rata
Peranji Ur sebelah buta, di dalam hati bersuka cinta

Ia pikir di dalam hatinya, Mariam tu hampir ada kabarnya
Karena nyata perbuatannya, orang muda ini tentu mengetahuinya

Baik kubikin ikhtiar yang halus, supaya maksud mendapat lulus
Dibantu dengan rial dan pulus, tentu saudagar sekalian tulus

Sekalian tulus iklas padaku, sebarang kehendak baru berlaku
Orang muda ini tentu mengaku, akhirnya Mariam di dalam tanganku

Setelah habis pikir si buta, lalu berangkat mengambil harta
Seribu dinar dibilangkan nyata, kepada Nurdin diberikan serta

Diterima oleh muda bestari, serta berangkat bermohon diri
Oleh Peranji tiada diberi, dimintak sampai malamnya hari

Tuan saudagar juga sekaliannya, diharap duduk sedikit masanya
Hendak dijamu apa adanya, supaya jadi kenal selamanya

Selamanya supaya jadi kenalan, menjadi sahabat andai dan taulan
Sahaya nian dagang mandari Silan, hendak mencari teman berjalan

Sekalian saudagar menengarkan bahasa, masing-masing suka termasa

Hanya Nurdin tiada sentosa, duduklah juga oleh terpaksa....53

Di dalam saudagar sekalian itu, saudagar Surati ada di situ
Saudagar Hindustan yang nomor satu, musuh Nurdin suda tertentu

Karena waktu Mariam dibelinya, sekalian saudagar gila hatinya
Mariam tiada mauk padanya, akhir Nurdin yang mendapatnya

Tiadalah saya panjangkan warta, hari malam sudalah nyata
Peranji memasang dian pelita, kursi meja diatur rata

Menteri Ur yang kurang sifat, merintah kepada teman keempat
Pergi ke pasar segeralah cepat, beli makanan lontong ketupat

Lontong ketupat mentega roti, daging kambing sepuluh kati
Masak *pelikat* atau surati, ayam panggang burung merpati

Panggang merpati panggangan punai, nasi *balu* nasi *beriyani*
Anggur puti serta sempani, buah-buahan lebihnya ini

Soda water air Belanda, separuhnya beli limunada
Bir itam bir cap kuda, bir cap kunci jangan tiada

Serta sepuluh pun air batu, halua manisan sertanya itu
Belikan satu peti cerutu, buatan Manila yang nomor satu

Habis pesan Peranji handalan, keempat lalu segera berjalan
Tambahan terang cahayanya bulan, pelesir betul ini kumpulan

Ada satu jam lebih dan kurang, kembali Peranji keempat orang
Membawa makanan tiadalah kurang, diatur di meja yang amat terang.....54

Maklum membaca maklumlah tuan, orang putih punya jamuan
Sekarang masa nyata ketahuan, putih bersi piring dan cawan

Apalagi serbet *seprah*nya, bersi sekali amat indahnya
Makanan diatur cukup sekaliannya, Pranja menyilakan saudagar semuanya

Kepada Nurdin sangat dihormati, karena padanya tanda cik siti
Masing-masing makan berganti-ganti, kemudian kenyang lalu berhenti

Buah-buahan pula dikeluarkan, Nurdin saudagar serta silakan

Masing-masing sudalah makan, gelas minuman lalu diaturkan

Pranja menuang berendi soda, es dicampur air belanda
Disilakan minum apa yang ada, jamuan tidak berapa inda

Saudagar di situ memangnya royal, pesta minuman sangatlah hayal
Tambahan tiada keluar rial, tiada teringat pekerjaan sial

Nurdin itu memang biasa, budak tiada tahukan dosa
Sekalian pun minum dengan sentosa, sulang menyulang tidak berasa

Pranji sebagai menuang berendi, sekaliannya mabuk bertambah jadi
Saudagar Surati saudagar Hindi, lantas bernyanyi cara komedi

Komedi Stambul komedi bangsawan, dahulu tiada itu kelakuan
Di syair ini diadakan kawan, salah betulnya tiada ketahuan

Demikian perkataan saudagar Surati, hambalah yang bernama Indra Jati
Raja api yang amat sakti, menaklukkan jin beribu keti....55

Saudagar Hindi bernyanyi pula, ubah laku cara Benggala
Hambalah raja naga bercula, di dalam laut takluk segala

Ha ha ha kata Pranji, tuan bermain saya memuji
Saudagar lain pula berjanji, tanding kuat putar jeriji

Nurdin tertawa terlalu suka, merah padam warnanya muka
Sekalian suda mabuk belaka, bermacam-main gurau jenaka

Setelah malam jauhnya hari, Pranji Ur lalu berperi
Tuan-tuan sekalian orang bestari, hamba bertanya tuan dengari

Saudagar dan Nurdin menyahut kata, pertanyaan tuan keluarkan serta
Jangan malu tuan nian nyata, karena menjadi saudara kita

Peranji menengar sangat sukanya, ikat pinggang dikeluarkannya
Ini ikat siapa membuatnya, sulaman ini sangat indahnya

Lalu menyahut saudagar Hindustan, istri Nurdin punya buatan
Namanya Mariam seperti setan, perempuan begitu tiada berkatan

Tiada berkatnya dipiara lama, *pil*nya jahat tidak bersama
Mariam Nurdin bersalahan nama, dibuang sembilan tinggalnya lima

Tinggal lima tentulah jahat, di dalam ramalnya suda dilihat

Akhirnya sakit tiadalah sehat, mati dibunuh pada hari Ahad

Berapa lama hendak ingatkan, pada Nurdin hendak dikatakan
Perempuan itu segera buangkan, akhirnya mudarat didapatkan.....56

Tetapi kami takut bicara, kalau menjadi malu dan cidera
Sekarang suda jadi saudara, baik dikatakan kedengan segera

Pranji menengar kata begitu, sangat sukanya bukan suatu
Jikalau tak baik pilnya itu, baik jualkan supaya tentu

Nurdin suda menengar kata, pikiran mabuk di dalam cinta
Barangkali benar ini cerita, akhirnya aku mendapat lata

Nurdin berkata dengan segeranya, Mariam itu mahal harganya
Seribu dinar hamba membelinya, lagi tiada ada gantinya

Bagaimana hamba hendak jualkan, pencariannya besar hamba dapatkan
Seratus dinar boleh ditentukan, di mana boleh hendak dijanjikan

Pranji menengar itu bicara, terlalu suka di dalam kira-kira
Hamba tolong pada saudara, sepuluh ribu dinar dibeli segera

Lalu berkata saudagar Surati, Nurdin jangan lagi bernanti
Segeralah jual Mariam siti, akulah jamin memberi ganti

Jikalau Mariam dijual tentu, Nurdin hamba ambil menantu
Anak hamba lebih daripada itu, rupa kepandaian nomornya satu

Saudagar Hindustan berkatasama, Nurdin jangan *beranti* lama
Engkau nian bodoh bukan umpama, sepuluh ribu bolehlah terima

Sepuluh ribu dinar jangan tak inda, menjadi saudagar engkau nian suda
Buka kedai cari faeda, permpuan cantik dicari muda 57

Karena Peranji ia berkata, hendak menolong kepada kita
Mariam tu jahat pilnya nyata, engkau digantinya kedengan harta

Lagi untungnya banyak sekali, seribu asal engkau membeli
Lipat ganda sepuluh kali, segera jualkan jangan bertali

Nurdin berpikir di dalam hati, baik kujualkan ini cik siti
Harganya banyak aku dapati, apa gunanya aku bernanti

Setelah habis pikir seorang, lalu berkata kedengan terang

Mariam itu kujual sekarang, sepuluh ribu tiadalah kurang

Peranji berdiri memegang tangannya, sepuluh ribu hamba membelinya
Sekarang bikin surat jualnya, uangnya besok terima semuanya

Setelah habis sekalian bicara, membuatlah surat kedengan segera
Saksi sekalian saudagar jura, hari pun siang hampir ketara

Setelah habis sekalian peri, teken meneken tiada yang *kari*
Masing-masing lalu bermohon diri, Pranja nian suka tidak terperi

Terhenti dahulu perkatan itu, hamba sebutkan kisah suatu
Sepeninggal Nurdin berjalan tentu, Mariam duduk di muka pintu

Karena tidak senangnya hati, Nurdin juga dinanti-nanti
Hingga malam nyatalah pasti, keluh kesah Mariam siti

Malam nian suda keluar bintang, Nurdin ditunggu tiadalah datang
Mariam menangis rebah *terguntang,* kemudian bangun pulah menentang....58

Menentang pintu Mariam selalu, hingga hari nyatalah *dalu*
Di dalam hatinya sangatlah pilu, lalu menangis merebahkan hulu

Merebahkan hulu berbangkit pula, lantas membuka tingkap jendela
Sambil menangis muda terala, laku seperti orang yang gila

Semalam-malaman demikian lakunya, berangkat duduk dengan tangisnya
Menunggu Nurdin tiada datangnya, hingga siang nyata terangnya

Terhenti perkataan Mariam *pertilang,* tersebut Nurdin berjalan pulang
Mabuknya suda merasa hilang, baharu terpikir pekerjaan malang

Pekerjaan malang menjual istri, lantas menyesal tidak terperi
Menangis konon Nurdin jauhari, hingga sampai ke rumah sendiri

Ke rumah sendiri sampailah sudah, terpandang muka Mariam yang indah
Mariam menangis memberi gundah, sesal Nurdin tidak faedah

Mariam memandang muka suaminya, berlinang-linang air matanya .
Diketahui suda perceraiannya, Mariam pun segera mencium kakinya

Sambil berkata tersegan-segan, apakah adinda suda dijualkan

Berapa harganya tuan terimakan, sampainya abdi tuan buatkan

Nurdin menengar kata begitu, hancurnya hati suda tertentu
Laksana kacah terhempas di batu, lalu menangis sama di situ

Lalu berkata dengan tangisnya, hamba ditipu orang semuanya
Diberi minum sangat mabuknya, adinda disuruh jual padanya.....59

Sekalian saudagar jadi penggoda, disuruh jual pada kakanda
Tatkala hilang akal yang ada, lantas *terlafaz* menjual adinda

Bukannya maksud di dalam hati, hendak menjual adikku gusti
Mesra dan kasi bukan seperti, tuanlah teman kakanda mati

Meski dibeli berapa banyaknya, adinda tidak ada harganya
Jikalau terjadi jua kiranya, matilah kakanda demikian adanya

Betul jual suda terkata, tetapi uangnya belum beserta
Kakanda semalam ditipu rata, kakanda mesti balik cerita

Mariam menengar kata yang ada, hilang arwah di dalam dada
Alangkan sampai hati kakanda, rupanya benci pada adinda

Pikir adinda di dalam hati, kakandalah menjadi tuan dan gusti
Biarlah sampai jiwa nian mati, tiadalah niat berlain ganti

Sambil menangis Mariam berkata, basahlah baju dengan air mata
Tinggal tuan tinggal cinta, sekali ini bercerailah kita

Adinda nian tuan jangan diingati, segera tuan mencari ganti
Adinda ini tentulah mati, karena hancur di dalam hati

Tengah bertangisan ia keduanya, Peranji nian datang dengan temannya
Membawa uang serta dipikulnya, beberapa saudagar mengiringkannya

Apabila sampai Peranji menteri, mengangkat sembah sepuluh jari
Daulat tuanku seri negeri, setahun suda patik mencari.....60

Baharu kemarin bertemu *bungas*nya, patik tuntut hingga akhirnya
Rupanya di sini tuanku adanya, marilah pulang dengan segeranya

Dengan segeranya kita dapati, ayahanda bunda bersusah hati
Tuanku juga dinanti-nanti, baiklah segera tuanku gusti

Tuanku gusti yang amat jerni, tiada lagi sangkutan di sini
Lepas milik orang punya bini, patik tebus sekarang ini

Sepuluh ribu suda dijanjikan, surat keterangan patik terimakan
Sekarang uangnya hendak diserahkan, sekalian saudagar yang menyaksikan

Apabila Mariam melihat menteri, sangatlah panas hati sendiri
Dengan marah Mariam berperi, pergilah engkau pulang ke negeri

Berkenakannya aku hamba si buta, ditebus pula kedengan harta
Janganlah engkau berbanyak kata, aku tak mau pulang bertahta

Inilah sehabis jahatnya menteri, orang menyamun dia berlari
Sekarang datang pulah mencari, pergilah jauh jangan ke mari

Peranji menengar kata tuannya, sangat panas di dalam hatinya
Ia berbisik dengan temannya, baiklah kita paksa padanya

Baiklah juga kedengan paksa, tidakkan boleh jalan sentosa
Karena dia berlain rasa, bercerai Nurdin tidak kuasa

Kepada Nurdin Peranji berkata, terimalah uang yang ada serta
Menurut perjanjian surat yang nyata, Mariam itu miliknya kita.....61

Dengan segera Nurdin jawabkan, Mariam tidak aku jualkan
Semalam aku kamu tipukan, uangnya tak mauk aku terimakan

Peranji berkata kasar lakunya, merontak dengan keras suaranya
Surat ini siapa yang punya, sekalian saudagar ini saksinya

Mansur terdengar gemparnya itu, segeralah keluar di muka pintu
Dilihatnya Peranji banyak di situ, lalu bertanya kedengan tentu

Apa sebab apa karena, apa pasal menjadi bahana
Siapa musuh ada di mana, ceritakan dahulu supaya sempurna

Supaya sempurna tiada berebut, tidaklah *kadah* berkalang kabut
Umpama rebung kedengan umbut, masak dahulu barulah lembut

Peranji menengar perkataan Mansur, bertambah kasar madah dan tutur
Hoperdum lu jangan campur, biar sampai menjadi gempur

Mansur menengar marahlah pula, hatinya bagai api bernyala
Di dalam rumahku kamu segala, aku tak suka membuat bahala

Membuat bahala di dalam rumahku, *sungar* dan bengis tingkanya laku
Tidak sekali membilang aku, lekas hundur nanti kupaku

Lalu menyahut saudagar Hindustan, Mansur jangan memberi keberatan
Karena di sini ada sangkutan, jikalau tidak pakai *persiatan*

Mansur salah memberi peribasa, rebung dan umbut makanan desa
Hati Peranji suda merasa, sangkanya mengaji dia punya bangsa....62

Peranji pula kami sebutkan, tangan Mariam segera ditarikkan
Mariam menangis tidak terperikan, pinggang Nurdin ia gantungkan

Mariam berkata terlalu murka, kepada Ur dipandang muka
Pantas lakumu menteri celaka, kepada aku membuat durhaka

Mariam sambil berkata-kata, ke kanan ke kiri memandang mata
Niatnya hendak mencari senjata, tidak nampak ada melata

Peranji yang lain melihat halnya, diketahui Mariam sangat gagahnya
Masing-masing berkata baik segeranya, jikalau lambat lain jadinya

Peranji Ur serta segala, Mariam lalu segera dihela
Mariam menangis sebagai gila, serta Nurdin demikian pula

Segera datang saudagar Surati, karena masi berdendam hati
Nurdin dipukulnya dengan cemeti, rebahlah pingsan selaku mati

Memegang Mariam orang berempat, dua memegang Nurdin yang *limpat*
Tidak terpisa bertambah rapat, Ur pun marah segera melompat

Segera melompat mengambil cemeti, ditarikkan dari saudagar Surati
Lalu dipukul Mariam siti, merasalah sakit tuanku gusti

Mariam menangis meratap serta, berhamburan dengan airnya mata
Sampainya hati membuat beta, baik bunuh dengan senjata

Ya Illahi Tuhan Subhani, apalah dosa hambamu ini
Engkau yang murah amat mengasihani, ambillah nyawa hamba di sini....63

Ya Illahi Tuhan Yang Baka, matikan hamba ini ketika
Cukuplah suda hamba yang duka, jangan jatuh di tangan celaka

Nurdin suda sadar dirinya, dilihat Peranji memukul istrinya
Habis darah seluruh badannya, Mariam pun pingsan hilang napasnya

Nurdin melihat hal begitu, pingsan pulah ketika itu
Peranji melihat halnya tentu, Mariam pun diangkat mandari situ

Peranji mengusung Mariam yang puata, lalu berjalan sekalian rata
Ke tepi laut sampailah nyata, naik sekoci berdayung serta

Tersebut Mansur orang jauhari, melihat Nurdin tak sadar diri
Diambil air lalu dicucuri, Nurdin ingat mencari istri

Mansur berkata terlalu kena, ayuhai anaknda muda teruna
Mariam suda hilangnya musna, dibawa Peranji entah ke mana

Nurdin tiada lagi berkata, hingga bercucur airnya mata
Lalu segera berjalan serta, ke tepi laut dipandang nyata

Dipandang nyata sekoci *bertandah*, sampai di kapal berlayar sudah
Tinggal Nurdin berhati gundah, menangis tidak lagi faedah

Saudagar Hindustan saudagar Surati, pada Nurdin datang mendekati
Serta berkata menyakitkan hati, berlayar ke mana itu cik siti

Itu cik siti tentulah hilang, ibarat ayam disambar helang
Baiklah engkau kembali pulang, apalah guna hidup *meralang*.....64

Hidup meralang apalah guna, istri cantik hilanglah musna
Rupa begitu dapat di mana, baiklah segera nyawa nian fana

Baiklah fana membunuh diri, tak guna hidup demikian peri
Menanggung gundah sehari-hari, istri elok terkena curi

Terkena curi tidak disangka, terlalu sangat bersuka-suka
Daripada hidup menanggung duka, baiklah pulang ke negeri yang baka

Negeri yang baka negeri akhirat, tidak panjang lagi melarat
Demikian nasibmu suda tersurat, tidak sampai sebagai hasrat

Hasrat tak sampai senantiasa, baiklah makan racun yang bisa
Supaya segera mati terpasa, habis umur senang sentosa

Nurdin menengar kata saudagar, di dalam hati sangat *berdegar*
Kuping berdenging badan pun segar, berangkat lalu ia melanggar

Melanggar menambuk saudagar Hindustan, saudagar Surati suda ketakutan
Nurdin bagai harimau jantan, mukanya mera serta geregetan

Saudagar Hindustan kena tempiling, sampai *monyar* tujuh keliling
Kemudian jatuh lalu terguling, Nurdin segera ia berpaling

Berpaling pada saudagar Surati, sambil mengunus pisau belati
Ditikamnya kena di hulu hati, mencarlah dara tidak berhenti

Tidak berhenti bertambah-tambah, saudagar Surati jatuhlah rebah
Mukanya pucat suda berubah, Nurdin melihat hatinya *gulabah*.....65

Hatinya gulabah datang takutnya, kalau dibunuh orang dianya
Karena saudagar banyak kaumnya, terlalu susah rasanya hatinya

Nurdin lalu larilah segera, menyusur pantai tepi segara
Berjalan cepat *tersara-sara,* takut kalau mendapat cidera

Berjalan tiada berselang waktu, sampailah ia di tempat suatu
Dilihatnya banyak orang di situ, hendak belayar ketika itu

Nurdin segera datang ngampiri, kepada seorang bertanya peri
Hendak ke mana tua-tua jahari, naik sampan begini hari

Seorang menjawab dengan ketetapan, hendak belayar pada harapan
Jikalau tuan ada *untapan,* marilah segera turun ke sampan

Nurdin menyahut kedengan segera, hendak belayar bagaimana cara
Suatu bekal tidak ketara, akhirnya membikin susah saudara

Juragannya berkata dengan umpama, jikalau betul hendak bersama
Jadi *khadam*ku aku terima, marilah turun janganlah lama

Janganlah lama berpikir lagi, kami nian lambat menjadi rugi
Karena hendak segeralah pergi, mengambil saat waktunya pagi

Tidak berkata itam dan putih, Nurdin pun turun mandari penitih
Naiklah sampan bertali rantih, duduklah Nurdin badan nan letih

Sampan didayung dengan segeranya, berika budam yang ditujunya
Setelah sampai naik semuanya, kapal pun bongkar akan saunya....66

Saunya naik suda tersangkang, datanglah angin dari belakang
Kapal belayar berlintang pukang, kelasinya repot *terjangkang-jangkang*

Terjangkang-jangkang ke hilir ke hulu, karena juragannya *kemandir* selalu
Mengurut kumis memintir bulu, sambil berteriak bertalu-talu

Perkataan belayar dahulu berhenti, disebutkan hal saudagar Surati
Terhantar ia seperti mati, banyak orang pada mendekati

Saudagar Hindustan dengan segeranya, memberi tauk sanak saudarnya
Kaum Surati datang semuanya, saudagarnya tidak kabarkan dirinya

Kaum Surati ramai berkata, apa mulanya menjadi lata
Saudagar Hindustan memberi nyata, ditikam Nurdin sekejap mata

Sekejap mata ia pun lari, barangkali pulang ke rumah sendiri
Kaum Surati segera *mengkari,* dengan senjata berperi-peri

Kaum Surati itu setengahnya, membawa saudagar pulang ke rumahnya
Yang pergi itu sangat ramainya, ke rumah Mansur yang ditujunya

Mansur melihat hal begitu, orang banyak bukan suatu
Ada membawa kayu dan batu, Mansur pun segera menutup pintu

Bertanya dari tingkap jendela, apalah hal kamu segala
Orang Surati menyahut pula, Nurdin itu kami mauk hela

Karena melukakan saudagar Surati, entahkan hidup entahkan mati
Nurdin itu hendak dilihati, segera keluarkan kedengan mesti....67

Jikalau tidak engkau keluarkan, rumah engkau kami rejamkan
Karena Nurdin hendak dibalaskan, Mansur menengar heran *terpekan*

Heran terapkan seraya berkata, Nurdin tidak di rumah beta
Tadi keluar sekalian rata, saudagar Suratilah temannya nyata

Ada seorang namanya Suut, dengan segera ia menyaut
Nurdin tadi *tergaut-gaut,* ia berjalan di tepi laut
Orang Surati segera tak lena, berjalan menuju di pantai sana
Mencari Nurdin sudalah musna, hilang gaib entah ke mana

Terhenti dahulu ini cerita, tersebutlah pula suatu kata
Bunda Nurdin duduk bercinta, berendam dengan airnya mata

Tatkala Nurdin keluar keluar rumahnya, hari siang dengan nyatanya
Saudagar Tajuddin ia bertanya, anak Nurdin ke mana perginya

Istrinya segera menjawab peri, entah ke mana ia nian lari
Tatkala masih malamnya hari, ia keluar mandari puri

Saudagar Tajuddin menengar begitu, sangat terkejut bukan suatu
Ke mana gerangan perginya itu, jangan pula tiada bertentu

Tiada bertentu ke timur ke barat, akhirnya kelak dapat melarat
Apa sebabnya ia *mengirat*, adinda kabarkan janganlah berat

Karena semalam kakanda berkata, hendak dihukum dipukul serta
Supaya jangan lagi dicinta, jangan dibuatnya kerja yang lata....68

Kemudian hendak disuruh bertobat, kerjah yang jahat jangan tertambat
Anak-anak saudagar hadiral ibat, tak mauk dikasi dibuat sahabat

Apalah sebab ia nian lari, di manakah tauk hal dan peri
Tentu adinda yang mekabari, barangkali dia keluar negeri

Istri menengar kata suaminya, datanglah sesal di dalam hatinya
Lalu berkata dengan sebenarnya, adinda memberi tauk padanya

Karena di dalam pikir adinda, tentu betul cakap kakanda
Barangkali dibunuh Nurdin anaknda, di dalam hati sangatlah beda

Di hati adinda sangatlah ngeri, lantas adinda suruh lari
Pergi berlayar di lain negeri, seribu dinar adinda beri

Tetapi suda dijanjikan nyata, sepuluh bulan kembali serta
Pikir adinda ada dalam cinta, Nurdin tentu menurut kata

Saudagar menengar kata istrinya, terkejut besar di dalam hatinya
Berebang-rebang air matanya, terkenang kasihan akan putranya

Karena dia betullah salah, tetapi orang membuat ulah
Umurnya belum sempurna jumlah, ke mana gerangan ia berlelah

Saudagar diam tiada berkata, sekedar berlinang airnya mata
Di dalam hati sangat bercinta, wajah Nurdin seperti nyata

Istrinya melihat hal suaminya, lalu menangis pilu hatinya
Saudagar pun berangkat masuk peraduannya, serta berbaring seorang dirinya...69

Istri saudagar dengan segeranya, menyuruh kepada hamba sahayanya
Sepuluh orang di dalam kabarnya, mencari Nurdin di mana tempatnya

Di mana tempat disuruh cari, sekalian berjalan keliling negeri
Tiada berjumpa muda bestari, hingga sampai malamnya hari

Sekalian pulang memberi kabar, tiada berjumpa muda muktabar
Saudagar Taju hati berdebar, sambil mengucap Allahu Akbar

Demikianlah hal setiap hari, sekalian hambanya disuruh mencari
Saudagar Taju laki istri, duduk bercinta tidak terperi

Kedainya tidak lagi dibuka, karena hati terlalu duka
Kepada Nurdin pikir *berika*, duduk di rumah setiap ketika

Tiada berjalan ke mana-mana, duduk bercinta di dalam istana
Dua puluh bulan sudalah musna, Nurdin tidak nampaknya warna

Bertambah bercinta saudagar bestari, kurus kering dua laki istri
Ada kepada suatu hari, saudagar Taju lalu berperi

Kepada istri ia berkata, dua puluh bulan sudalah nyata
Nurdin tidak pulang bertahta, kita bertambah menaruh cinta

Asalnya kita tidak berputra, berniat bergaul setiap negara
Kemudian dapat muda perwira, sekarang suda hilang ketara

Sudahlah *takhsis* Rabbul Azati, tidak sampai masuk di hati
Jikalau demikian hal pekerti, percintaan kita sampailah mati....70

Di dalam pikiran suda *terjali*, anaknda Nurdin tiadakan kembali
Baik dijualkan kampung sekali, suatu kapal kita membeli

Apa yang ada segala harta, di dalam kapal dimuatkan serta
Hamba dan sahaya sekalian rata, kita berlayar setiap kota

Setiap kota kita layari, di mana ada desa dan negeri
Kepada Nurdin kita mencari, barangkali bertemu muda bestari

Jikalau negeri keliling suda, tiada juga memberi faeda
Kita carilah negeri yang inda, di sana boleh kita berpinda

Istri saudagar menyahut kata, sambil menyapu airnya mata
Mana-mana pikiran di dalam cinta, adinda ini menurut serta

Setelah habis berura-ura, saudagar Taju berjalan segera
Kepada seorang kaya ketara, di sana saudagar duduk bicara

Duduk bicara menjual rumahnya, kampung halaman sekaliannya
Orang kaya itu suka membelinya, harga yang patut diputuskannya

Diputuskannya semua sekali, satu miliun lebih setali
Kemudian ia mohon kembali, suatu kapal hendak dibeli

Saudagar berjalan di gedung suatu, tempat perniagaan konon di situ
Jual beli kapal setiap waktu, saudagar masuk ketika itu

Ketika itu masuk saudagar, kemudian lantas mendapat kabar
Suatu kapal amatlah besar, hendak dijual harganya kasar.....71

Kapal nian baru dari galangan, besar sungguh tiada kepalangan
Tiada yang beli betapa gerangan, barangkali takut modal kekurangan

Saudagar Taju jadi membelinya, delapan puluh ribu tetap harganya
Kemudian saudagar pergi memeriksanya, di tepi laut tempat belabuhnya

Tiadalah hamba panjangkan peri, di dalam perniagaan saudagar jauhari
Demikian hal beberapa hari, mustaib suda tiada yang kari

Saudagar menurunkan sekalian harta, tiada tinggal suátu nukta
Laki istri turunlah serta, hamba sahaya mengiring rata

Setelah sampai saudagar pilian, ke dalam kapal beramai-ramaian
Sanak saudar mengikut sekalian, hamba dan sahaya berapa *koyan*

Kapal nian suda cukup segala, mualim *seteriman* serta *panjeruala*
Alat bekalan beberapa pula, suatu tidak ada yang cela

Tidak yang cela semua alatan, sau dibongkar tidak keberatan
Datanglah angin dari selatan, kapal pun tuju tengah lautan

Pelayaran tidak disebutkan peri, sahajalah singga setiap negeri
Dengan berniaga saudagar jauhari, serta Nurdin juga dicari

Setiap negeri saudagar bertanya, seorang tidak tahu rupanya
Saudagar berlayar berapa lamanya, kemudian ke Iskandariah pula tujunya

Ke Iskandariah tujunya pasti di dalam pelabuhan kapal berhenti
Banyaklah saudagar turun mendapati, hendak membeli barang yang mesti.....72

Barang yang mesti jadi dagangan, berebut turun tiada berkurangan
Mansur pun sama di situ gerangan, mengikut saudagar iring-iringan

Iring-iringan menaik sampan, berdayung segera orang delapan

Sampai di kapal dengan ketetapan, saudagar Taju tertib dan sopan

Tertib sopan segala kelakuan, disilakan naik sekalian tuan-tuan
Saudagar pun naik berkawan-kawan, duduk beratur di kursi berawan

Saudagar negeri bertanya nyata, apa dagangan dibawak serta
Diharap dijual kepada kita, hendak diborong sekalian rata

Karena di dalam kita sekalian, ada lima saudagar pilian
Kaya besar harta *berkoyan*, selam begitu suda kejadian

Suda kejadian kapal yang datang, diambil semuanya dagangan yang terbentang
Harganya tunai tidak berutang, jikalau tidak tentu *terguntang*

Terguntang tidak ada yang terima, demikian adat selama-lama
Saudagar di sini mufakat semua, kepalanya inilah saudagar berlima

Saudagar Taju tersenyum dianya, bermadah sambil ia bertanya
Saudagar yang lima siapa namanya, supaya hamba kenal padanya

Madah segera Mansur sahuti, seorang itu saudagar Surati
Abdul Muluk namanya pasti, uangnya ada tengah dua kati

Satunya itu saudagar Hindustan, namanya Piliadi Mustan
Uangnya banyak bukan buatan, lima ratus ribu yang ada kontan....73

Saudagar Maghribi yang ada satu, kepala kafilah ialah tentu
Abdul Razak namanya itu, kaya besar tiada sekutu

Satu saudagar di ini negeri, nama Zainuddin bijak bestari
Uangnya banyak tidak terperi, duduk berniaga setiap hari

Yang satu itu matanya juling, hitam seperti burung perling
Ialah saudagar mandari Keling, kaya besar mashur keliling

Mansur berkata sambil memandang, hamba ini orang mengadang
Menjadi dilalu terkadang-kadang, mengikut saudagar menjadi kondang

Saudagar Taju menengarkan peri, tersenyum berkata saudagar jauhari
Dagangan hamba dibawa ke mari, hanya sedikit intan baiduri

Jikalau tuan-tuan hendak membelinya, serta boleh diambil semuanya
Hamba lebih lagi sukanya, asal patut dengan harganya

Saudagar Taju buka suara, menyuruh ambil kepada Busra
Peti *conto* intan muntiara, bawa ke mari kedengan segera

Busra berjalan pantas lakunya, peti conto suda dibawanya
Di atas meja diletakkannya, saudagar Taju lalu membukanya

Membukanya segera diberi nyata, berapa berlian intan permata
Zamrud mera jangan dikata, kecil besar adalah serta

Berapa mutiara suda terkarang, yang belum pernah dilihat orang
Pakaian raja-raja nyata tak kurang, ditunjukkan saudagar kedengan terang....74

Saudagar Taju seraya berkata, lihatlah tuan-tuan itu permata
Sekaliannya conto diberi nyata, lainnya banyak kepada kita

Kalung mutiara intan bertali, harganya suda tentu sekali
Raja Mesir suda membeli, lima ratus ribu suda ternilai

Adapun kalung ini mutiya, sepuluh kalung yang ada sedia
Intan besar-besar amat bercahaya, pakaian anak orang kaya-kaya

Sekalian saudagar heranlah hati, tambahan pula saudagar Surati
Melihatkan banyak isinya peti, sekaliannya itu contolah pasti

Contonya pasti demikian adanya, berapa pula banyak barangnya
Sekalian saudagar sangat herannya, berpandang-pandangan sama sendirinya

Sama sendirinya di dalam pikiran, sekali ini dapat *kapiran*
Saudagar Mesir punya kebesaran, jadi termangu hilang *angkaran*

Mansur berpikir nyat begitu, melihat conto demikian itu
Harta saudagar sekaliannya tentu, habis dibelikan conto suatu

Perkataan besar suda dahulu, sekarng tentu mendapat malu
Hendak berkata rasanya kelu, saudagar Mesir kaya terlalu

Saudagar Keling menggoyang kepala, berkata sambil berbalik sila
Dagangan tuan indah segala, sedikit tidak nampaknya cela

Jikalau hamba ambil seorang, berapa banyak pun tentulah kurang
Tetapi apa boleh buat sekarang, saya berniaga lainnya barang.....75

Coba ada batiknya Jawa, berapa banyak boleh dibawa

Sepuluh kapal pun diambil semua, tidakkan ada boleh kecewa

Dahulu saya banyak berani, dagang permata macam begini
Contonya sahaja lima kali ini, tetapi bukan saya di sini

Tatkala saya masih di Madras, berdagang intan berdagang beras
Di sana lakunya banyaklah keras, menulis buku sehari sepuluh *kuras*

Mansur menengar Keling berkelakar, membalik lida tiadalah sukar
Halnya di Madras bercotok bercakar, di rumahnya tidak sehelai tikar

Saudagar Taju arif jauhari, suda diketahui hal dan peri
Keling pandai berlepas diri, tidak susah dia mencari

Kemudian Tajuddin ia berkata, tuan saudagar sekalian rata
Adakah maksud di dalam cinta, membeli sekalian intan permata

Lalu menyahut saudagar Surati, ada juga maksud di hati
Tetapi tidak semuanya pasti, karena tak laku akhirnya nanti

Tajuddin berkata hamba tak gusar, negeri ini bukannya besar
Buakn seperti di negeri Mesir, macam ini dijual di pasar

Iskandariah bukan layaknya, hendak memborong permata semuanya
Karena di sini lambat lakunya, hamba nian tahu juga kabarnya

Jikalau tuan hendak membeli, tak usah memborong semua sekali
Ala kadar mampu ternilai, jangan berkata membuta tuli.....76

Sekalian saudagar menengar begitu, malunya bukan lagi suatu
Hati mendongkol seperti batu, lalulah turun ketika itu

Ketika itu turun mengirat, naik sampan berdayung ke darat
Mansur seorang hatinya berat, tinggal di kapal duduk berkarat

Karena pikirnya di dalam cinta, kepada Tajuddin hendak berkata
Jikalau dia percaya serta, menumpang membawa satu dua permata

Akan Tajuddin saudagar asli, dilihatnya Mansur tidak kembali
Sambil berkata hatinya geli, saudagar di sini sombong sekali

Mansur berkata suka kelakuan, betul sekali balasan tuan
Malu sekalian berkawan-kawan, masing-masing tentu menanggung rawan

Tambahan itu saudagar Surati, terlalu jahat laku pekerti

Itu hari hampirlah mati, kena tikam pisau belati

Saudagar Taju suka menengarnya, kepada Mansur mintak ceritanya
Siapa gerangan yang menikamnya, apa sebab mula karenanya

Mansur bercitra laku bersenda, dahulu datang seorang muda
Dari Mesir kabarnya ada, di rumah hamba tinggal tersenda

Nurdin namanya pasti, ialah bermusuh saudagar Surati
Asal membeli Mariam siti, diçeritakan Mansur tidak berhenti

Tidak berhenti dari awalnya, hingga sampai pada akhirnya
Sampai Nurdin melenyapkan dirinya, ke mana gerangan akan perginya....77

Selalu hamba keliling negeri, akan Nurdin hendak dicari
Hati nian sayang tidak terperi, rasa seperti anak sendiri

Capek hamba berjumpa tiada, lalu bertemu seorang muda
Ditanyakan ia kabarnya ada, berlayar mengikut suatu nakhoda

Mengikut nakhoda menjadi khadamnya, hamba menengar sangat kasihannya
Dua hari menangisi dianya, hingga sekarang tiada lupanya

Laki istri hamba bercinta, jika teringat cucur air mata
Perbuatan saudagar sekalian rata, baercerai Mariam Nurdin serta

Apabila didengar Taju jahari, nyata Nurdin anak sendiri
Arwah melayang akal berlari, gelap penglihatan tidak terperi

Oleh sebab kasihan hati, tambahan disusahkan saudagar Surati
Saudagar Taju pingsanlah pasti, rebah terjatuh seperti mati

Khadam-khadamnya terkejut bukan buatan, ramai menangis berjeritan
Saudagar pingsan hilang ingatan, Mansur melihat jadi ketakutan

Dengan segera lalu dicucuri, dengan air mawar air kasturi
Saudagar bangun sadarkan diri, memeluk Mansur tidak terperi

Memeluk menangis seraya berkata, ke mana gerangan anaknya kita
Berapa negeri dikelilingi rata, mencari dia tidaklah nyata

Baharu sekarang ada kabarnya, sangat melarat konon dianya

Syukurlah tuan memeliharakannya, kasih besar hamba menanggungnya...78

Mansur berpikir di dalam hati, kemudian baharu ia mengerti
Akan Nurdin muda yang jati, anak Tajuddin saudagar pasti

Lantas segera Mansur bertanya, akan Nurdin apa mulanya
Maka berlayar demikian halnya, dicitrakan Tajuddin dari mulanya

Mansur baharu mendapat terang, Nurdin tu bukan sebarang orang
Anak saudagar harta tak kurang, kemanalah gerangan ia sekarng

Akan saudagar Tajuddin jauhari, Mansur pulang belum diberi
Tajuddin masuk di kamar sendiri, ia berjumpa pada istri

Pada istri dikabarkan sekalian, akan Nurdin punya bagian
Istrinya tengah dihadap *kedian,* lalu menangis beramai-ramian

Saudagar suda berura-ura, keluarlah ia kedengan segera
Kepada Mansur duduk bicara, bercakap hal bagai perkara

Tengah bercakap kedua di sana, keluarlah makanan berbagai warna
Saudagar Taju yang bijaksana, menyilakan Mansur tiadalah lena

Makanlah konon kedua mereka, hatinya Mansur sangatlah suka
Karena baiknya suda terbuka, kepada saudagar yang sangat duka

Jikalau aku membawa barangnya, mudah-mudahan diberikannya
Hajat hendak mencari untungnya, demikian pikir di dalam hatinya

Makan dan minum habislah suda, Mansur pun mengeluarkan mada
Hendak membawa batu yang inda, karena hendak mencari faeda.. 79

Mansur berkata lakunya tentu, mintak membawa satu dua batu
Hendak mencari faedahnya tentu, jikalau percaya demikian itu

Saudagar Taju menengarkan peri, lalu berkata saudagar jahari
Hamba berlayar pada esok hari, tiada dijual intan baiduri

Cuma hamba mauk hadiahkan, kepada Mansur hendak diberikan
Karena Nurdin banyak menyusahkan, laki istri tuan peliharakan

Saudagar Taju mengeluarkannya, beberapa permata sangat indahnya
Beratus ribu akan harganya, kepada Mansur diberikannya

Seribu dinar pula beserta, kepada Mansur diberikan nyata

Saudagar Taju seraya berkata, tuan terimalah hadiahnya kita

Tuan terimalah ini hadiah, karena tuan susah dan payah
Akan Nurdin Mariam Zanariah, berapa lama di Iskandariah

Mansur melihat hadiahnya itu, sukanya bukan lagi suatu
Tetapi berkata jugalah tentu, maaf tuan yang nomor satu

Hamba pelihara Nurdin *terala,* niat hendak mencari pahala
Menerima upa jadilah cela, perbuatan hamba Lillahi Ta'ala

Saudagar Taju menengar bicara, di dalam hati tulus dan mesra
Tuan suda menjadi saudara, terimalah juga tidakkan cidera

Pesan hamba janganlah lupa, jikalau Nurdin tuan berjumpa
Tuan tahan tidak mengapa, bawa ke Baghdad janganlah alpa.....80

Karena hamba berniat sudah, ke negeri Baghdad hendak berpindah
Di sana tempat sangatlah indah, perintahnya adil hukumnya mudah

Hamba berlayar besoknya pagi, ke negeri Basrahlah pergi
Hamba tidak berlayar lagi, kapal dijual untung dan rugi

Di negeri Basrah hamba tak lena, terus ke Baghdad berhenti di sana
Membeli kampung rumah istana, demikian *azam* jikalau kena

Jikalau Nurdin kabarnya ada, tulis surat jangan tiada
Tuanlah menjadi saudara muda, diharap pesanan jangan berbeda

Mansur menengar kata begitu, sangatlah suka bukan suatu
Serta berkata ia di situ, jikalau Nurdin kabarnya tentu

Kabarnya tentu di mana negeri, biar hamba berlayar sendiri
Dibawa ke Baghdad muda bestari, tuan tak usah susah mencari

Telah habis berkata-kata, hari hampir malamnya nyata
Mansur bermohon bersuka cinta, pulang membawa beberapa harta

Mansur tidak dipanjangkan kalamnya, sampai ke rumah jumpa istrinya
Kabarkan sekian hal ikhwalnya, istrinya suka tidak bandingnya

Maklumlah suda orang perempuan, melihat permata kilau-kilauan
Mintak buatkan kerabu kuncir berawan, anting-anting *gunil* namanya tuan

Melihat dinar mera bernyala, kalung cakik mintak buatkan pula
Serta gelang kepalak ula, Mansur menengar *menggaut* kepala.....81

Tidak di sini dipanjangkan peri, tersebut saudagar Taju jauhari
Setelah sampai keesokan hari, kapal pun belayar berperi-peri

Tiada berapa lama antara, ke negeri Basrah sampailah ketara
Saudagar pun naik sempurna bicara, menyewa rumah kedengan segera

Istrinya pun naik sekalian pada, hamba dan sahaya mana yang ada
Kemudian menaikkan harta dan benda, barang yang tinggal suatu tiada

Kapal dijual di pelabuan Basrah, lebih kurang harganya murah
Kepada yang beli suda terserah, hamba sahayanya pula *digerah*

Digerah disuruh berkemas diri, berapa *sekedup* disuruh cari
Ada yang disewah janji diberi, ada sekedup dibeli sendiri

Berkemas sampai hari kelima, suda sedia cukuplah semua
Berangkatlah saudagar nila utama, di jalan tidak berapa lama

Dipendekkan sahaja citranya itu, sampai ke Baghdad saudagar tentu
Membeli rumah kampung suatu, duduklah konon dia di situ

Sehari-hari ia berniaga, kabar anaknya ditanyakan juga
Setiap yang datang berhingga, sampai dua tahun hampir ketiga

Di negeri Mesir ada wakilnya, jikalau datang di sana anaknya
Di negeri Baghdad tempat dianya, disuruh bawa dengan segeranya

Terhenti perkataan saudagar jahari, tersebut pula suatu peri
Mariam Zanariah muda bestari, tatkala Pranja membawak lari.....82

Dibawak lari dengan lupanya, sampai di kapal didudukkannya
Di dalam kamar dikunci pintunya, Mariam pun ingat sadar dirinya

Sadar dirinya perasa yang inda, serta menangis tidak bersuda
Terkenang Nurdin bertambah gunda, bercerai kekasi bukannya muda

Kapal pun suda bongkar saunya, lalu belayar dengan segeranya
Tidak menoleh lagi belakangnya, angin pun kencang sangat lajunya

Menteri Ur buta sebelah, naik turun serba salah

Hatinya rindu bukannya ulah, kepada Mariam wajah terserilah

Wajah terserilah laksana bulan, suaranya menangis bagai gamelan
Siapa melihat muda andalan, air diminum tidak tertelan

Tidak tertelan tentu keselak, batuk bersin menjadi pilak
Mata meleleng seperti dalak , melihat Mariam tidakkan *malak*

Tidakkan *malak* liur meleleh, hendak dipegang tiadakan boleh
Orang sudah berhati soleh, tiadakan mauk hati disembeleh

Menteri Ur tidak tersabar, hati menggoncang berdebar-debar
Mariam seperti hendak disambar, hendak diajak tidur *bergembar*

Tidur bergambar kepada maksut, demikian pikir menteri yang hasut
Tidakkan sampai menjadi kusut, itu barang masakan susut

Nurdin satu budak yang hina, tak tentu mak bapak di mana
Kepada Mariam suda mengena, apalagi aku menteri perdana.....83

Demikian pikiran si Ur menteri, waktupun suda malamnya hari
Berjalanlah Mariam hendak digari, kunci kamar dibuka sendiri

Dibuka sendiri masuklah cepat, pintu kamar segera dirapat
Mariam melihat hendak melompat, dipegang Ur tiadalah sempat

Tiadalah sempat Mariam nian lari, dipegang Ur kanan dan kiri
Mariam segera ia berperi, kenapa begini piilmu menteri

Dengan segera Ur berkata, adu tuan emas juwita
Kakanda lama menaruh cinta, baharu sekarang bertemu kita

Lagi tuan masi di negeri, kakanda bercinta sehari-hari
Hendak disampaikan hasrat sendiri, di dalam hali takut dan ngeri

Ngeri karena tentulah tuan, lagi kecil lagi perawan
Kepada ayahanda kalau ketahuan, akhirnya mati tidak karuan

Sekarang ini tentu tak nyata, kita sekedar bersuka cinta
Tuan pun suda rusak dan lata, sekalian orang merasa rata

Rata suda keliling negeri, bukan saja Nurdin sendiri
Saudagar Surati selalu mengkari, demikian kabar hamba dengari

Hamba dengar kabarnya taulan, jikalau Nurdin pergi berjalan
Datanglah berapa saudagar kenalan, kepada tuan royal-royalan

Sekarang kita sama sebangsa, ingin juga hendak merasa
Marilah tuan kemala desa, kita tidur dengan sentausa.....84

Apabila Mariam menengar kata, marahnya tidak menderita
Tangannya segera ditarikkan serta, menteri ditampar dicucuk mata

Kemudian ditangkap diangkat tentu, lalu dihempaskan diluar pintu
Menteri pun kelengar ketika itu, banyaklah kelasi melihat ke situ

Dilihatnya menteri ada terhantar, kaki dan tangan mengetar-ngetar
Menjadi riuh dengan sebentar, isi kapal sekalian gentar

Seteriman juragan turun semuanya, melihat menteri demikian halnya
Diambil air dicucurinya, menteri pun ingat sadar dirinya

Sekalian Peranji bertanya rata, apalah mula mendapat lata
Mentri Ur malunya nyata, katanya jatuh tidak menderita

Karena hamba berjalan cepat, lalu terpijak sekeping sepat
Daripada celana terlalu rapat, terus terjatuh kaki terlipat

Setelah suda demikian peri, Ur pun naik ke atas *catri*
Hatinya panas tidak terperi, tetapi bercampur takut dan ngeri

Kapal berlayar malam dan siang, angin keras ombak menggoyang
Seperti tercabut rupanya tiang, lajunya kapal bagai melayang

Bagai melayang seperti burung, di lautan besar suda mengarung
Mariam *wurang* di dalam kurung, pilu dan gunda suda tersarung

Suda tersarung di dalam kalbu, cinta kenangan beribu-ribu
Teringat Nurdin waktu menyumbu, hancurlah hati sebagai labu.....85

Sebagai labu melayang suda, bertambah teringat bertambah gunda
Lalu menangis paras yang inda, meratap dengan berapa mada

Berapa madah ratap cik siti, serta menangis tidak berhenti
Ya Illahi Rabbul Izati, hancurlah lulur rasanya hati

Kepada-Mu juga hamba bergantung, jasad jasmani serasa putung
Hati bercerai kedengan jantung, betapa gerangan bahagian untung

Ayuhai Nurdin muda bangsawan, alangkah sampai hatinya tuan
Membuang adinda demikian kelakuan, baiklah bunuh supaya ketahuan

Baiklah bunuh supaya mati, di padang mahsyar adinda menanti

Tuan seoranglah menjadi gusti, surga neraka adinda turuti

Tuanlah gusti tidak berdua, tempat adinda berserah nyawa
Tidaklah lagi adinda tertawa, melainkan dihadapan kakanda jua

Adinda tebusan kakanda ningrat, di *lauhul mahfuz* suda tersurat
Tidak berubah di dalam hasrat, menjadi hamba dunia akhirat

Jikalau tidak bertemu mata, matilah adinda dengan bercinta
Ya Illahi tolonglah serta, pertemukan Nurdin gustinya beta

Demikianlah hal Mariam putri, meratap menangis setiap hari
Kapal berlayar berperi-peri, hampirlah sampai ke negeri sendiri

Tiada berapa lama antara, negeri Peranji nampak ketara
Sampailah kapal di perlabuhan negera, sekaliannya suka tidak terkira....86

Sukanya Ur tidak terperi, meriam dipasang kanan dan kiri
Bahana kedengaran ke dalam negeri, sehingga sampai ke balairung seri

Ke balairung seri kedengaran nyata, raja Peranji di atas tahta
Sangat terkejut di dalam cinta, kepada menteri ia berkata

Ia berkata gopoh *ketara*, apalah gempar bahana suara
Baiklah suruh lihatnya segera, barangkali ada suatu mara

Seorang menteri menengar titahnya, lalu menyembah berangkat dianya
Ke tepi laut segera tujunya, kepada orang ia bertanya

Ia bertanya gempar di mana, Wak Gafar menyahut tiada lena
Sangat keras kedengaran bahana, bunyi meriam di kapal sana

Menteri menengar kabarnya nyata, naiklah tambangan berdayung serta
Setelah sampai bertanya warta, Menteri Ur menjawab kata

Menjawab kata demikian peri, akulah Ur perdana menteri
Pulang membawa Mariam putri, sembahkan kepada mahkota negeri

Menteri suruan menengar begitu, pulanglah ia ketika itu
Langsung mengadap rajanya tentu, menyembahkan kedatangan putranya ratu

Raja menengar sembahnya menteri, sukanya tidak lagi terperi
Lantas masuk ke dalam puri, memberi tauk permaisuri

Permaisuri menengar kabar, di dalam hati sangat berdebar
Rasanya tidak tertahan sabar, hendak berjumpa muda *muktabar*.....87

Hamba dan sahaya dikerahkan pada, hendak menjemput paduka anaknda
Permaisuri dengan baginda, segera turun lenga tiada

Menteri hulubalang sangat repotnya, menyediakan perahu dengan tendanya
Laki-laki perempuan riuh bunyinya, baginda pun turun gopoh lakunya

Beratus perahu kabarnya orang, laki-laki perempuan tiadalah kurang
Menuju kapal ia menyeberang, ramainya bukan lagi sebarang

Ramainyaitu tidak terhingga, sorak dan tampik bahana berlaga
Kepada kapal sampailah juga, baginda pun melompat ke atas tangga

Ke atas tangga naiklah ia, memimpin tangan suri yang mulia
Di dalam hati sangatlah raya, menteri Ur sudalah sedia

Sudalah sedia menyembah serta, ampun tuanku duli mahkota
Patik menjunjung titah dan kata, anaknda putri dibawa serta

Menteri Ur menyembahkan halnya, dari awal hingga akhirnya
Raja Pranja *isykal* hatinya, menengar rusak suda anaknya

Demikian juga permaisuri, isykal hati tidak terperi
Menengarkan hal anaknda putri, dijual orang ke sana ke mari

Tetapi apa hendak dikatakan, nasibnya suda ia dapatkan
Siapa boleh hendak menyalahkan, bertemu sahaja kita syukurkan

Setelah habis *berura-ura,* permaisuri turunlah segera
Serta baginda dua setara, di kamar Mariam nampak ketara.....88

Mariam melihat ayah bundanya, segeralah keluar dari tempatnya
Lalu menyembah dengan tangisnya, permaisuri memeluk dianya

Memeluk dianya meratap serta, ayuhai anakku cahaya mata
Lamalah tuan meninggalkan tahta, nasibnya tuan mendapat lata

Permaisuri menangis menggila, memeluk anaknda intan kemala
Tangis dan ratap tidak bersela, suda dia baginda pula

Jikalau hamba panjangkan karangan, habislah kertas masih berkurangan
Orang berjumpa banyak kenangan, ratap dan tangis berpanjangan

Itu sebab dipendekkan sahaja, jangan banyak membuat kerja
Turunlah kedua baginda raja, serta anaknda utama manja

Utama manja paras yang inda, ke dalam sampan turunlah suda
Di dalam hati terlalu gunda, teringat kasih bukannya muda

Bukannya muda gundah berpalu, bertambah teringat bertambah pilu
Paras Nurdin nampak selalu, tambahan terkenang masa dahulu

Orang berdayung tersebut kata, ramainya tidak menderita
Sorak tampik gagak gempita, di tepi pantai sampailah nyata

Baginda dengan permaisuri, serta memimpin anaknda putri
Diiringkan segala hulubalang menteri, langsung masuk ke dalam puri

Adapun akan duli baginda, menyuruhkan menteri mana yang ada
Bersuka-suka jangan tiada, selamat kedatangan paduka anaknda.....89

Kata orang empunya cerita, negeri Pranja ramailah nyata
Seisi negeri bersuka cita, segala permainan adalah serta

Suatu hari duli baginda, menyuruhkan hulubalang yang muda-muda
Alat peperangan cukupkan ada, naikkan di kapal harimau janda

Demikian titah duli si alam, menjaga di laut siang dan malam
Jika bertemu kapal orang Islam, disuruh samun bikin tenggelam

Orangnya disuruh ikat segala, bawak ke negeri hendak disula
Karena ia membuat bahala, sampai anakku mendapat cela

Orang Islam hendak kubalas, selama ini perutku mulas
Seratus orang hendak kupulas, hendak direbus hendak digilas

Menteri Pistil menteri Jandabah, keduanya itu lalu menyembah
Ampun tuanku daulat bertambah, titah terjunjung tidak diubah

Patik kedua mengerjakannya, membalas perbuatan Islam semuanya
Baginda menengar sangat sukanya, pergilah kamudengan segeranya

Dengan segera kamu kerjakan, Pistil menyembah mintak doakan
Keduanya berjalan hulubalang digerahkan, alat senjata suda dicukupkan

Suda dicukupkan sekalian ada, turun di kapal harimau janda
Menteri hulubalang yang muda-muda, lalu berlayar sekalian pada

Berlayar mengedar tengah lautan, jikalau ada kapal kelihatan
Dikejar diperiksa dengan kekuatan, segala nakhoda jadi ketakutan...90

Jadi ketakutan kita *rantikan,* perkataan lain pula disebutkan
Pelayaran Nurdin hendak dinyatakan, supaya senang orang menengarkan

Tatkala Nurdin belayar suda, di dalam hati sangatlah gunda
Teringat Mariam paras yang inda, sesal Nurdin tidak faeda

Tidak faedah sesal berkabut, ditempuh gelombang dipukul ribut
Tidak berhenti Mariam disebut, aduh nyawaku yang lemah lembut

Yang lemah lembut tidak kusangka, akan bercerai ini ketika
Malang kakanda nasib celaka, menjual adinda gunung mestika

Gunung mestika intan baiduri, di manalah tempat desa dan negeri
Seboleh-boleh kakanda mencari, sehingga mati tidakkan *jeri*

Tidak jeri tidak berhenti, mencari tuan nyawaku gusti
Jika lambat tidak didapati, tentulah segera kakanda mati

Kakanda mati tidak berjumpa, pada tuan yang putih sopa
Hidup melarat miskin dan papa, hendak bergantung pada siapa

Pada siapa teman *berbika,* masing-masing dengki belaka
Melainkan diharap Tuhan Yang Baka, menyampaikan maksud mengilangkan duka

Terhenti kata Nurdin jahari, pelayaran kapal disebutkan peri
Angin bagus setiap hari, juragan berdiri di atas catri

Di atas *catri* memandang mata, dua buah kapal nampaknya nyata
Menuju kapal keduanya serta, lajunya tidak menderita.....91

Juragan memanggil sekalian orang, disuru lihat kapal sekarang
Barangkali ia hendak menyerang, baiklah sedia alatnya perang

Sekaliannya lalu segera memandang, serta Nurdin asal yang sedang
Kapal nian datang nampak meradang, orangnya banyak bersenjata pedang

Sekalian di kapal datang *hatir*nya, masing-masing memegang senjatanya
Kapal kedua hampir sampainya, Nurdin termangu susah hatinya

Adapun kapal kedua itu, kapal Peranji nyatalah tentu
Disuruh rajanya kerjah begitu, merampas Islam sebarang waktu

Karena dendam di dalam hati, orang Islam punya pekerti
Mariam dirampas dijual pasti, ke sana-sini berganti-ganti

Kapal Peranji itu keduanya, di kapal Islam sampai dianya
Satu di kanan satu di kirinya, orang Peranji melompat semuanya

Melompat semuanya di kapal nakhoda, beratus orang pahlawan muda
Bersenjata pedang tombak dan gada, orang Islam diamlah pada

Diamlah pada tiada melawan, melihat terlalu banyak pahlawan
Pranja pun lalu merampas menawan, sekalian diikat tidak karuan

Tidak karuan diikat tali, hartanya dirampas semua sekali
Kapalnya ditenggelamkan tiadalah *hali*, orangnya lalu dibawa kembali

Dibawa kembali sekaliannya serta, ke negeri Peranji sampailah nyata
Orang Islam sekaliannya rata, dibawalah masuk ke dalam kota...92

Ke dalam kota dibawaklah pada, langsung kembali mengadap baginda
Raja Peranji segera bersabda, orang darimana terikat ada

Menteri Pistil menteri Jandabah, kepada baginda mengangkat sembah
Ampun tuanku daulat bertambah, inilah titah tidak diubah

Tidak diubah tidak melawan, menjunjung titah yang dipertuan
Orang Islam disuruh tawan, sekarang ini nyata ketahuan

Baginda memandang Islam semuanya, di dalam hati sangat murkanya
Disuruh pancung sekaliannya, seorang jangan ada tinggalnya

Adapun Islam sekalian rata, Nurdin di situ adalah serta
Menengar titah duli mahkota, sekalian terkejut tidak menderita

Tidak menderita di hati walang, kepada baginda lalu menjulang
Ampun tuanku ratu cemerlang, apalah dosa patik yang malang

Patik yang malang apalah dosa, membuat salah belum merasa
Dirampas harta kedengan paksa, hendak dibunuh sekarang masa

Baginda menengar sembahnya Islam, terlalu murka duli si alam
Kepada siapa mengamburkan kalam, bunuhlah segera jangan bermalam

Siapa suda menengar sabda, segera dibawa *bahriah* nakhoda
Di tengah laman diaturkan ada, disuruh berbaris sekalian pada

Sekalian pada dua puluh lima, ujung baris Nurdin bersama
Pada menangis Islam nian semua, bermaaf-maafan saling terima....93

Suda bermaafan sekalian pada, raja Peranji hadirlah ada
Siapa memulai memancung nakhoda, tercerailah kepala terjatuh suda

Terjatuh suda yang lain pula, berpelantinganlah sekalian kepala
Setelah habis Islam segala, tinggal Nurdin duduk bersila

Duduk bersila dengan masgulnya, kepada Allah hadir hatinya
Berserah diri dengan iklasnya, mintak kelepasan dari matinya

Siapa segera datang mengampiri, hendak mancung Nurdin jahari
Mengangkat pedang sambil berperi, orang ini nampak tak ngeri

Dengan kuadrat Tuhan Yang Baka, tiba-tiba datang dengan seketika
Perempuan tua bertudung muka, kepada siapa ia *berbika*

Kepada siapa ia bersabda, jangan dibunuh ini orang muda
Hendak kupohonkan dengan baginda, penunggu kanisa sekarang tiada

Orang tua itu dengan segeranya, kepada baginda menyembah dianya
Orang bunuan dipohonkannya, penunggu kanisa pantas rupanya

Ambillah segera jawabnya raja, hanya tinggal seorang sahaja
Boleh dibuat penunggu gereja, serta disuruh sebarang kerja

Mendapat ijin si orang tua, Nurdin diambil lalu dibawa
Nurdin suka tidak berdua, oleh lepas dianya punya nyawa

Lepas nyawa daripada mati, mudah-mudahan jumpa cik siti
Negeri Peranji nyatalah pasti, barangkali di sini muda yang bakti....94

Ajuz membawa Nurdin itu, ke dalam gerejah sampailah tentu
Nurdin diberi tempat suatu, kerjanya menyapu setiap waktu

Setiap waktu berapa lama, hingga sampai dua purnama
Hatinya gundah bukan umpama, terkenang Mariam muda kesuma

Ada kepada suatu hari, kepada Nurdin Ajuz berperi
Ini malam tuannya putri, hendak datang ia ke mari

Datang ke mari hendak sembahyang, semalam-malaman sampailah siang
Memberi selamat dari melayang, itu genta engkaulah goyang

Goyang genta tandanya petang, tiada boleh seorang datang
Atau ke mari hendak menentang, demikian perintah suda terlintang

Suda terlintang perintah itu, kerjalah segera sekarang waktu
Nurdin pun segera menggoyang tentu, siapa yang menengar takut ke situ

Apabila suda malamnya nyata, kanisa dipasangi dian pelita
Terangnya tidak dapat dikata, Nurdinlah bekerja sekalian rata

Sekalian rata kerja sendiri, capeknya tidak lagi terperi
Selesai pekerjaan muda bestari, duduklah ia menyenangkan diri

Menyenangkan diri di muka pintu, di dalam hati sangatlah mutu
Pikiran tidak ada bertentu, mengenangkan Mariam sebilang waktu

Tiba-tiba pada ketika masa, datanglah perempuan beribu laksa
Mengiringkan konon putri berbangsa, Nurdin memandang sangat terpasa.....95

Sangat terpasa di dalam pikiran, banyaknya perempuan memberi heran
Putri nian datang dengan kebesaran, Nurdin berdiri hormat angkaran

Nurdin berdiri memberi hormat, datanglah putri dengan selamat
Putri terpandang tercengang amat, terkejut hati terlalu ajimat

Terlalu ajimat di dalam hati, Nurdin dipandang diamat-amati
Nyatalah terang Nurdin gusti, sukanya bukan lagi seperti

Tetapi pura-pura tiada perduli, masuklah juga semua sekali
Adapun pengiring utama duli, sekaliannya itu disuruh kembali

Disuruh kembali itu ketika, di luar pintu sekalian mereka
Hatinya putri sangatlah suka, berjumpa Nurdin tidak disangka

Putri bersabda suara merawan, ayuhai pengiring sekalian perawan

Tunggulah di luar berkawan-kawan, masuk ke dalam janganlah tuan

Janganlah kamu berani masuk, aku hendak sembahyang kusuk
Menyembah Tuhan menyembah Yusuk, hendak menghilangkan hati yang busuk

Adapun Nurdin ketika itu, dilihatnya putri Mariamlah tentu
Heran tercengang jadilah mutu, tidak bergerak seperti batu

Mariam putri segera bersabda, penunggu kanisa orang yang muda
Tutup pintu sekalian yang ada, kemudian ke mari jangan tiada

Nurdin terkejut menengar peri, merasa takut kepada putri
Menutuplah pintu berlari-lari, putri di dalam seorang diri.....96

Setelah tertutup sekalian rata, putri berteriak sangatlah nyata
Penunggu kanisa marilah serta, aku hendak berkata-kata

Nurdin pikir di hati sendiri, seperti Mariam rupanya putri
Tiada bersalahan tangan dan jari, hendak disangka rasanya ngeri

Rasanya ngeri takutkan cela, jikalau bukan menjadi bahala
Di dalam hati seperti gila, memandang putri bagai kemala

Nurdin habis menutup pintu, didengarnya suara putri nian tentu
Memanggil dia nyatalah itu, Nurdin pun segera datang ke situ

Datang ke situ berhati ngeri, lalu menyembah sepuluh jari
Duduk jauh tidak terperi, lalu tersenyum tuannya putri

Tuannya putri seraya bersabda, khadam kanisa orang yang muda
Engkau ini baharu tersenda, dahulu tidak kulihat ada

Kulihat ada baharulah ini, darimana engkau datang ke sini
Kabarkan padaku engkau jalani, berkata bohong jangan berani

Jangan berani engkau berdusta, dengan sebenarnya engkau berkata
Siapa namamu berilah nyata, serta bangsamu juga beserta

Nurdin menengar putri berbika, lalu menyembah mengangkat muka
Nurdin nama patik yang duka, dibawa nasib untung celaka

Untung celaka patik yang hina, mak bapak di Mesir sana
Di Iskandariah pula terkena, ditipu orang bermacam warna.....97

Bermacam warna patik dapati, berapa kali hampirnya mati

Patik nian orang berusak hati, karena kehilangan seorang gusti

Lalu tersenyum putri yang puata, di dalam hati bersuka cita
Suaminya Nurdin sudahlah nyata, sambil mendekat ia berkata

Ia berkata dengan sukanya, gusti engkau siapa namanya
Baik nyatakan dengan sebenarnya, barangkali di sini ada dianya

Nurdin melihat putri yang mulia, berkata sambil mendekat dia
Hatinya takut kalau tak jaya, hendak undur tidak upaya

Menjawab sambil menundukkan ulu, kepada putri berasa malu
Gusti patik yang hilang dahulu, Mariam Zanariah dipanggil selalu

Putri segera menjawab kata, Mariam tak usah lagi dicinta
Barang hilang daripada mata, sekarang ini gantinya beta

Beta memang lama menanti, kasih Mariam hendak diganti
Karena mesra di dalam hati, boleh menjadi suami dan gusti

Nurdin menengar perkataan putri, heran hatinya tidak terperi
Tunduk juga mendiamkan diri, Mariam pun segera datang mengkari

Datang mengkari lakunya suka, Nurdin dipegang dipandang muka
Nurdin tidak juga menyangka, badannya gemetar hatinya duka

Mariam memandang demikian peri, dihadapan Nurdin merebahkan diri
Lalu menangis putri bestari, mencium kaki Nurdin jahari.....98

Nurdin baharu *tahkik* sejati, istrinya Mariam nyatalah pasti
Lalu disambut Mariam siti, serta bertangisan bukan seperti

Maklumlah tuan sama bercinta, tidaklah boleh dipanjangkan kata
Hendak menerangkan ini cerita, pengarang tidak melihat nyata

Karena hamba orang mengarang, di situ tidak melihat terang
Kadar menengar cerita orang , harap maaf lebih dan kurang

Kata orang empunya peri, berkisahlah ia laki istri
Mana penemunya diri sendiri, dari awal waktu bercerai

Waktu bercerai dari bermula, kedua pihak dicitrakan segala
Kemudian mufakat kedua terala, supaya hendak larinya pula

Larinya pula mandari situ, mufakatnya belum lagi bertentu

Mariam berkata ketika itu, sekarang ini hampirlah waktu

Hampirlah waktu siangnya hari, takut ketahuan orang di negeri
Perkataan adinda kakanda dengari, jangan dilanggar barang sejari

Malam besok malamnya sabtu, kira-kira tengah malam pukulnya satu
Kakanda ambillah peti di situ, peti kanisa nyatalah tentu

Intan berlian itu isinya, nazar orang disitu tempatnya
Beratus tahun dikumpul semuanya, kakanda angkatlah besok malamnya

Terus jangan banyak bicara, angkat hingga di tepi segara
Naikkan di sekunyar catinya mera, kakanda juga naiklah segera.....99

Naik segera janganlah alpa, jangan perduli pada siapa
Di situlah nanti kita berjumpa, pesan nian jangan kakanda lupa

Setelah habis berperi-peri, berpeluk bercium laki istri
Mariam bermohon pulang ke puri, karena hampir siangnya hari

Adapun putri empunya teman, sekalian menunggu di tengah halaman
Hingga sampai semalam-malaman, masing-masing *merutuk* tiada senyuman

Tiada senyuman merutuk mereka, sembahyang apa sangatlah *leka*
Jangan pula buat durhaka, hatiku ini ada menyangka

Menyangka hati tentulah ada, penunggu kanisa sangatlah muda
Tatkala kita baharu tersenda, putri memandang sangat berbeda

Sangat berbeda pada mukanya, orang itu sangat diamatinya
Kita disuruh keluar semuanya, tutup pintu pula disuruhnya

Seorang mengiring menyahut pula, masakan putri membuat cela
Meski laki-laki yang muda laila, di dalam kanisa tidakkan gila

Seorang pula segera menyahuti, akupun menyangka di dalam hati
Tidakkan putri berbuat bakti, tentu salah laku pekerti

Karena aku menengar peri, cerita dari Urnya menteri
Di negeri Islam tuannya putri, kerjanya jahat sehari-hari

Itu barang kalau biasa, di mana kan ingat kepada dosa
Kita di sini duduk terpaksa, dia di dalam senang sentosa.....100

Seorang segera menjawab mada, kerjah itu tidakkan muda

Jikalau belum *serasan* suda, tentu takut kalau tak *yada*

Misalnya kita mauk mereka, barangkali dia tidakkan suka
Masakan jadi dengan seketika, di hati beta tidak menyangka

Seorang menjawab lakunya *angkang*, ibaratnya laki-laki mashur terpegang
Kucing didekatkan ikannya panggang, tentu ditangkap tak boleh renggang

Jikalau pun alim *sufi* dan*warak*, ibadatnya sungguh tidak bergerak
Barang wasiat jika *terparak*, bertepuk tangan dia bersorak

Apalagi laki-laki yang muda *laila*, masakan payah hendak dihela
Misami sahaja dari jendela, hatinya suda mengila-gila

Pendeknya jikalau betina galak, tidakkan ada laki-laki bertolak
Walaupun tidak *sekopo sualak*, lihatlah nanti jadinya gelak

Karena tadi kulihat nyata, putri tak lepas memandang mata
Penunggu kanisa rupanya dicinta, lalu diusirnya sekalian kita

Aku menengar putri berkalam, penunggu kanisa dipanggil ke dalam
Sembahyang apa bermalam-malam, putri tentu hatinya kelam

Kelam pada penunggu kanisa, kita sekalian disuruh berpisa
Kita menanti kedengan serasa, dia di dalam tentulah basa

Seorang menjawab dengarlah semua, pikiran kamu tidak kuterima
Jikalau bermain bersentuh roma, masakan sampai begini lama.....101

Tidak dipanjangkan madah di situ, bermacam-macam sangkanya itu
Putri keluar mandari pintu, kepada pengiringnya sampailah tentu

Sampailah tentu tuannya putri, sekalian pengiring sekalian berdiri
Putri pun berjalan pulang ke puri, citranya tidak lagi terperi

Perkataan Nurdin disebutkan pula, apabila siang terang bernyala
Ia membukalah pintu jendela, bagaimana adat sedia kala

Apabila sampai malamnya Sabtu, bersiaplah Nurdin ketika itu
Hanya lagi menanti waktu, menunggu hari pukulnya satu

Pukulnya satu sudah meniti, Nurdin lalu mengangkat peti
Berjalanlah segera tidak berhenti, hingga sampai ke tepi pantai

Dilihatnya satu sekunyar merah, di tepi pantai memasang benderah
Kapitannya bengis sangat pemarah, Nurdin disuruh naik digerah

Digerah naik kedengan segera, Nurdin pun naik *tersara-sara*
Sekunyar ditolak tiada antara, haluan berpusing menuju utara

Kapitannya bengis berjanggut pula, kelasinya lambat dipukul dihela
Perintahnya keras tidak bersela, memegang tongkat menggila-gila

Nurdin pun heran tidak terperi, tidaklah nampak Mariam putri
Hendak bertanya rasanya ngeri, hanya diam menyingkirkan diri

Menyingkirkan diri takutkan kena, kapitan memukul tidak sempurna
Kelasinya repot terlalu bina, terjangkang-jangkang ke sini sana...102

Ke sini sana terjangkang-jangkang, itupun dipukul dari belakang
Kelasi belari berlintang pukang, ada yang lalu jatuh tersengkang

Tersengkang masih dipukul disakiti, sekunyar berlayar tidak berhenti
Nurdin heran di dalam hati, kapitan nian gila nyatalah pasti

Semalam-malaman belayar itu, sampailah siang ketika waktu
Kapitan bertambah mengamuk di situ, memukul tidak lagi bertentu

Tidak bertentu lagi pukulnya, kelasi tidak tahan badannya
Masing-masing melawan dianya, kapitan melihat bertambah marahnya

Bertambah marah bertambah garang, mengunus pedang terus memarang
Matilah kelasi beberapa orang, Nurdin melihat takut tersarang

Takut tersarang di dalam hati, lalu bersembunyi di selah peti
Kapitan memarang tidak berhenti, habislah suda kelasinya mati

Nurdin berpikir di dalam hatinya, kerjaku ini tentu salahnya
Mariam tentu lain kapalnya, kunaiki ini bukan dianya

Bukan dianya tentulah cela, terkena pula juragan gila
Akhirnya aku tentu dihela, karena kelasinya habis segala

Tengah Nurdin berpikir sendiri, dilihatnya kapitan datang *mengkari*
Ditariknya Nurdin tangannya kiri, hati Nurdin sangatlah ngeri

Sangatlah ngeri juragan berkata, hai Nurdin tolonglah beta
Membuang mayat sekalian rata, janganlah tuan takut dicinta.....103

Nurdin berangkat dengan segeranya, membuang mayat itu semuanya

Kapten 'pun tertawa dengan sukanya, sedikit tidak ada marahnya

Nurdin pikir di dalam hati, kapten nian gila nyatalah pasti
Sekarang marahnya suda berhenti, hiduplah aku daripada mati

Nurdin pun segera ia bertanya, tuan kapten ampun kiranya
Sekunyar ini ke mana perginya, kelasi suda habis semuanya

Kapten segera menjawab berkata, sambil tertawa bersuka cinta
Kakanda nian tidak mengenal beta, hamba tuan sudahlah nyata

Kapten pun membuka segala pakaian, janggut palsu dibuang sekalian
Nyatalah wajah intan berlian, Mariam Zanariah nyata *terbayan*

Nurdin memandang dengan nyatalah, serta mengucap Alhamdulillah
Kenapa adinda membuat ulah, jadi kakanda serba salah

Mariam pun *menarap* mencium kakinya, ampun maaf kakanda kiranya
Adinda membuat demikian adanya, hendak membunuh kelasi semuanya

Kelasi semuanya apalah guna, tidak boleh jadi sempurna
Akhirnya jadi bala bencana, baiklah sekalian dianya fana

Nurdin pun menyambut Mariam putri, sukanya tidak lagi terperi
Baharu tauk bangsanya istri, anak raja besar memerintah negeri

Nurdin bertanya sekalian, asal melarat punya kejadian
Dicitrakan Mariam semua terbayan, dari awalnya tiada *berkarian* ...104

Tiada berkarian kisahnya semua, awalnya hendak mengadap ulama
Diajak oleh penyamun panglima, dibawa ke rumahnya berapa lama

Berapa lama di bawa ke rumah, kemudian ditipu penyamun dibunuhnya
Kemudian lari ke hutan dianya, bertemu Badui empat orangnya

Kemudian pula bertemu kafilah, Badui menyamun di sana berbelah
Keempat Badui berperang kalah, dia seorang menjadi masalah

Kepala kafilah Maghribi tua, ke Iskandariah adinda dibawa
Sekalian halnya dicitrakan semua, tiada yang tinggal suatu jua

Nurdin menengar kisahnya itu, kasihan hatinya bukan suatu
Cucur air mata ia di situ, istri disambut diciumnya tentu

Putri Mariam pula bertanya, kakanda ini darimana asalnya
Di rumah Mansur apa sebabnya, nampak bukan sanak kerabatnya

Nurdin lalu bercitra pula, sekalian kisahnya dari bermula
Asal ia mendapat bahala, meminum arak kerjah yang cela

Dikisahkan Nurdin dari permulaan, tiada tinggal hingga kesèduhan
Putri menegar sangatlah kasihan, air mata cucur tidak tertahan

Tiadalah hamba panjangkan peri, berlayar konon dua laki istri
Juru mudinya Nurdin jahari, menarik layar tuannya putri

Terhenti perkataan muda perwira, di negeri Peranji disebutkan citra
Di dalam istana ratu negara, waktu siang nyata ketara 105

Segala perkan dayang dan siti, mencari Mariam tidak didapati
Riuh rendah laku pekerti, baginda mendengar berdebar hati

Segera baginda datang bertanya, kamu gaduh apa sebabnya
Sekaliannya menyembahkan dengan takutnya, mengatakan putri hilang dianya

Apabila baginda menengar peri, terkejut hati tidak terperi
Tambahan pula permaisuri, sekalian dayang disuruh cari

Tengah ramai tidak menderita, seorang ajuz datangnya nyata
Lalu menyembah duli mahkota, ampun tuanku raja bertahta

Raja bertahta tuan junjungan, patik menyembahkan ada kehilangan
Penunggu kanisa yang panjang tangan, peti nazar dibawanya gerangan

Raja Peranji menengar begitu, bertambah heran bukan suatu
Murka baginda sudalah tentu, lalulah keluar ketika itu

Keluar baginda ke balairung seri, hadir segala hulubalang menteri
Baginda belum mengeluarkan peri, datanglah menyembah seorang menteri

Menteri laut konon dianya, kehilangan sekunyar disembahkannya
Baginda menengar sangat murkanya, apalah sebab demikian adanya

Dengan murka baginda bersabda kepada Ur Menteri berida
Ketahui segala menteri yang ada, anaknda Mariam juga tiada

Juga tiada hilangnya musna, entahkan ia pergi ke mana
Penunggu gerejah orang yang hina, hilang mencuri peti di sana...106
Sekarang sekunyar juga pun hilang, pikirlah segala menteri huluba-

lang
Lalu menyembah Ur terbilang, pikiran patik tidak terselang
Pikiran patik tentulah nyata, putri Mariamlah yang membuat lata
Karena dia sangat bercinta, di Iskandariah sudah nyata

Dahulu waktu patik tebusi, dia tak mauk hingga dikerasi
Seorang muda wajahnya persi,itulah dia bercinta kasi

Namanya Nurdin disebut orang, pikiran patik sudalah terang
Penunggu kanisa diajak berbarang, melayarkan sekunyar kedua orang

Ke Iskandariah tentu perginya, kepada Nurdin hendak digarinya
Mariam tu sudah rusak hatinya, pikiran patik demikian adanya

Apabila raja menengarkan sembah, wajah yang manis pucat berubah
Berkata sambil dada *ditemiah,* anak celaka anak bedebah

Raja Peranji sangatlah murka, sambil menyumpah anak celaka
Sangat sekali membuat durhaka, rupanya diambil dia tak suka

Tambahan pula dia mencuri, nazar orang di dalam negeri
Tidak sangka demikian peri, seperti kata perdana menteri

Adapun akan baginda ratu, tiga laki-laki anaknya tentu
Hasib namanya yang tua itu, Hasib tu sedang mengadap disitu

Baginda bertitah dengan murkanya Hasib dan Ur disuruhkannya
Cari Mariam di mana adanya, jikalau bertemu ikat dianya.....107

Ikat dianya bawalah serta, hendak kubunuh supaya nyata
Daripada membuat nama yang lata, baik menjadi isim senjata

Hasib dan Ur mendengar bahana, kedua menyembah berjalan tak lena
Suatu kapal di laut sana, keduanya turun dengan sempurna

Dengan sempurna turun keduanya, kapal nian suda lengkap alatnya
Tidak dipanjangkan lagi citranya, ke Iskandariah yang ditujunya

Yang ditujunya sebelah selatan, lajunya kapal bukan buatan
Sebentar menempuh tengah lautan, negeri Peranji hilang penglihatan

Hilang penglihatan jaunya silam, kapal berlayar timbul tenggelam
Menempuh ombak lautan dalam, pelayaran entah berapa malam

Berapa malam pelayaran itu, ke Iskandariah sampailah tentu
Berlabuhlah ia konon di situ, Ur dan Hasib hatinya mutu

Hatinya mutu terlalu radang, sekunyar tiada nampak dipandang
Duduklah konon ia mengadang, berapa hari duduk bergadang

Duduk bergadang berapa hari, meneropong juga ke kanan ke kiri
Nampaklah jau tidak terperi, sekunyar merah yang dicari

Yang dicari nyata kebenaran, dengan benderanya berkibaran
Sedang berlabuh pada pinggiran, Ur pun berkata tertib aturan

Tertib aturan berkata, ayuhai Hasib marilah kita
Sekunyar tu terang nampaknya nyata, ajak sepuluh orang beserta....108

Ur pesan pada maklumnya, jika Mariam masih di perahunya
Aku berlayar dengan dianya, pulanglah kamu dengan segeranya

Hasib dan Ur kedua orang, beserta sepuluh pahlawan garang
Serta membawa alatnya perang, kepada Mariam hendak diserang

Karena Ur suda ketahuan, Mariam betul orang perempuan
Gagahnyatidak dapat dilawan,sukar juga dapat ditawan

Setelah cukup alat semuanya, berdayunglah konon dengan segeranya
Sekunyar mera yang ditujunyam Ur dan Hasib bersikap dirinya

Adapun Nurdin ketika itu, di Iskandariah sampailah tentu
Di pinggir sekali berlabuh di situ, tali sekunyar diikat di batu

Kepada Mariam Nurdin berkata, tinggal di sini cahaya mata
Bertemu Mansur dahulu beta, memberi tahu kedatangan kita

Kakanda pergi tidakkan lama, kepada Mansur jadi umpama
Barngkali dia tidak terima, jadi malu jika bersama

Kata Mariam putri yang bakti, Kakanda bawalah sekali peti
Di rumah Mansur duduklah pasti, bersegeralah kakanda adinda menanti

Setelah Nurdin menengar peri, peti diangkat dipikul sendiri
Berjalanlah Nurdin muda bestari, di rumah Mansur tuju digari

Apabila sampai Nurdin ke situ, Mansur tengah di muka pintu
Dilihatnya Nurdin nyatalah tentu, hatinya terkejut bukan suatu.....109

Bukan suatu terkejut hatinya, Mansur pun turun menyambut petinya
Tangan Nurdin serta ditariknya, naik ke rumah ia keduanya

Mansur berkata ke mana anaknda, selama ini dicari tiada

Sangatlah susah di dalam dada, kemudian bertemu dengan ayahanda

Ayahanda tuan datang ke mari, berjumpa mamanda satunya hari
Dia berlayar keliling negeri, kepada tuan dia mencari

Kata Nurdin muda perwira, nantilah mamanda kita berjura
Mariam menunggu di tepi segara, hendak diambil kedengan segera

Ur dan Hasib tersebut kata, di sekunyar mera sampailah nyata
Sekaliannya naik tidak menderita, dilihatnya Mariam duduk bertahta

Duduk bertahta seoran gdirinya, Ur pun segera merintah temannya
Tali sekunyar lalu dipotongnya, layar pun dibuka dengan segeranya

Dengan segeranya dibuka ikatan, haluan ditujukan tengah lautan
Mariam melihat demikian buatan, terkejut hati hilang ingatan

Hilang ingatan bukan seperti, memegang kayu serta mendekati
Ur dipukulnya lepaslah pasti, Hasib memandang murka di hati

Di hati radang terlalu murka, merah padam warnanya muka
Katanya ayuhai saudara celaka, engkau nan sangat membuat durhaka

Membuat durhaka tidak senunuh, nama yang jahat sudahlah penuh
Patut sekali engkau dibunuh, pantas disulah pantas ditunuh.....110

Mariam menengar kata saudara, marahnya tidak lagi terkira
Berkata sambil dengan gembira, engkau jangan banyak bicara

Jangan banyak bicara di sini, baiklah lari sekarang ini
Supaya tidak nyawamu *fani*, jangan menurut Ur *setani*

Hasib menengar kata yang terang, marahnya bukan lagi sebarang
Anak celaka ajarnya kurang, pedang dihunus Mariam diparang

Mariam diparang sangatlah cepat, Mariam memandang segera melompat
Kemudian Mariam segera merapat, memukulkan kayu muda yang *limpat*

Muda yang limpat sangat pantasnya, kepala Hasib nyata kenanya
Belah dua keluar otaknya, Hasib rebah mati dianya

Ur temannya sekalian menentang, Hasib suda mati *terguntang*
Pahlawan sepuluh segeralah datang, memarang Mariam ada yang *menyintang*

Pantasnya Mariam tidak terperi, menangkis ke kanan ke kiri
Sedikit tidak mengenai diri, sepotong kayu senjatanya putri

Sepotong kayu ada sehasta, itulah dibuat tolak senjata
Tombak dan pedang sekalian rata, tidak sekali hampir anggota

Putri berelak mempukul pula, seorang pahlawan kena kepala
Remuk redam mati tersula, Ur melihat hati bernyala

Hati bernyala tidak terperi, mengunus pedang ulu baiduri
Segera diparang tuannya ptri, Mariam menangkis lepaslah diri.....111

Lepaslah diri melompat dianya, tersangkut tali konon kakinya
Mariam terjatuh rebah badannya, Ur segera menangkap tangannya

Sembilan pahlawan datang ngampiri, lalu diikat tuannya putri
Tak boleh bergerak kanan dan kiri, demikian dibuat Ur menteri

Mariam melihat diikat mereka, berkata ia kedengan murka
Wahai Ur menteri celaka, bunuhlah aku sekarang ketika

Ur segera menyahut kata, ini bukan kehendak beta
Disuruh oleh duli mahkota, karena hendak dibunuh nyata

Tambahan tuan membunuh saudara, apabila diketahui seri betara
Bertambah murka tidak kira, tentu dibunuh tidak bicara

Memintak bunuh apalah guna, hamba tidak kuasa bagaimana
Apabila tuan sampai ke sana, tidak mungkir tentulah fana

Putri berpikir di dalam hati, jikalau begini tentu aku mati
Tidaklah bertemu Nurdin gusti, menangis konon Mariam Siti

Sekunyar belayar sangat lajunya, di lautan besar sampai dianya
Putri berpikir di dalam hatinya, mencari ikhtiar berlepas dirinya

Adapun akan Urnya menteri, rindu dendam kepada putri
Adalah kepada suatu hari, kepada Mariam ia berperi

Ayuhai tuan seri mahkota, maukah tuan bersuami beta
Kematian tuan lepaslah nyata, tahulah hamba membalik kata.....112

Membalik kata pada baginda, kematian Hasib sakit di dada
Tuan lari tentu tiada, dikatakan dicuri penyamun penggoda

Jikalau suka tuan turutkan, tuan tidak hamba ikatkan
Sekarang ini hamba lepaskan, tetapi bersumpah hamba kehendakkan

Apabila Mariam menengar kata, ia berpkir di dalam cinta
Jalan kelepasan sudalah nyata, baiklah kubetulkan kata si buta

Hingga kawin sampai ke negeri, di situ gampang membunuh menteri
Baharulah pengabisan nasibnya diri, hidup mati tiada ku singkiri

Sekarang kalau berkeras hati, tentu juga aku nian mati
Putuslah harap Nurdin gusti, di mana kelak dia tuntuti

Jika kubetulkan seperti kata, gampang sekali menipu si buta
Kematian dia sudalah nyata, masakan sampai maksudnya serta

Setelah habis ia pikiri, tersenyum berkata tuannya putri
Jikalau betul katanya menteri, mauklah beta jadi istri

Jadi istri menteri yang garang, tetapi tak mauk dibuat sebarang
Hendak berjanji juga sekarang, maksud beta supaya terang

Supaya terang supaya nyata, apabila ke negeri suda bertahta
Segera kawin kedua kita, pasal bercampur angkatlah beta

Angkat beta kadar bertempuh, empat bulan janganlah *gupuh*
Karena badan sakit dan lumpuh, hendak berobat hendak disepuh.....113

Hendak bersepuh hati yang duka, menghilangkan kenangan nasib celaka
Empat bulanlah kepada jangka, demikian perjanjian jikalau suka

Apabila Ur menengar katanya, suka tidak lagi keduanya
Mariam lalu disumpahkannya, Mariam pun bersumpah dengan segeranya

Dengan segeranya bersumpah putri, ikat dilepaskan olehnya menteri
Mariam pun duduk di kamar sendiri, tidaklah hamba panjangkan peri

Peri tidak hamba panjangkan, Nurdin pula kita sebutkan
Dia berjalan Mansur sertakan, di tepi laut yang ditujukan

Apabila sampai ia ke sana, dilihatnya sekunyar layar *tergenda*
Peranji banyak riulah bahana, sambil berlayar gaiblah musna

Nurdin melihat demikian adanya, lalu menangis mengempas dirinya
Mansur menyambut dengan segeranya, sabar anakku apalah kiranya

Nurdin menangis seraya berkata, ayuhai mamanda lepaskan beta
Mariam nian hendak dituntut seerta, biarlah hancur jiwa anggota

Kata Mansur ayuhai anaknda, ingatkan tuan ayahanda bunda
Baiklah pulang sekarang ada, masakan kurang perempuan muda

Nurdin tidak menyahut lagi, tangannya ditarik berjalan pergi
Hatinya mungkal bukan sebagi, lalu memandang martabat tinggi

Damai terpandang sampan melata, sampan menteri si Ur buta
Tidak sempat dibawa serta, Nurdin turun berdayung serta.....114

Mansur melihat demikian halnya, tiada terkata lagi dianya
Suda jauh Nurdin dipandangnya, Mansur lalu pulang ke rumahnya

Adapun kapal Urnya menteri, yang disuruhkan pulan gsendiri
Hendak berlayarlah pada itu hari, kapitannya *kemudir* di atas catri

Tengah merintah semua kelasinya, dilihatnya orang berdayung sendirinya
Dikenali sampan dia yang punya, yang dipakai oleh Ur tadinya

Nurdin lalu dipanggil nyata, Nurdin berdayung dekatlah serta
Kapitan merintah kelasinya rata, sampan nan ikat naikkan serta

Segala kelasi segera mengerjakan, Nurdin di sampan juga disertakan
Setelah suda ia naikkan, Nurdin itu kapitan panggilkan

Kapitan panggil serta bertanya, engka ini siapa namanya
Sampan di mana engkau dapatnya, Nurdin menjawab dengan segeranya

Dengan segeranya ia berkata, dipandangnya Peranji sekalian rata
Pikirnya baik aku berdusta, nama hamba Mahmudlah nyata

Kapitan lalu ngeluarkan peri, sampan aku engkau mencuri
Sekarang ini hukum kuberi, ikat tangannya kanan dan kiri

Kelasi mengerjakan tiadalah sayang, Nurdin diikat kepada tiang
Demikianlah konon malam dan siang, kapal berlayar bagai melayang

Tersebut Mariam putri yang mulia, ke negeri Peranji sampailah ia
Menteri Ur bersuka ria, sekalian orangnya suda bersetia.....115

Ur dahulu naik sengaja, hatinya suka mukanya *benja*
Terus ia mengadap raja, baginda bertanya memandang durja

Baginda bertanya seraya menentang, menteri Ur bilalah datang

Apa berjumpa anak binatang, Ur menyembah tangan terbentang

Ampun tuanku duli mahkota, salah sangka patik yang lata
Mariam tidak larinya nyata, dicuri penyamun putri yang puata

Kepala penyamun nyatalah terang, bangsa Islam sangatlah garang
Di tengah laut patik berperang, Mariam tu menangis bukan sebarang

Bukan sebarang mengenangkan diri, dua kali terkena curi
Patik nian kasihan tidak terperi, untungnya mati kepala pencuri

Dari Hasib paduka anaknda, waktu pulang sekalian pada
Dia sakit angin di dada, sebentaran mati bangsawan muda bestari

Setelah raja menengar kabar, di dalam hati sangat berdebar
Sangatlah pilu raja mukabar, ditahankan sahaja kedengan sabar

Oleh karena sukanya pula, Mariam tidak membuat cela
Ur dititahkan raja terala, disuruh campur perempuan segala

Ur menyembah sepuluh jari, ampun tuanku mahkota negeri
Jikalau diijinkan tiada menyukari, patik bawa ke rumah sendiri.....116

Patik takutkan suatu mara, selamanya mendapat nama yang cidera
Patik juga turut sengsara, baik patik sekali pelihara

Tambahan belum ada jodonya, inilah sebab panjang kisahnya
Jikalau diijinkan tuanku kiranya, patik kelak carikan *musu*nyá

Baginda menengar sembahnya menteri, tahulah maksud mau kan putri
Baginda pikir di hati sendiri, baik juga dia kuberi

Jikalau hendak menurut aturan, Mariam nian suda tidak kebenaran
Namanya jahat suda gelaran, selamanya membuat susah pikiran

Setelah suda pikir baginda, segera ia mengeluarkan sabda
Ambil engkau Mariam anaknda, buat jadi istri yang muda

Karena hatiku sudalah luka, tidak senang memandangnya muka
Menjahatkan nama memberi duka, ambillah bawa di mana suka

Sama diakan menjadi abdi penjuri, dibawa orang keliling negeri
Baiklah engkau buat istri, aku suka tidak terperi

Apabila Ur menengar kata, sukany atidak menderita
Laksana mendapat gunung permata, menyembah menjulang dui

mahkota

Setelah habis sekalian perinya, Ur segera pulang ke rumahnya
Menyuruh semua hamba sahayanya, menjemput Mariam dengan sukanya

Apabila Mariam naiknya suda, suatu istana disediakan ada
Cukup dayang dengan bedunda, di situlah duduk bangsawan muda....117

Ur suda memanggil paderi, suda kawin kedengan putri
Tinggal menunggu janji terperi, empat bulan sepuluh hari

Sepuluh hari itu lebihnya, disebutkan pula lain perinya
Kapal Peranji sampai ke negerinya, kapitannya naik dengan segeranya

Segera naik sekalian rata, Nurdin terikat dibawa serta
Kepada Ur diserahkan serta, pencuri Islam dianya nyata

Kapitan berkabar kedengan sopan, Islam ini orang tangkapan
Di Iskandariah mencuri sampan, bunuhlah jangan panjang harapan

Ur pun segera memandang rupa, kepada Nurdin ingat-ingat lupa
Rasanya bagai suda berjumpa, kata Ur engkau siapa

Siapa engkau hai pencuri, kepada aku hendak benar berperi
Rasanya suda berjumpa diri, Nurdin segera menjawab menteri

Menjawab menteri dengan segeranya, nama hamba Mahmud adanya
Kerjah memancing beberapa lamanya, bertemu sampan hanyut dianya

Hanyut dianya tidak bertali, hamba mencuri tidak sekai
Niat hendak dikasih kembali, pada yang punya mintak kenali

Kata Ur kedengan murka, engkau jangan berbanyak reka
Orang Islam memang durhaka, hendak dibunuh menunggu ketika

Ur bertitah pada *khadam*nya, orang ini bawa dengan segeranya
Di kandang binatang penjara dianya, hendak dibunuh menunggu ketikanya.....118

Khadam segera ia membawa, Nurdin dirantai tangan kedua
Di kandang binatang dikuncikan jua, khadam meninggalkan sambil tertawa

Sambil tertawa ia menentang, katanya duduk dengan binatang

Memakan rumput pagi dan petang, tunggu sampai aku nan datang

Aku nan datang akan termasa, mengilangkan segala engkau punya dosa
Daripada engkau menanggung siksa, baiklah mati dengan sentosa

Setelah suda khadam berbahana, berjalanlah hilang entah ke mana
Tinggal Nurdin muda teruna, kaki tangan rantai terkena

Nurdin melihat hal dirinya, sangatlah pilu dalam hatinya
Sangat menangis konon dianya, terhentilah di situ perkataanya

Raja Peranji tersebut peri, bercakap dengan permaisuri
Mariam diserahkan kepada menteri, biarlah dia buat istri

Karena dia sudahlah nyata, tiada terperlihara kepada kita
Selamanya membuat nama yang lata, memberi gaib semata-mata

Permaisuri suda membenarkan, tiada panjang lagi dipikirkan
Di dalam hati suda dilipaskan, demikian itulah orang citrakan

Adapun akan duli baginda, ada mempunyai sepasang kuda
Antiru negeri banding tiada, baginda nian kasih bukannya pada

Beberapa raja-raja lainnya negeri, inginkan kuda itu tidak terperi
Disuruh hulubalang pergi mencuri, tetapi dijaga setiap hari.....119

Adapun masa ketika itu, kuda tu sakit nyatalah tentu
Baginda nian susah bukan suatu, Ur dipanggil ketika itu

Ketika itu Ur pun ada, seraya menyembah kepada baginda
Raja Peranji segera bersabda, aku nian sangat menyusahkan kuda

Kuda itu sakit keduanya, keluar *bungus* mulut hidungnya
Cari dokter yang mengobatinyaa, kuharap baik dengan segeranya

\Jikalau baik kuda diobati, nyatalah engkau empunya bakti
Apa maksud engkau hajati, tentu aku memberi pasti

Setelah Ur menengar sabda, menyembah ia pada baginda
Patik pohonkan kedua kuda, hendak dibawa sekarang ada

Hendak dibawa ke rumah sendiri, supaya diobatkan settiap hari
Siapa yang pandai patiklah cari, supaya tidak jadi *nyukari*

Titah baginda seri betara, kuda itu bawalah segera

Jangan lambat berkira-kira, takut kalau mendapat cidera

Ur menengar sabda terbilang, menyembah baginda serta menjulang
Kedua kuda dibawa pulang, sampailah tidak lamanya selang

Tidak selang antara lama, ke rumah Ur sampailah semua
Kedua kuda sangat diumpama, dengan Nurdin didudukkan sama

Ur suda pulang dianya, Nurdin pula disebut citranya
Sangatlah azab rasa badannya, kepada Allah berdoa dianya.....120

Berdoa dia pada itu masa, Ya Illahi Tuhan Yang Esa
Lepaskanlah hamba daripada siksa, jumpakan Mariam muda berbangsa

Setelah berdoa muda bestari, kelam malam sudahlah hari
Nurdin terlenyap perasaan diri, seorang tua nampak terdiri

Nampak terdiri seorang tua, ia berkata sambil tertawa
Hai Nurdin dengarlah jua, obatkan olehmu kuda kedua

Obatnya itu delima muda, tentulah baik kedua kuda
Lepaslah engkau tak dapat tiada, istrimu Mariam sedialah ada

Setelah orang itu berkata, gaiblah ia daripada mata
Nurdin sadar terkejut serta, sangatlah suka di dalam cinta

Apabila sampai keesokan hari, datanglah ke situ Urnya menteri
Memeriksa kuda ia berdiri, penyakitnya bertambah tidak terperi

Nurdin segera ia bertanya, tuan menteri ampun kiranya
Kuda ini apa sebabnya, hampir mati nampak rupanya

Ur segera ia menyahuti, kuda ini hendak diobati
Siapa membaikkan dengan seperti, apa kehendaknya kuberi pasti

Nurdin menyahut dengan segeranya, jikalau hamba mengobatinya
Kedua kuda baik dianya, apa gerangan diberi upahnya

Menteri Ur menjawab kata, jikalau engkau membaikkan nyata
Kulepaskan dari mati bercinta, kuberi upah beberapa harta.....121

Nurdin suka seraya berperi, penyakit kuda tiada menyukari
Ini malam boleh hamba tawari, baiklah tidak beberapa hari

Tetapi hamba mintak carikan, delima muda mintak bawakan
Supaya boleh hamba obatkan, ini malam hamba mulakan

Ur menengar kata begitu, sukanya bukan lagi sesuatu
Khadamnya disuruh sekarang itu, delima muda dicari tentu

Khadamnya segera pergi melompat, ia berjalan kedengan cepat
Tidak sampai sejam seperapat, delima muda sudalah dapat

Sudalah dapat kepada menteri, kedengan Nurdin segera diberi
Belenggu Nurdin dibuka menteri, Nurdin hormat serta berdiri

Serta berdiri muda kesuma, ia menyambut buah delima
Di kurungan kuda masih bersama, menteri berkata dengan umpama

Dengan umpama menteri berida, obatkanlah dahulu kedua kuda
Jikalau baik nampaknya tanda, kulepaskkan engkau mungkir tiada

Seetelah habis ia berperi, pulanglah sudah Urnya menteri
Tinggal Nurdin seorang diri, mengobatkan kuda sebagai diajari

Sebagai diajari di dalam mimpinyaa, kuda nian suda lain rupanya
Seketika itu baik keduanya, Nurdin pun heran melihatkannya

Hari pun malam sudalah tentu, Nurdin pun tidur ketika itu
Hingga siang nyatalah waktu, Ur suda datang ke situ.....122

Ke situ memandang kuda kedua, dilihatnya baik tiada kecewa
Sukanya serta tertawa-tawa, Nurdin masih tidurnya jua

Kandang kuda segera dibuka, Nurdin dibangunkan itu ketika
Menteri Ur sangatlah suka, disuruh keluar Nurdin yang duka

Disuruh khadam beberapa orang, dimandikan bersih ia sekarang
Diberi persalin pakaian yang terang, cukup lengkap tiadalah kurang

Segeralah Nurdin pada itu pagi, dibawa Ur naik mahligai
Diperjamu makan berbagai-bagai, diberi tempat martabat yang tinggi

Di situlah konon muda bestari, duduk bersenang beberapa hari
Pilu dan rawan tiada terperi, teringat kepada Mariam putri

Adapun tempat Nurdin itu, bertentangan mahligai Mariam di situ
Tiada jauh bertemu pintu, tepinya mahligai menjadi satu

Adalah kepada suatu masa, duduk di jendela muda berbangsa
Teringat Mariam senantiasa, pilunya hati bukan-bukan rasa

Bukan-bukan rasa pilunya hati, seperti hendak segeralah mati

Adapun Mariam muda yang puata, berjumpa pencuri gelap gulita

Sangka Mariam Nurdinlah pasti, diikut berjalan bersungguh hati
Kemudian Mariam diamat-amati, nyatalah bukan Nurdin gusti

Dihunus pedang dengan segeranya, kepada pencuri diparangkannya
Putuslah dua mati dianya, Mariam pun mengambil kuda keduanya

Kembali di belakang gerejah sana, dilihatnya Nudin beradu lena
Dibangunkan Mariam dengan sempurna, Nurdin pun sadar terkejut bahana

Terkejut melihat Mariam ada, sangatlah suka di dalam dada
Masing-masing naik ke atas kuda, lalu berjalan kedua muda.....129

Kedua muda berjalan dianya, Mariam berkisahkan hal ikhwalnya
Di mahligai Ur mati semuanya, serta pencuri ia membunuhnya

Ia membunuh pencuri kuda, untung sekali bertemu adinda
Serta ditunjukkan mayatnya ada. Nurdin melihat mengurut dada

Mengurut dada terheran-heran, nyaris sahaja dapat kapiran
Baiknya adinda jumpa kebenaran, jikalau tidak susah pikiran

Mariam tertawa seraya berperi, jika harapkan kakanda jauhari
Tentu malam ini tak jadi lari, ke manalah gerangan membawa diri

Bercakap keduanya sambil berjalan, kuda nian tangkas sangat kebetulan
Masuk hutan kedua taulan, pukul tiga terbitlah bulan

Terbit bulan amatlah terang, ke dalam hutan ia menyerang
Tiada berhenti kedua orang, hingga siang nyata benderang

Nyata benderang siangnya hari, berjumpalah sungai amat berseri
Airnya jernih tidak terperi, lalu berhenti kedua jauhari

Lalu berhenti kedua muda, di pohon kayu diikatkan kuda
Kedua mandi di sungai yang ada, kemudian naiklah bersenanglah pada

Bersenang pada ketika itu, Mariam membuka bingkisan suatu
Berisi bekalan nyatalah tentu, kedua makan ia di situ

Keduanya itu terhenti cerita, disebutkan pulah suatu kata
Raja Peranji disebutkan warta, hari siang sudalah nyata.....130

Sudalah nyata siangnya hari, baginda berkata pada permaisuri
Sekarang ini bersiaplah diri, kita pergi ke rumah Ur menteri

Hendak melihat Mariam anaknda, apakah ia mufakat suda
Permaisuri pun suka di dalam dada bersiaplah segala dayang bedunda

Apabila suda siap sekaliannya, baginda pun berjalan dengan surinya
Cukup dengan alat kebesarannya, berapa banyak yang mengiringkannya

Ke rumah Ur sampailah ia, didengarnya banyak bunyi manusia
Mengatakan menteri mendapat bahava, dibunuh oleh Mariam Zanaria

Mariam Zanariah suda tiada, hilang serta kedua kuda
Apabila didengar oleh baginda, sehabis murka di dalam dada

Anak baginda masih dua orang, Najib namanya kepala perang
Satunya Nasir terlalu garang, dititahkan baginda panggil sekarang

Najib dan Nasir datanglah segera, menyembah baginda seri betara
Dititahkan baginda kedengan segera, mencari Mariam di hutan belantara

Bawa pahlawan seribu mereka, pergilah segera ini ketika
Jikalau berjumpa anak celaka, bunuhlah jangan dipandang muka

Najib dan Nasir dengan segeranya, seribu pahlawan berkuda semuanya
Menuju ke hutan sangat tangkasnya, baginda mengiring juga di belakangnya

Adapun akan permaisuri, pulang ia ke dalam puri
Menangis meratap tidak terperi, mengenangkan anaknya Mariam Zanari...131

Mariam Nurdin tersebut cerita, tengah duduk berkata-kata
Didengar bunyi gegap gempita, seribu pahlawan dengan senjata

Najib dan Nasir dahulu dianya, Mariam dilihat dengan nyatanya
Serta bertampik demikian katanya, anak zinah di sini rupanya

Nurdin melihat demikian peri, tergopoh-gopoh hendaklah lari
Segera ditahan Mariam Zanari, kakanda jangan takut dan ngeri

Jangan ngeri jangan *ketemasan,* hari inilah hari pengabisan
Baiklah mati tak banyak *rasan,* jikalau tidak tentu kelepasan

Apalah hajat mahkota insan, apakah hendak mengajak *pernisan*

Berjalanlah Ur tiadalah lengah, di mahligai Mariam di kamar tengah
Setelah sampai Ur terngangah, memandang Mariam seperti bungah

Seperti bunga mawar yang kembang, memberi cinta rawan mengambang
Mariam tersenyum memberi bimbang, asyiknya Ur tidak tertambang

Tidak tertambang di dalam hati, memberi hormat pada cik siti
Apalah hajat adikku gusti, memanggil kakanda tak boleh bernanti....126

Mariam tersenyum sangat indahnya, serta berkata dengan manisnya
Beta ini sangat rindunya, menunggu janji sangat lamanya

Sangat lamanya janji yang terbeda, tiada pula tahan adinda
Terbayang-bayang wajah kakanda, inilah sebab dipanggil ada

Karena pikiran suda *berika*, ini malam hendak bersuka suka
Kakanda panggil janganlah *lika*, sekalian dayang ini ketika

Sekalian isi mahligai seri, kakanda suruh kumpul ke mari
Bermain gambus tari menari, makan minum sampai siang hari

Karena suda niatnya beta, hendak bermain bersuka cita
Sekarang inilah dimulai serta, malam besok bercampur kita

Ur menengar kata begitu, sukanya bukan lagi suatu
Sekalian dayang dipanggil tentu, seisi mahligai pada itu waktu

Sekalian permainan diadakan semuanya, gambus kecapi ada sekaliannya
Beberapa makanan disediakannya, arak dan anggur pula sertanya

Ur nian suka tidak terperi, beberapa alatan disediakan sendiri
Adapun akan Mariam putri, obat *bihus* dapat dicari

Sekalian makanan yang ada itu, ditaruknya *bihus* satu persatu
Kemudian memulai bermain tentu, ramainya bukan lagi suatu

Sekalian perempuan berjepin pada, bernyanyilah mana yang muda-muda
Mariam duduk di kursi perada, bersama Ur di situ ada.....127

Kira tengah malam suda waktunya, dayang mengeluarkan makanan semuanya

Sekaliannya makan sangat ramainya, Ur pun serta juga dianya

Akan Mariam muda *terala,* menuangkan anggur di dalam piala
Serta mengatur makanan pula, suda ditaruk bihus segala

Piala diberikan Urnya menteri, Ur menyambut muka berseri
Sukanya tidak lagi terperi, segera diminun tidaklah *kari*

Sekalian orang mana yang ada, makan minumlah gurau dan senda
Ada saat nampaklah berbeda, mulai mengantuk berbaring pada

Ur pun suda jatuh terlentang, tidak bergerak seperti batang
Sekalian yang lain juga terguntang, Mariam sangat suka menentang

Mariam pun berjalan dengan segeranya, *hazanah* Ur dibuka semuanya
Mas dan intan segera diambilnya, suatu pedang pula dibawanya

Suatu pedang ia membawa, ke tempat Ur terbaring sumua
Mariam memandang sambil tertawa, berkata ia seorang jua

Hai Ur menteri Peranji, kepada raja memintak puji
Rupa seperti iblis yang keji, sekarang aku menyampaikan janji

Mariam waktu ia berkata, sambil memarang Ur yang buta
Bercerailah kepalanya sudalah nyata, yang lain pula diparang serta

Yang lain itu diparanglah pasti, habis seorang seorang diganti
Seratus dua orang yang mati, baharu puas rasanya hati 128

Mariam baharu puas hatinya, kemudian keluar dengan segeranya
Ke belakang gereja haluan tujunya, terhenti dahulu ini kisahnya

Tersebut ada raja seorang, musuh raja Peranji yang garang
Raja tu menengar kabar yang terang, raja Peranji mempunyai kudanya perang

Sepasang kuda indah terlalu, hijau berkilat warnanya bulu
Suda dibawa berperang selalu, siapa yang naik tak boleh *talu*

Raja tu menyuruh seorang hambanya, pergi mencuri kuda keduanya
Itu malam sampai dianya, di belakang gerejah didapatinya

Adapun Nurdin ketika waktu, ia berbaring tidurlah tentu
Pencuri kuda sampailah ke situ, dilihatnya nyata kudanya itu

Kuda raja dilihatnya nyata, dibuka talinya dibawa serta

Terbayang-bayaang wajah cik siti, sebagai sungguh laku pekerti

Laku pekerti sebagai nyata, berdebar-debar di dalam cinta
Nurdin pun cucur airnya mata, lalu bernyanyi muda yang puata

Bunga mawar bunga cempaka, ditanam dekat bunga kasturi
Adinda penawar hati yang duka, di mana kakanda hendak mencari....123

Ditanam dekat bunga kasturi, di dalam taman raja angkasa
Di mana kakanda hendak mencari, tentukan tempat muda berbangsa

Tiadalah kami panjangkan citra, Nurdin bernyanyi berbagai perkara
Rawannya hati tidak terkira, serasa hendak matilah segera

Adapun Mariam ketika itu, ia berdiri dekatnya pintu
Didengarnya suara berpantun di situ, berdebarlah hatinya semangat tak tentu

Semangat tak tentu hilang melayang, terdengar pantun yang kasih sayang
Gemetarlah badan sendi bergoyang, wajah Nurdin nampak berbayang

Nampak berbayang di ekor mata, karena tak lepas di dalam cinta
Mariam pun cucur airnya mata, seorang diri berkata-kata

Wahai kakanda Nurdin bestari, di mana gerangan kakanda mencari
Adinda nian duduk di aatas duri, di bara api sehari-hari

Jikalau tidak berjumpa segera, hanguslah badan dimakan bara
Panas rasanya tidak terkira, hampirlah kelak mendapat cidera

Mariam berkata berulang-ulang, arwah semangatnya sudalah hilang
Terbayang melayang ke mega malang, jatuh pingsan wajah cemerlang

Adapun Nurdin pula disebut, menengar suara yang lemah lembut
Arwahnya terbang dibawa ribut, semangatnya hilang pula tercabut

Semangat tercabut rebah terhantar, kaki dan tangan jadi gemetar
Tidak bergerak tidak berkitar, demikian halnya ada sebentar.....124

Ada sebentar demikian halnya, kemudian ingat sadar dirinya
Duduk di jendela pula dianya, duduk termangu letih badannya

Adapun Mariam demikian pula, ingat letih badan segala
Lalu berangkat badan dihela, memandang dekat tingkap jendela

Apabila memandang konon cik siti, berpandanglah Nurdin nyatalah pasti
Nurdin demikian laku pekerti, sama menerpah di dalam hati

Mariam memandang dengan nyatanya, tiada syak lagi sangkanya
Membukalah pintu dengan segeranya, ke tempat Nurdin didapatkannya

Nurdin suda di muka pintu, bertemulah konon keduanya itu
Berpeluk bercium dia di situ, bertangis-tangisan keduanya tentu

Nurdin segera menarik tangannya, ke dalam kamar tempat tidurnya
Di situlah duduk ia keduanya, sama-sama bercitra akan halnya

Mariam lalu ia berpeeri, baik segera kita nian lari
Malam inilah adinda pikiri, sekali ini biarlah cerai

Biarlah cerai biarlah binasa, tak boleh lagi orang memaksa
Si buta nian hendak diberi rasa, supaya kita dapat sentosa

Nurdin segera menjawab kata, bagaimana ikhtiar muda yang *puata*
Kepada orang jangannya nyata, supaya lepas kedua kita

Mariam segera menyahut sabda, malam ini keluarlah kakanda
Serta bawak kedua kuda, di belakang gereiah tunggu adinda.....125

Setelah habis berperi-peri, Mariam lalu bermohon diri
Takut kalau ketahuan menteri, berjalanlah masuk Mariam putri

Nurdin tinggal ia seorang, menantikan malam juga sekarang
Hari pun suda habisnya terang, hati Nurdin sangatlah girang

Sangatlah girang di dalam hati, waktu gelap juga dinanti
Sepertiga malam nyatalah pasti, Nurdin keluar kuda didapati

Kuda didapati dibuka talinya, lalu dibawa dengan segeranya
Di belakang gerejah menanti dianya, lalu berbaring seorang dirinya

Mariam pula disebutkan kata, hari pun malam sudalah nyata
Seorang dayang disuruhnya serta, memanggil Ur menteri yang buta

Dayang berjalan berperi-peri, sampailah kepada Urnya menteri
Dayang menyembah sepuluh jari, tuan dipanggil Mariam putri

Ur menengar perkataan lisan, sukanya hati bukan-bukan *rasan*

Sambil berkata ia keduanya, Mariam pun naik atas kudanya
Nurdin pun naik ia sertanya, disuruh Mariam jaga di belakangnya

Mariam menggertakkan kuda sendiri, rupa laksana orang menari
Najib dan Nasir datang ngampiri, menikamkan tombak kanan dan kiri

Sangat pantas Mariam yang puata, ditangkap dipatahkan kedua senjata
Najib murka tidak menderita, mengunus pedang diparangkan serta

Mariam menangkis dengan ulu pedangnya, lepaslah dia dengan mudahnya
Nasir pula memarang dianya, Mariam melompat dengan kudanya

Kudanya mendekat serta gembira, ikat pinggang Nasir ditangkapnya segera
Nasir dilambungkan ke atas udara, jatuh ke bumi kepala pun cidera

Kepada Nurdin Mariam berperi, paranglah Nasir sebelum berdiri
Nurdin memarang hatinya ngeri, matilah Nasir kepalanya cerai...132

Najib melihat saudaranya mati, bertambah murka di dalam hati
Memarang Mariam tidak berhenti, ditangkiskan Mariam sahajalah pasti

Pahlawan seribu melihat demikian, semuanya menyerbu beramai-ramaian
Mariam melihat pahlawan sekalian, Najib segera dikasih bahagian

Dikasih bahagian segera diparangnya, Najib menangkis dengan perisainya
Tetapi tidak tahan olehnya, putuslah Najib serta kudanya

Serta kudanya Najib yang *limpat*, putus keduanya menjadi empat
Pahlawan melihat tuannya wafat, masing-masing segera melompat

Belum sampai pahlawan *mara*, Mariam menggertakkan kudanya segera
Menempuh pahlawan tidak terkira, siapa dihadapannya tentulah cidera

Pahlawan nian belum sempat memandang, kepalanya suda disambar pedang
Berpelantinganlah kepala di tengah padang, Mariam bertambah hatinya radang

Kuda Mariam sebagai melompat, *dikumbuli* pahlawan masuklah rapat
Diparang Mariam mana yang dapat, pahlawan menangkis tiadalah sempat

Mana diparang dari kepalanya, belah dua sampai di kudanya
Mana yang kena pada pinggangnya, putus tidak ada tinggalnya

Demikian itulah Mariam memarang, mati kira-kira dua ratus orang
Sekalian yang tinggal pahlawan garang, datang takutnya bukan sebarang

Bukan sebarang hatinya ngeri, melihat hal demikian peri
Masing-masing segeralah lari, dikejar oleh Mariam bestari.....133

Adapun baginda duli sampaian, melihat dari jauh hal kejadian
Dilihat pahlawan lari sekalian, baginda pun lari takut terkemudian

Pahlawan lari baginda pun lari, sekalian menujuu ke dalam negeri
Mariam kembali seorang diri, mendapat Nurdin muda bestari

Adapun Nurdin pada itu masa, diam termenung bagai *terpasa*
Melihatkan Mariam punya perkasa, beratus oranng semua binasa

Setelah Mariam sampainya nayta, kepada Nurdin ia berkata
Baiklah juga bersegera kita, supaya jangan mendapat lata

Tentu ayahanda bertambah murka, disuruhnya nanti beribu mereka
Akhirnya kita dapat celaka, baiklah berjalan ini ketika

Setelah suda mufakat kedua, sekalian bungkusan diambil semua
Tiada tinggal suatu jua, berjalanlah ia tiadalah jua

Berjalan ia dekat-dekatan, kudanya tangkas bukan buatan
Masuklah hutan keluar hutan, ke Iskandariah tuju *pekatan*

Tersebut baginda pulang ke negeri, sampai ia ke istana sendiri
Berjumpa kepada permaisuri, dikabarkan sekalian hal dan peri

Dari anaknya keduanya mati, dibunuh Mariam berganti-ganti
Permaisuri bertambah susahnya hati, menangis tidak lagi berhenti

Adapun baginda raja terbilang, masgulnya bukan lagi kepalang
Keluar di pengadapan menteri hulubalang, bersabda baginda berulang-ulang....134

Bagaimana ikhtiar kamu sekaliannya, anakku Mariam sangat jahatnya

Siapa cakap membunuh dianya, apa hendak kuberi semuanya

Adalah menteri tua sekali, seraya menyembah ke bawa duli
Pikiran patik yang bebal tuli, Mariam tak usah diambil perduli

Karena jikalau kita tuntuti, bertambah-tambah menyusahkan hati
Karena dia lain pekerti, berapa banyak yang suda mati

Tambahan ia sudahnya lari, apalah guna hendak dicari
Cuma-cuma menyusahkan mahkota negeri, baik hilangkan di hati sendiri

Jikalau dapat dibunuh gerangan, suatu tidak ada gantungan
Mencari dia berpanjangan, baik hilangkan di angan-angan

Baginda pikir di hati sendiri, benar juga sembahnya menteri
Apalah guna hendak dicari, biarlah dia demikian peri

Mariam pula tersebut perinya, kedua berjalan berapa lamanya
Ke Iskandariah sampai dianya, ke rumah Mansur yang ditujunya

Mansur tengah duduk di beranda. dilihatnva datang dua orang berkuda
Nurdin Mariam keduanya pada, Mansur pun heran mengurut dada

Sangatlah suka di dalam hati, meneriakkan istrinya kedengan pasti
Disuruh menyambut Mariam Siti, kedua turun dengan seperti

Istri Mansur dengan takjimnya, Mariam disilakan naik ke rumahnya
Mariam pun turun dari kudanya, Nurdin serta juga keduanya.....135

Kedua kuda Mansur ikatkan, Nurdin Mariam segera disilakan
Keduanya naik tiada dilambatkan, Mansur sangat suka melihatkan

Diaturkan kursi jantera bertali, perkakas Mansur baharu membeli
Sekalian hamparan indah sekali, Mariam memandang sangat mengenali

Mansur berkata dengan sukanya, anaknda memandang perkakas semuanya
Berkat anaknda juga keduanya, ayahanda terbeli ini sekaliannya

Ayahanda Nurdin punya berkatan, diberinya berapa permata intan
Seribu dinar uangnya kontan, kasihnya itu bukan buatan

Mansur mekisahkan dari mulanya, ayah Nurdin bertemu padanya
Nurdin menengar sangat pilunya, lalulah cucur air matanya

Kemudian Mansur bertanya pula, kisah Mariam dari bermula
Dikisahkan Mariam segala-gala, Mansur menengar menggeleng kepala

Mansur pula ia berkata, sekarang hendaklah segera kata
Ke negeri Baghdad tuan bertahta, mamanda hendak mengikut beserta

Ayahanda Nurdin apalah halnya, duduk bercinta berapa lamanya
Mamanda ini cakap padanya, hendak membawa tuan keduanya

Mamanda pun hendak pindah ke sana, tinggal di sini apalah guna
Anaknda kedua suda *tersena,* menjadi anak lanang betina

Karena tempuh tuan tinggalkan, makan minum tiada diindahkan
Tuan kedua juga dipikirkan, hendak mencari tidak berdayakan.....136

Keempatnya itu duduk bicara, hendak ke Baghdad kedengan segera
Lima hari lagi pada kira-kira, tidak mauk lebih antara

Tiada hamba panjangkan kata, Mansur berjual sekalian harta
Rumah dan kampung sekalian rata, tidaklah tinggal suatu *nukta*

Akan Mariam Nurdin sertanya, menjual beberapa permata padanya
Membeli perkakas akan perjalanannya, cukup tidak ada kurangnya

Hamba laki-laki seratus orang, hamba perempuan sedikit kurang
Berapa banyak lainnya barang, dibeli Nurdin masa sekarang

Masa sekarang baharulah suka, membeli barang berbagai nika
Peti kanisa belum dibuka, di situlah *hazanah* tiada terhingga

Tiada terhingga akan banyaknya, intan zambrud sangat indahnya
Permata yang sangat mahal harganya, di dalam itulah akan tempatnya

Mansur pun tiada tahu isinya, kepada Nurdin ia bertanya
Peti ini apa ada di dalamnya, hamba simpankan beberapa lamanya

Mariam menyahut kata di situ, belum tahu isinya itu
Entahkan harta entahkan batu, nantilah di Baghdad dibuka tentu

Telah mustaib masa sekarang, lima puluh unta membawa barang
Serta hambanya seratus orang, sekalian memakai alatnya perang

Apabila sampai waktu dan masa, turunlah Mariam muda berbangsa
Serta Nurdin sejak perkasa, naik kudanya amat biasa.....137

Akan Mansur dengan istrinya, naik unta itu biasanya

Berjalanlah angkatan sangat eloknya, siapa melihat sangat herannya

Di syair nian tidak kita sifatkan, lima puluh unta sekalian dihiaskan
Satu unta dua hamba menjagakan, serta hiasan suda dipatutkkan

Seratus pulah hamba perempuan, lima puluh membawa makanan perjamuan
Ada yang membawa *tungkal* berawan, ramainya tidak lagi berlawan

Lagi berjalan di dalam negeri, ditonton orang kanan dan kiri
Hingga lepas ke hutan duri, berjalanlah angkatan berperi-peri

Berperi-peri berjalan angkatan, berapa melalui rimba dan hutan
Di mana tempat indah penglihatan, berhentilah di sana mengambil kesehatan

Berapa bertemu gunung dan desa, berhenti di sana suka termasa
Jau perjalanan muda berbangsa, sambil bermain tidak berasa

Suda antara berapa lamanya, di negeri Baghdad hampir dianya
Di simpangan jalan itu masanya, banyak orang pada dilihatnya

Sepuluh orang ada berdiri, kepada kafilah datang ngampiri
Apabila sampai ia berperi, kafilah darimana datang ke mari

Nurdin menjawab segera tak lena, iskandariah datang dari sana
Kamu bertanya apalah makna, kabarkan juga dengan sempurna

Sepuluh orang menjawab kata, patik nian hendak bertanya warta
Nurdin anak saudagar nyata, barangkali tuan berjumpa mata...138

Adapun patik semua sekali, hamba Tajuddin saudagar asli
Segala kafilah disuruh kenali, barangkali anaknya ada kembali

Apabila suda siangnya hari, patik sekalian keluar negeri
Di jalan inilah bertanyakan peri, barangkali berjumpa muda bestari

Apabila malam patik nian pulang, saudagar bertanya berulang-ulang
Tidak didapat kabar terbilang, saudagar menangis bukan kepalang

Demikian kerjah patik sekaliannya, tujuh tahun demikian adanya
Tuan nian kalau menengar kabarnya, Nurdin itu di mana tempatnya

Kami nian kasihan tidak terperi, melihat saudagar ke sana ke mari
Apabila suda malamnya hari, menangislah ia laki istri

Apabila Nurdin menengar cerita, pilunya tidak dapat dikata
Tidak berasa cucur air mata, kepada hamba dipandang serta

Berkata Nurdin muda yang asli, pulanglah kamu semua sekali
Katakan sembahku ke bawa duli, akulah Nurdin suda kembali

Seorang sahaja pada aku bersama, supaya tahu ayahanda punya ruma
Di belakang kamu tidakkan lama, sampilah segera kami nian semua

Apabila hamba menengar peri, segera menyembah Nurdin bestari
Kemudian masing-masing berkuda sendiri, dipencutnya pulang tidak terperi

Ada sesaat itu lamanya, di rumah saudagar sampai sekaliannya
Tajuddin terkejut menengar kudanya, segera dilihat nyata hambanya....139

Nyata hambanya sembilan orang, saudagar segera bertanya terang
Mengapa kamu pulang sekarang, ke mana kawan kamu seorang

Hambanya menyahut dengan goponya, tuan Nurdin datang dianya
Membawak barang sangat banyaknya, sekarang suda hampir adanya

Apabila saudagar menengar peri, rebahlah pingsan tak sadar diri
Datanglah hamba berlari-lari, segera menyiramkan saudagar jahari

Disapu air mawar muka badannya, baharulah ia sadar dirinya
Saudagar pun masuk ke dalam rumahnya, memberi tauk pada istrinya

Istrinya menengar kabar begitu, sukanya bukan lagi suaatu
Memanggil sekalian kerabatnya di situ, beratus orang pada hari itu

Saudagar Taju pulah disebutkan, beratus kambing disuruh sembelihkan
Mana kenalannya disuruh panggilkan, datang Nurdin juga dinantikan

Berapa alat sudalah sedia, dibentang hamparan yang mulia-mulia
Dipanggil berapa saudagar yang kaya, sekaliannya datang tidak *berselia*

Istri saudagar demikian kerjanya, berapa banyak perempuan dipanggilnya
Berapa jamuan sedia semuanya, luar dan dalam sangat ramainya

Istri saudagar tak tauk peri, sangkanya Nurdin datang sendiri
Tiada disangkanya membawa istri, demikian juga saudagar jauhari

Pada tengah hari suda sampailah, nampak datang kumpulan kafilah
Sekalian yang hadir pada turunlah, berdiri di halaman pada menantilah.....140

Apabila dekat kafilah turun, berpecah dua dengan sempurna
Separuh masuk di jalan betina, separuh terus dihadapan istana

Setelah sampai Nurdin yang puata, dilihatnya ayahnya berdiri nyata
Datanglah Nurdin dengan air mata, memeluk kaki ayahnya serta

Jangan dikata pula ayahnya, menangis memeluk leher anaknya
Dipimpin dibawa naik ke rumahnya, diiringkan beratus sanak kerabatnya

Mansur pun bertemu saudagar pilihan, berjabat tangan dengan kesukaan
Saudagar menyilakan mereka sekalian, duduk beratur di tempat *terbayan*

Saudagar berkata dengan kepiluan, Mansur wai sampai kasihnya tuan
Hingga ke mari diturut mengawan, tiada terbalas hamba yang rawan

Saudagar habis kata-katanya, tangan Nurdin masih dipegangnya
Dibawa masuk pada istrinya, di situ pula sangat ramainya

Sangat ramainya sebagai apa, ibunya datang turut menerpa
Menangis menjerit sangat ngelupa, karena anak baharu berjumpa

Saudagar Tajuddin keluarlah suda, kepada Mansur berkalam bermada
Tersebut Nurdin paras yang inda, kepada bundanya ia bermada

Berhentilah bunda menangis merawan, segeralah lihat di pintu perempuan
Istri Mansur yang setiawan, istri anaknda serta kawan-kawan

Bundanya terkejut menengar peri, rupanya anakku membawak istri
Di manalah gerangan menantuku berdiri, aku nian tidak sadarkan diri.....141

Ibunya segera ia mengkerahkan, sekalian perempuan disuruh mengalukan
Sekalian pun turun tak terperikan, keluar di halaman ia menantikan

Kafilah perempuan sampailah semua, istri Mansur Mariam bersama
Tampillah perempuan yang menerima, menyilakan dengan tatah ker-

ama

Ibu Nurdin ketika itu, berdiri menanti di muka pintu
Sukanya hati bukan suatu, menerima anak menerima menantu

Apabila Mariam sampai dianya, masih dengan tutup mukanya
Ibu Nurdin menyambut tangannya, dipimpin masuk ke dalam rumahnya

Mariam pun suda sangka di hati, inilah ibu Nurdin pasti
Mariam pun hormat dengan seperti, menarik tangannya mengiringlah siti

Mengiringlah siti di belakang mertua, ibu Nurdin tertawa-tawa
Sukanya tidak lagi berdua, sampailah di majelis perempuan semua

Mariam pun membuka tutup mukanya serta membuka bain luarnya
Terserilah cahaya amat terangnya, sekalian yang melihat termangu semuanya

Bersinarlah majelis amat cemerlang, cahayanya Mariam gilang gemilang
Cantiknya itu tidak kepalang, sekalian yang melihat berhati walang

Ibu Nurdin disebut peri, melihat keelokan Mariam putri
*Tahkik*lah hati anak bidadari, dibawa Nurdin datang ke mari

Disuruhlah duduk Mariam yang puata, diajak mertua berkata-kata
Ibu Nurdin tertambatlah cinta, kasih sayang sudahlah nyata 142

Sudalah nyata kasih sayangnya, didalam berkata-kata nampak rupanya
Sehabis suka di dalam hatinya, Nurdin pun datang ke situ dianya

Bundanya segera ia berperi, anakku di mana dapat bidadari
Mariam pun tersenyum manis berseri, melihatkan hal mertua sendiri

Nurdin pun keluar mendapat ayahnya, di situ menjamu orang semuanya
Makan minum sangat ramainya, perempuan di dalam demikian kerjanya

Makan minum luar dan dalam, hingga hampir hari nian malam
Tiada di sini dipanjangkan kalam, masing-masing dipulang hari pun kelam

Ibu Nurdin tersebut peri, duduk mehiaskan Mariam putri
Kemudian dipimpin ia sendiri, *mengkari* suami saudagar jahari

Tajuddin tengah duduk di kursi, Nurdin dan Mansur duduk di sisi
Ibu Nurdin datang mengiasi, membawak Mariam yang amat persi

Istri Mansur bersama juga, beratus perempuan mengiring belaka
Tajuddin terkejut memandang muka, karena dia tidak menyangka

Siapa adinda bawa ke mari, di mana dapat anak bidadari
Istrinya segera menyahut peri, anaknda Nurdin empunya istri

Bertambah terkejut ia menengarnya, kakanda tiada sekali mengetahuinya
Disangka Nurdin datang sendirinya, rupanya membawa istri dianya

Tersenyum Mariam sedikit tertawa, sambil mencium tangan mertua
Ibu Nurdin berkata jua, besok memulai bekerjah semua.....143

Saudagar Tajuddin menjawab peri, bekerjah apa besoknya hari
Segera dijawab oleh istri, hendak mengantinkan anak sendiri

Di mana jadi habis perkara, besok mintak mulai segera
Panggilkan sekalian sanak saudara, kita nian puas menanggung lara

Sepuluh tahun menanggung duka, sekarang inginlah hendak bersuka
Sekalian mainan panggilkan belaka, damaikan niat suda direka

Anak Nurdin jangan masuk ke dalam, biar di luar dia *bersilam*
Mulai bertunangan pada ini malam, Tajuddin tertawa menengar kalam

Menengar kalam tertawa tak *ranti*, sangat sukanya di dalam hati
Mana kehendak kakanda turuti, tidak sekali jadi memberati

Setelah habis perkataannya, Mariam dibawa oleh mertuanya
Masuk ke dalam diberi tempatnya, suda dihiaskan sangat eloknya

Adapun saudagar Tajuddin itu, kampungnya besar sudalah tentu
Sanak kerabatnya berkeliling di situ, diberi rumah seorang suatu

Lima puluh rumah keliling rumahnya, semuanya itu sanak pamilinya
Masih ada rumah kosongnya, kepada Mansur diberikannya

Malam itu Mansur berpinda, serta istrinya siti yang inda
Sekalian perkakasnya dilihatnya ada, diaturkan orang kurang tiada

Adapun muda perwira, dengan ayahnya berjalan segera
Pergi di gudang tempat bendahara, memeriksa barangnya yang tidak terkira.....144

Peti kanisa ada di situ, dibuka nurdin ketika waktu
Dilihatnya permata isinya itu, tak boleh dikira harganya tentu

Taju tercengang ia memandangnya, hai anakku darimana datangnya
Raja-raja tak punya demikian banyaknya, anakku darimana dapat dianya

Nurdin tunduk menjawab peri, nantilah sekalian anaknda kabari
Keluarlah di gudang kedua jahari, oleh Nurdin dikunci sendiri

Keduanya serta naik ke ruma, Tajuddin duduk di kursi *teluma*
Akan Nurdin di sisinya bersama, disuruh kisahkan halnya semua

Berhikayatlah Nurdin dari mulanya, hingga datang pada akhirnya
Tajuddin terkejut menengarnya, Mariam tu anak raja rupanya

Tajuddin segera masuk ke puri, memberi tahu pada istri
Mariam itu seorang putri, anak raja memerintah negeri

Jangan dibuat sebarang-barang, aturan raja janganlah kurang
Apa kehendaknya jangan dilarang, maklumlah tuan pikirkan terang

Dikisahkan Taju pada istrinya, bagaimana kisah Nurdin padanya
Istrinya heran menengarkannya, bertambah pula cinta kasihnya

Tiada beradu Tajuddin jahari, sama keduanya laki istri
Daripada sukanya tidak terperi, asyik berjalan ke luan ke buri

Apabila siang hari nian nyata, memanggil hambanya Taju yang puata
Disuruh bekerja sekalian rata, ada yang memanggil kerabatnya serta...145

Sanak kerabatnya kumpul sekalian, membuat kerjah akan keramaian
Ada yang menjahit berapa pakaian, ada yang mengarang intan berlian

Ada memajang sekalian jendela, pakai *lisu* mera *perkala*
Setiap pintu diberi pula, memotong kain beratus hela

Beratus hela tiap-tiap pintu, kain air mas sepuluh mutu
Ramai bekerjah orang di situ, di luar rumah lainlah tentu

Bekerjah masing-masing mana berkenan, ada yang memukul main-mainan
Ada yang membetulkan tempat jalanan, ada yang bersedia membuat makanan

Bermacam-macam pekerjaan orang, tampik dan sorak tiadalah kurang
Pekerjaan besar bukan sebarang, hamba tak cakap hendak mengarang

Hal di dalam demikian juga, kerjah perempuan punya peraga
Riuh renda tidak terhingga, ada setengah terus berlaga

Tiadalah hamba panjangkan peri, pekerjaan sampai empat puluh hari
Dihiaskan orang Mariam putri, indahnya tidak dapat dikabari

Hari suda pukul sembilan, mulai datang orang panggilan
Mariam terserilah laksana bulan, siapa melihat gundah kemasgulan

Orang laki-laki demikian kerjanya, orang panggilan datang semuanya
Beribu orang dalam citranya, jamuan besar tidak bandingnya

Nurdin suda dihiaskan orang, diarak ramai bukan sebarang
Semacam mainan tiadalah kurang, kemudian dinikahkan supaya terang.....146

Setelah nikah Nurdin yang puata, Tajuddin memimpin dimasukkan serta
Di kanan Mariam dibariskan rata, siapa yang memandang jadi bercinta

Sekalian perempuan orang panggilan, masing-masing berkata dengan kenalan
Kedua pengantin sangat kebetulan, inilah matahari kedengan bulan

pengantin perempuan sangat cantiknya, anak siapa gerangan dianya
Berapa ribulah isi kawinnya, alangkan sayang diberikan maknya

Tiadalah kami panjangkan peri, pengantin masuklah di peraduan seri
Dilabuhkan orang sekalian tirai, tertawa konon Mariamnya putri

Akan Nurdin ia tawakan, pengantin basi sangat diramaikan
Nurdin tertawa juga menengarkan, di luar pula kami sebutkan

Orang laki-laki disebut gerangan, Tajuddin menjamu beratus hidangan
Adat kami-kami tiada kekurangan, makan minum tidak kepalangan

Orang perempuan juga demikian, makan minum juga sekalian
Riuh rendah beramai-ramaian, tidak sedikit sayang kerugian

Tidaklah hamba panjangkan peri, selesai jamuan pada itu hari

Sekaliannya pulang ke rumah sendiri. disebutkan pula Nurdin bestari

Kasih sayang pada istri, apa kehendak semua diberi
Ayah bundanya demikian peri, Mariam seperti anak sendiri

Berapa dicarikan segala permainan, disukakan hati mana berkenan
Tidaklah ada lagi keinginan. sekaliannya hadir tidak *kenonan*..... 147

Saudagar Tajuddin sangat sukanya, dibuatkan taman tempat mandinya
Sekalian buahan bunga semacamnya, di dalam taman ada semuanya

Di tengahnya pula suatu kolam, airnya jernih terlalu dalam
Tempat mandi selam menyelam, memberi suka hati di dalam

Mariam dengan Nurdin yang puata, sehari-hari bersuka cinta
Keadaan seperti raja bertahta, hamba dan sahaya jangan dikata

Berkasih-kasihan tidak terperi, bermain sahaja setiap hari
Pergi-pergian ke sana ke mari, tidak suatu ada menyukari

Sanak kerabat sangat banyaknya, hara hura itulah kerjanya
Bersuka-sukaan sepanjang masanya, kekal ikrar sampai kematian

Khatamlah ini syair Mariam Zanariah pada tanggal 2 Rajab Tahun 1323 bersamaan dengan 2 September 1905 tercap di tempat cap Said Hamid bin Husein Al Habsyi oleh Said Abdul Rahman bin Hamid Al Habsyi Kampung 13 Hulu Palembang 148

2.2. Terjemahan kata-kata khusus

Ami'	=	paman
Angkang	=	sombong
Angkaran	=	tidak perduli, acuh tak acuh
Antiru	=	seluruh
Azam	=	kuat, tak bisa diganggu gugat
Balu	=	tunggal
Benggali	=	suku yang sangat kejam dan bengis
Benja	=	masgul
Beraji	=	berharga
Beranti	=	menunggu, menanti
Berbika	=	bercakap
Berdegar	=	berdebar
Berebang-rebang	=	berlinang-linang
Bergembar	=	terbaring berduaan
Berika	=	mengira
Beriyani	=	nasi kuning
Berkelong-kelong	=	bohong, berdusta
Berkenakan	=	diijinkan
Berkoyan	=	berlimpah
Berpelayangan	=	menyebar
Berselia	=	tidak henti-hentinya
Bertandah	=	terkenal
Berura-ura	=	bersenang-senang
Bid' ah	=	mengada-ngada
Bihus	=	racun
Budam	=	kayuh
Bungas	=	terpenuhi keinginannya
Bungus	=	buih
Cakmar	=	pecut, cemeti

Cati	=	cat
Catri	=	tempat di kapal
Cerana	=	tempat sirih
Dalu	=	berganti, berlalu
Digerah	=	dikerahkan
Dikumbuli	=	dikeroyok
Dilalu	=	dilewati, dilintasi
Disula	=	disalib
Ditemiah	=	ditempuk
Ditunuh	=	dibunuh
Dulak	=	juling
Gulabah	=	gundah
Hali	=	jujur, berterusterang
Halua juadah	=	berbagai jenis makanan
Hasut	=	iri, dengki
Hatir	=	siap, siaga
Hazanah	=	harta benda
Huriat	=	anak buah
Huperdum	=	Cacian ucapan pelampiasan kemarah-an
Icul-iculan	=	berjenis-jenis
Isykal	=	yakin
Jariah	=	perempuan
Jentera	=	setir
Jeri	=	jera
Juni	=	pecahan uang rial
Jura	=	berulangkali, terus menerus
Kadah	=	kami
Kahra	=	angkuh
Kalu	=	iklas
Kari	=	menghalangi

Kedah	=	makanan penutup pesta atau acara
Kedian	=	selir
Kemendir	=	memerintah
Ketemasan	=	cemas, khawatir
kuras	=	lembar, halaman
Lata	=	sengsara
Leka	=	membantah
Lontih	=	sundal
Limpat	=	malang
Lisu	=	berlipat=lipat
Madah	=	perkataan
Malak	=	terbelalak
Maskat	=	makanan Melayu
Mastuli	=	gulungan
Melengong	=	bingung
Mengintih	=	mengintai
Mengkari	=	mencari, menyusul
Mengirat	=	menyangka
Menyelang	=	mendahului, memotong
Menyintang	=	menangkis
Meradang	=	tiba-tiba
Meralang	=	berangan=berangan
Misami	=	mendongakkan kepala
Moyar	=	pusing
Merutuk	=	mengumpat
Mungkal	=	perasaan tak senang
Mustaib	=	pasti
Musu	=	jodoh,pasangan
Mutu	=	memendam rasa
Nyadar	=	terlelap, nyenyak
Pal	=	saat, waktu

Pelikat	=	makanan yang dimasak kental
Petih	=	penjolok langit, tinggi sekali
Penjeruala	=	tukang kemudi
Perkan	=	kumpulan dayang-dayang
Persiatan	=	kalung, hiasan, pakaian
Rejam	=	melempari
Rusip	=	barang yang tidak berguna, tidak perlu
Sekedup	=	rumah usungan
Sekunyar	=	sekoci
Sekupu sualak	=	ada ikatan saudara, ada jalinan darah
Selarat-laratnya	=	semaunya
Seprah	=	kain panjang alas hidangan makanan
Serani	=	Nasrani, Kristen
Serati	=	sejenis itik
Sungar	=	tingkah laku tak sopan
Syura	=	perasaan
Tahkik	=	yakin
Takhsis	=	takdir
Talu	=	lancar
Teluma	=	singgasana
Terala	=	jujur, dipercaya
Terbayan	=	peraduan
Tergenda	=	terkembang, terpasang
Terguntang	=	berguling,gelisah, terlentang
Terjali	=	terbayang
Terjangkang-jangkang	=	sibuk ke sana ke mari
Terlafaz	=	terucap
Terparak	=	tersurat
Terpekan	=	termenung
Tersangkang	=	terpasang
Tersara-sara	=	tergesa=gesa

Tersena	=	sepakat
Tuluk	=	lawan
tungkal	=	senjata panjang
Ungtapan	=	pendapat, keinginan
Walang	=	susah, masgul
Werang	=	marah
Wurang	=	susah, murung
Yanda	=	ditawar

DAFTAR PUSTAKA

Ikram, Achadiati, 1980. **"Perlunya Memelihara Sastra Lama"**, *Analisis Kebudayaan,* Tahun I nomor 3, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Subadio, Haryati, 1980. **"Mencari Akar-akar Kebudayaan Nasional".** *Analisis Kebudayaan,* Tahun I nomor 1, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ***Kebijaksanaan Teknis Operasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.***

Koentjaranigrat, 1990. ***Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*** Jambatan, Jakarta.

Majelis Pemusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, **"Ketetapan MPRR No. IV/MPR/1978".**

Pedoman Penulisan *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Dari Tradisi Tulis Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pendukungnya,* Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah 1981, ***Pedoman Alih Aksara,*** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Petunjuk Pelaksanaan *Perekaman dan Penganalisaan Naskah Kuno,* 1985. Penataran Tenaga Teknis Kesejarahan dan Nilai Tradisional, Jakarta.

Purwadarminta, W.J.S, 1985. ***Kamus Umum Bahasa Indonesia,*** PN Balai Pustaka, Jakarta.

Tarigan, Henri Guntur, 1984. ***Prinsip-prinsip Dasar Sastra,*** angkasa, Bandung.



DAFTAR INVENTARISASI NASKAH KUNO

1. SYAIR SULTAN MAHMUD ISKANDAR MUDA
2. SYAIR ABDUL MULUK
3. SYAIR INDRA BANGSAWAN
4. SILSILAH MELAYU DAN BUGIS DAN SEKALIAN RAJA-RAJANYA
5. SYAIR SITI JUBAIDAH
6. SYAIR HIKAYAT MARIAM ZANARIAH
7. SYAIR BULAN TERBIT
8. SYAIR SARUNG TANGAN MERAH
9. BILAL
10. SYAIR HIKAYAT SULTAN MADI
11. SYAIR HIKAYAT MEMBAUR CINA